# WHEN LOVE IS NOT ENOUGH

Ika Vihara

# When Love Is Not Enough

# When Love Is Not Enough

**Ika Vihara**

Penerbit PT Elex Media Komputindo

# Acknowledgement

Akhirnya Lilja Henrietta Møller menemani kakaknya, Afnan Møller, di rak buku kita. Perlu waktu lama untuk menyelesaikan buku ini. Berkali-kali harus berhenti mengetik untuk menyusut air mata. Penulis itu memegang nasib untuk semua tokoh-tokoh yang direkanya. Kali ini, sebagai penulis, aku didera perasaan bersalah karena membunuh Leyna dan memberikan kepedihan yang teramat sangat kepada Lilja. Juga mengorbankan Linus untuk kita benci.

Ada banyak waktu yang kulalui sendiri di depan laptop dan menghidupkan Lilja dalam setiap kata. Tetapi kalau mengingat kembali ke masa-masa penulisan cerita ini, peletakan huruf pertama bulan September 2015, aku tahu aku tidak sendirian melewati perjalanan ini. *And I guess thank-yous are in order.*

*All my amazing readers.* Baik yang sudah menemaniku sejak buku pertama, *My Bittersweet Marriage*, atau baru menemukanku hari ini. Terima kasih sudah membantu memperkenalkan bukuku pada orang lain. *My Bittersweet Marriage* tidak akan ada tanpa kalian. Terima kasih karena

menyukai tulisanku dan ingin membaca lebih banyak lagi. Karena kalianlah aku akan tetap menulis. Buku ini tidak ada artinya tanpa kalian pernah membacanya.

*All my beta readers.* Terima kasih sudah membaca versi paling awal dari cerita ini dan meyakinkanku bahwa kalian rela untuk mengeluarkan uang demi membaca buku ini. Seiring berjalannya waktu, ide awal berubah, ide baru muncul, aku melakukan riset lagi, dan melakukan perubahan di sana sini. Setelah melewati banyak perdebatan ini-bagus-ini-tidak-bagus dalam kepalaku sendiri, *finally this book has turned out as it should have.* Semoga kalian juga menyukainya.

Afrianty Pardede yang sudah memperbaiki naskah ini sehingga menjadi jauh lebih baik. Aku tidak akan bisa melakukan sebaik itu. Terima kasih karena sudah mewujudkan mimpiku untuk menerbitkan buku. Semua pihak dari Elex Media yang terlibat dalam penerbitan buku ini, terima kasih banyak atas ilmunya dan kesabarannya.

Dinar Zainulin. *You do deserve acknowledgement. The skeletones of the males characters I built.* Satu-satunya *role model* tokoh laki-laki yang tersedia. *And you fit perfectly right.* Stok-stok cerita lucu, yang siap dilempar setiap kali aku perlu, berkontribusi besar menjagaku tetap waras selama menulis cerita ini. Aku tidak mungkin bisa bertahan menulis cerita sampai tengah malam tanpa obrolan-obrolan kita yang sangat tidak bermanfaat di sela-selanya. *Big thanks to you, Big Guy.*

Lily Hsiao. Tentu saja Lily adalah kamu, dalam versi *half danish.* Terima kasih sudah mengingatkanku tentang

satu hal penting. Kadang-kadang aku terjebak dalam keinginan memberikan yang terbaik bagi pembaca, sehingga melupakan diriku sendiri. Proses menulis yang seharusnya menghiburku dari penatnya dunia, malah menjadi beban dan membuatku tertekan. Aku harus terhibur sebelum membuat orang lain terhibur. Aku akan selalu mencatat ini, Ly.

Sufrina Eka Sari. *God really does know what he's doing when he find best friend for me*. Terima kasih selalu meyakinkanku bahwa tulisanku bagus, selalu menertawakanku setiap kali aku *insecure*, dan berteman denganku tanpa syarat apa-apa. Terima kasih karena tidak pernah ceramah meskipun kita banyak berseberangan prinsip hidup. *And I love your girls, Lathifa and Hafidza, so much.*

Kim Yunjeong. Paket lengkap. *My travel buddy.* Hanya Tuhan yang tahu kenapa makanmu banyak sekali dan berat badanmu tidak bertambah. *Reading buddy.* Yang mengajariku untuk membuat catatan dari setiap buku yang dibaca dan selalu memberi tahu buku-buku apa yang patut dibaca. Selalu sama antusiasnya denganku setiap bukuku akan terbit. *Spontaneous buddy. Supportive buddy. Thanks billions.*

Buku ini untuk kita semua, yang sudah berhasil atau sedang berusaha memaafkan masa lalu.

Sampai jumpa di bukuku selanjutnya. Karena sudah selesai dua buku untuk The Møllers, seharusnya  Mikkel Møller hadir juga, untuk melengkapinya?

There's only one possibility:
win, draw, or lose.

-Franz Beckenbauer-

# She Is Not In A Better Place

*Hujan rintik membasahi bumi saat jasad Leyna dimakamkan sore ini. Linus yang menggendong jenazah anaknya, pelan-pelan membaringkannya di lubang yang tidak lebih besar daripada ukuran dua kotak sepatu. Leyna Jasmine Zainulin. Nama yang tertulis di batu nisan di atas kepala Leyna. Meninggal kurang dari enam bulan setelah dilahirkan.*

*Saat seorang suami ditinggal mati oleh istri, maka dia disebut duda. Istri yang ditinggal mati suami, dia disebut janda. Anak yang ditinggal mati ayah, dia dinamakan yatim. Dan anak yang ditinggal mati ibu, dia dinamakan piatu.*

*Bagaimana dengan seorang ayah atau seorang ibu yang ditinggal mati anaknya? Tidak ada nama untuk mereka. Mungkin orang tidak berpikir untuk memberikan sebutan bagi orang sepertinya dan Lily.*

"She is in a better place." *Garet, salah satu teman main bola Linus, yang datang ke pemakaman menyampaikan dukanya.*

*Linus hanya menganggukdan memberi Garet setengah pelukan.*

"She is not in the better place. Her better place is in my arms." *Lily tidak bisa menahan emosi saat Garet sudah pergi dan Linus ikut duduk di sampingnya. Memperbaiki letak bunga Lily putih—yang sengaja dicari Linus hari ini—di dekat batu nisan.*

*"Ayo pulang, Ly!" Linus melingkarkan tangannya ke bahu Lily.*

*"Puas?" tiba-tiba Lily berdiri. "Puas kamu melihat anakmu seperti ini?" tanyanya dengan wajah penuh amarah.*

*"Berapa tahun lagi sampai dia akan digantikan oleh jenazah orang lain?"*

*Di sini pemakaman tidak bisa dipertahankan selamanya. Ada jangka waktu yang harus dipatuhi. Setelah ini akan ada orang-orang lain yang meninggal dan memerlukan pemakaman. Mau tidak mau, karena tanah yang tersedia tidak seluas di Indonesia, jenazah-jenazah akan selalu ditimpa dengan yang baru. Batu nisannya akan menampilkan berbaris-baris nama seperti absensi sekolah dasar.*

*"Empat puluh tahun...." Linus memberi tahu. Siapa yang menyangka bahwa uang yang ditabungnya, yang sedianya untuk biaya pendidikan dan mencari rumah dengan halaman yang agak luas, harus digunakannya untuk menyewa tanah makam. Makam anaknya.*

*"Selamat karena kamu mendapatkan hidup yang kamu inginkan...." Suara Lily hilang ditelan desau angin musim semi.*

*Langkah Linus berat ketika meninggalkan Leyna sendirian tidur di sana. Kematian seorang anak adalah pengalaman paling buruk yang bisa dialami oleh orangtua. Kalau bisa, Linus ingin menukar dengan nyawanya. Akan lebih baik bagi Lily kalau dirinya yang mati, bukan anak mereka.*

Linus berdiri diam di depan pintu flatnya. Satu bulan ini dia sengaja membuat dirinya pulang terlambat. Duduk di kafe sampai larut setelah jam kerjanya berakhir. Karena tidak ingin melihat Lily di rumah mereka. Yang ada di sana bukan Lily yang selama ini dikenalnya. Melainkan sosok yang sama sekali berbeda. Parahnya, Lily menjadi seperti itu karena salahnya. Dirinyalah yang membuat Lily menderita, tidak heran kalau Lily berubah sikap 180 derajat. Menjadi membencinya. Sangat membencinya.

Setelah menarik napas panjang, perlahan Linus mendorong pintu di depannya. Seperti yang diduganya, Lily duduk di sana. Di sofa di depan televisi. Bukan sedang membaca buku atau menghadap laptopnya—seperti yang biasa dilakukan Lily setiap kali menunggu Linus pulang kerja. Juga bukan Lily yang sedang duduk menyusui Leyna. Yang ada di sana adalah Lily yang duduk sambil menatap kosong layar televisi yang tidak menyala.

Masih ada bekas air mata di pipinya. Tidak ada lagi binar-binar semangat di matanya. Apalagi suara ceria yang menyapa Linus begitu pintu terbuka. Atau Lily yang tersenyum sambil memberi tahu apa menu makan malam mereka hari ini. Kedua hal itu sudah menghilang sejak satu setengah tahun yang lalu. Api kehidupan seperti padam dari sosok yang sudah dikenal Linus sejak umurnya belum genap dua tahun itu.

Linus berjalan pelan menuju kamar, berusaha tidak mengganggu Lily yang sedang sibuk memikirkan apa pun di kepalanya. Yang membuat Linus semakin merasa tidak berguna, dia tidak bisa melakukan apa pun untuk sekadar tahu apa yang sedang dirasakan istrinya—selain kesedihan dan kebencian yang terlihat jelas. Bagaimana dia harus mendekatinya? Seperti ada tapal batas yang dipasang Lily dan tidak boleh dilanggar oleh siapa pun, terutama Linus.

"Aku mau bicara."

Suara Lily membuat Linus menghentikan langkahnya. Untuk pertama kalinya dalam satu bulan ini, Lily mengajaknya bicara lebih dulu. Apa ini pertanda baik atau buruk, Linus tidak tahu. Dia berbalik dan ikut duduk di sofa di samping Lily.

"Aku ingin kita berpisah," jelas sekali Lily mengatakannya. Tidak pakai basa-basi.

Sebelumnya, Lily sudah menyebut soal ini berkali-kali saat Linus mencoba menyapa dan dia tidak bisa terus pura-pura tuli. Istrinya ini mau tinggal di sini sebulan lebih lama, hanya untuk mendengar kalimat kesediaan berpisah dari mulut Linus, Linus tahu itu. Hanya saja Linus tidak ingin mempercepat vonis atas nasib pernikahan mereka.

"Ly, kamu ... kita semua ... masih sedih dan kehilangan, jadi sebaiknya kita nggak membicarakan ini sekarang." Linus tidak ingin membuat keputusan saat emosi sedang menguasai hati mereka. Mereka sedang tidak bisa berpikir jernih dan bisa jadi suatu hari nanti menyesali keputusan ini.

"Besok atau kapan pun, keputusanku akan tetap sama. Aku mau kita berpisah," tegas Lily, tidak ingin dibantah.

Linus memandang bayangan mereka yang samar terpantul di layar televisi datar di depannya. Dulu dia dan Lily tidak pernah duduk berjauhan seperti ini. Lily di ujung kanan dan Linus di ujung kiri. Ada jarak yang muat ditempati satu orang di antara mereka. Mereka selalu duduk berimpitan. Atau sambil berpelukan. Bahkan Lily sering naik ke pangkuannya.

"Aku masih sibuk, Ly. Belum ada waktu untuk mengurus itu."

Apalagi yang harus dilakukannya untuk menahan pernikahan ini lebih lama lagi? Di mata Lily, jelas dia tidak lagi memiliki kualifikasi sebagai seorang suami. Apalagi ayah. Tidak sama sekali. Kecuali kenyataan bahwa dia menyumbang setengah dari jumlah kromosom Leyna.

Hanya itu satu-satunya hal yang membuatnya masih diakui sebagai ayah dari Leyna.

"Aku bisa mengurusnya. Lebih cepat lebih baik. Kita berpisah dan hiduplah bahagia seperti yang kamu inginkan. Ini yang kamu mau, kan? Kamu bilang kamu nggak menginginkan Leyna, sekarang Leyna sudah pergi dan kamu bisa hidup damai dan bahagia." Tanpa perlu menunggu jawaban, Lily berdiri dan berjalan meninggalkan Linus.

Linus mengacak rambutnya, frustrasi. Berapa lama dia mengenal Lily? Dua puluh delapan tahun? Usia persahabatan mereka sama dengan usia Lily. Waktu yang sangat cukup bagi Linus untuk hafal bahwa Lily adalah orang yang paling keras kepala yang pernah dikenalnya.

Kalau Lily punya keinginan, tidak ada seorang pun yang bisa membelokkannya.

Masalahnya kali ini, keinginan Lily adalah berpisah dengannya. Lily kukuh memperjuangkannya. Apa yang harus dilakukan Linus untuk membuat Lily mengubah keinginannya itu?

"Ly...." Linus masuk ke kamar yang biasanya ditempati Lily dan Leyna. Sejak hamil dan bertengkar hebat dengannya, Lily pindah ke kamar kosong di sebelah kamar utama. Juga setelah Leyna lahir, Lily lebih banyak mengurung diri di kamar ini tanpa bicara sama sekali dengannya.

Diperhatikannya Lily yang sedang memasukkan pakaiannya ke koper besar di lantai. Hingga saat ini, air mata masih mengalir di pipi wanita yang dicintainya itu.

"Kita pulang ke Indonesia sama-sama, ya?" Linus berlutut di samping Lily.

Lily mengangkat kepalanya, menatap sekilas wajah Linus lalu kembali sibuk dengan baju-bajunya. Orang ini membuatnya muak sekali. Pulang bersama-sama ke Indonesia? Lebih baik Lily mengirim dirinya sendiri ke kutub utara daripada melihat wajah suaminya. Wajah yang tidak pernah lagi ingin dilihatnya.

Lily menggeleng satu kali sebagai jawaban atas pertanyaan Linus. Tidak ingin Linus menawar lagi. Keputusannya sudah bulat. Ingin hidup tanpa Linus.

Tetap belum ada jawaban dari Linus untuk permintaan Lily tadi malam.

"Kita...," Linus memikirkan kata yang tepat. "Aku nggak bisa begini, Ly. Aku cinta kamu." Meyakinkan Lily dengan kata cinta sangatlah sia-sia, Linus tahu betul itu. Di saat seperti ini, kata cinta terdengar tak lebih dari sekadar bualan. Berharap Lily menelan kata cintanya? Ketika hanya ada kebencian yang tersisa di mata wanita itu untuknya?

"Kamu bilang kamu cinta aku, kan?" Lily meletakkan pakaian terakhirnya di koper besar itu dan menutupnya rapat-rapat lalu berdiri.

"Ya, aku mencintaimu."

"Kalau kamu mencintaiku, tolong, penuhi permintaanku. Biarkan aku sendiri, Linus. Aku nggak mau kita ketemu lagi setelah ini. Tolong! Demi semua rasa cinta yang kamu bilang itu, demi persahabatan kita, demi orangtua kita, demi apa saja yang pernah kita jalani bersama."

Dengan cepat Lily berjalan meninggalkan kamarnya, meninggalkan laki-laki yang dicintainya berdiri di sana. Sampai sekarang pun dia masih mencintai Linus. Setelah rasa sakit yang didapatnya selama lebih dari satu tahun ini, Lily masih yakin dia mencintai Linus.

Namun cinta tidak cukup untuk membuatnya tinggal dan memaafkan Linus.

Tanpa menoleh lagi ke belakang Lily menyeret kopernya.

"Lily...."

Tangan Lily yang akan bergerak menutup pintu, terhenti.

"Boleh aku...." Linus menyusulnya ke depan pintu flat

yang selama ini mereka tinggali bertiga. "Memelukmu? Yang terakhir." Ragu-ragu Linus meminta izin.

Bersentuhan dengan Linus adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Tapi apa boleh buat, Linus tetap maju dan memaksa memeluknya. Lily membiarkan. Ini akan menjadi yang terakhir kali dia ada di pelukan laki-laki yang dicintainya.

"Maafkan aku, Ly. Aku tahu aku nggak pantas untuk bilang ini. Maafkan aku yang brengsek ini, maafkan aku yang sudah menghancurkan hidupmu, hidup kita ... maafkan aku yang nggak bisa memenuhi janjiku, maafkan aku yang...."

... *mencintaimu*, Linus menambahkan dalam hati.

"Sudahlah, Linus! Semua sudah terjadi, nggak ada yang bisa kita lakukan. Aku nggak mau mengulangi kesalahan yang sama denganmu."

Sudah cukup. Sekuat tenaga Lily melepaskan dirinya dari pelukan Linus. Menikah dengan Linus jelas sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Hanya orang tolol yang mau melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali. Sambil membawa kopernya, Lily berjalan cepat menuju lift di ujung barat lorong. Persetan dengan Linus dan segala kata cintanya.

"Aku akan cuti dan ke Indonesia nanti, untuk mengurus ... perceraian kita."

Telinga Lily masih sempat menangkap kalimat terakhir Linus. Satu-satunya hal yang tidak pernah terpikirkan dalam hidupnya. Cerai. Kadang pernikahan yang diawali

dengan persahabatan dan cinta harus diakhiri dengan brutal begini. Suka atau tidak, pilihan itu memang ada. Hanya Lily tidak pernah menyangka ini akan terjadi pada dirinya.

Tanda-tanda kegagalan pernikahannya sudah muncul sejak Lily hamil anak pertama mereka. Lily bertahan karena tidak bisa berpisah saat itu. Dia hamil dan semua orang harus tahu bahwa dia punya suami. Anaknya harus lahir dalam kondisi semua orang tahu siapa ayahnya. Jelas bahwa Leyna anak siapa.

Semua ini berat sekali. Hati Lily tidak bisa berhenti menyalahkan Linus untuk semua yang terjadi padanya. Pada pernikahan mereka. Sepertinya Linus setuju bahwa ini adalah salahnya. Buktinya selama satu bulan ini, laki-laki itu mengiba maaf dan mengakui kesalahannya.

Nasi sudah menjadi bubur. Hari ini, tepat satu bulan setelah Lily kehilangan Leyna. Kali ini dia harus kehilangan Linus juga. Sahabat terbaiknya. Kekasihnya. Suaminya. Ayah dari anaknya. Atau sebenarnya dia sudah kehilangan Linus sejak hari Lily mengabarkan berita gembira itu. Tentang kehamilannya. Anak pertama mereka.

Lily masuk ke dalam taksi yang akan membawanya ke bandara. Sore ini dia akan meninggalkan semua kenangan buruk itu di sini. Dia tidak akan pernah kembali ke München. Kota dan negara ini dulu menjanjikan kebahagiaan padanya dan sekarang merenggutnya dengan paksa.

Kehidupannya setelah ini tidak akan mudah. Bagaimana dia harus bersikap saat bertemu dengan orangtua Linus?

Bagaimana dengan hubungan orangtuanya dan orangtua Linus? Orangtua mereka berteman baik. Kakak Linus, Edsger, memegang peran penting di *software company* hasil kongsi orangtua mereka.

Perceraian itu terdengar sangat menakutkan. Juga memalukan, melelahkan, dan mungkin juga mahal. Lily belum pernah merasa hancur seperti ini. Patah hati, gusar, takut, dan ragu-ragu. Semuanya dalam waktu yang bersamaan.

Jadwal penerbangannya masih jam tujuh malam nanti, Lily memeriksa jam di pergelangan tangannya. Masih ada waktu untuk duduk di *lounge* sambil menunggu pesawat yang akan membawanya meninggalkan kehidupannya di sini. Meninggalkan Linus dan Leyna di sini. Meninggalkan semua kenangan indah dan pahit di sini.

Setengah melamun Lily melewati *security check* dan berjalan menuju ruang tunggu.

Lily murung menatap tempat duduk di sebelahnya. Biasanya dia duduk menunggu pesawat bersama Linus—untuk pulang ke Indonesia bersama-sama. Sekarang sudah tidak ada lagi orang yang duduk di sini bersamanya. Yang ada hanyalah Lily yang menatap iri pada seorang wanita yang sedang menenangkan anaknya yang sedang menangis. Dadanya terasa sakit dan sesak mengingat semuanya. Pernikahannya. Anaknya. Tidak ada lagi kepala kecil yang menempel di dadanya, tidak ada lagi tubuh kecil

yang disangga dengan lengannya. Semua sekarang terasa berbeda. Hampa.

Di sinilah Linus berdiri sekarang, di depan pintu sebuah tempat yang dulu selalu disebutnya rumah. Di dalam rumah itu pernah ada wanita yang dicintainya, wanita yang sudah dikenalnya hampir sepanjang umurnya. Yang bisa dilakukannya sekarang hanyalah menatap angka merah samar di atas pintu lift. Lift itu semakin turun, semakin jauh membawa Lily dari hidupnya.

Sudah tujuh tahun ini Linus bekerja membuat lokomotif kereta cepat yang dipakai di banyak negara: Austria, Rumania, Republik Ceko, Slowakia, dan banyak negara lagi. Kontras dengan itu semua, dia malah menghancurkan kereta kehidupannya sendiri. Rangkaian gerbong kehidupan dengan keluarga kecilnya yang berharga.

Perasaan nelangsa saat membuka pintu flat kembali dirasakannya. Jika sebelumnya Linus tidak akan melihat Lily yang dulu dikenalnya, kali ini Linus benar-benar tidak akan melihat Lily, dalam sosok apa pun, di dalam sana. Hanya kekosongan yang menyambutnya. Suasana lengang yang menyesakkan dada.

# They Share The House Not The Life

Lily masuk ke rumah orangtuanya. Ke tempat ini lagi akhirnya dia kembali. Tempatnya menghabiskan lebih dari separuh hidupnya. Di mana dia dibesarkan. Tempat terakhir yang bisa dipikirkannya. Masih ada foto-foto Leyna di dinding ruang keluarga. Bersama dengan foto-foto Jørgen, anak Mikkel, di sana. Semua ini seperti mimpi. Leyna adalah bayi pertama yang lahir di keluarganya. Dan Leyna juga yang pertama meninggalkan mereka.

"Lho, kamu pulang?" Mamanya keluar dari dapur dan kaget melihat Lily sudah berdiri di ruang tengah, sedang memandangi dinding tempat bingkai foto Leyna.

"Iya, Ma. Boleh aku sementara tinggal di sini?" Lily meminta izin pada mamanya.

"Mana Linus?"

Mendengar nama Linus disebut lagi, Lily memejamkan matanya.

"Aku pulang sendiri, Ma," Lily menjawab lemah.

“Ya sudah, kamu istirahat dulu di kamar. Mama siapkan makanan, ya?”

Setelah mengangguk, Lily berjalan naik ke kamarnya. Tenaganya sudah terkuras habis selama satu bulan ini. Satu bulan yang melelahkan baginya. Yang dilaluinya sendiri. Oh, bersama suami yang tidak tahu diri.

Begitu membuka pintu kamarnya, tatapannya langsung tertumbuk pada bingkai foto di meja. Fotonya bersama Leyna, saat Leyna dibawa pulang ke rumah ini. Lily melahirkan anaknya di kota ini. Tangan Lily bergerak menyentuh dua foto lain. Foto Leyna bersama kakek dan neneknya—orangtua Lily. Lalu foto Leyna bersama orangtua Linus. Tidak ada foto Leyna bersama Linus. Juga tidak ada foto mereka bertiga. Memang sudah sejak awal keluarga kecil mereka terpisah menjadi dua unit. Unit milik Lily dan Leyna. Satunya milik Linus.

Mata Leyna seperti Linus. Tidak biru pucat seperti Lily. Juga rambutnya berwarna hitam, seperti rambut Linus. Lily duduk di tempat tidur sambil memandangi foto Leyna. Didekapnya foto Leyna erat-erat di dada. Hari-hari setelah melahirkan Leyna berkelebat di benaknya.

Setelah delapan bulan tidak pernah tidur di ranjang yang sama, Lily masih ingat malam itu, setelah Leyna pulang dari rumah sakit, adalah pertama kalinya Lily dan Linus berbagi tempat tidur lagi. Hanya karena tidak mungkin membiarkan orangtua Lily curiga ada masalah di antara mereka berdua. Hari yang membahagiakan bagi keluarganya—ada bayi lagi di rumah setelah 27 tahun—

tidak perlu dirusak dengan pertengkaran bodoh mereka.

Saat Leyna menangis malam-malam, Linus akan bangun dan keluar kamar sampai Lily selesai menyusuinya. Lalu akan kembali tidur setelah Leyna diam dan Lily berhasil menidurkan lagi anak mereka.

Hanya sekali Lily meminta Linus mengantarnya ke rumah sakit. Keesokan paginya memang Linus mengantarnya ke rumah sakit. Sikap Linus yang membuat Lily luar biasa bahagia. Bahkan saat berpapasan dengan Afnan dan calon istrinya, Linus menyebut Leyna adalah anaknya. Anaknya. Langkah kakinya ringan mengikuti Linus masuk mobil.

Setengah jam kemudian, Linus menghancurkan semua kebahagiaan Lily pagi itu. Lily yang berjalan lambat karena tidak terbiasa menggendong bayi, hanya bisa merana melihat punggung Linus yang berjalan jauh di depannya. Dia tidak menurunkan Lily di lobi, membuat Lily harus berjalan dari tempat parkir sambil membawa Leyna di gendongannya.

Bahkan Linus tidak membantunya saat Lily harus mendaftarkan Leyna, seolah Linus datang ke rumah sakit karena pilek, bukan untuk mengantarkan istri dan anaknya. Dengan santai dia duduk dan bermain ponsel.

Demi Tuhan, boleh saja Linus menganggap Lily adalah wanita yang mandiri. Tapi tidak bisakah Linus menyadari bahwa Lily perlu sedikit bantuan walaupun dia tidak memohon-mohon pada suaminya?

Mereka punya bayi—yang cantik dan hampir-hampir Lily tidak mau meninggalkannya barang semenit saja—

dan suaminya malah menganggap Lily adalah musuhnya. Sejak hari itu Lily tidak pernah lagi memaksa Linus untuk membantunya merawat Leyna. Untuk apa kalau memang laki-laki itu tidak menginginkannya?

"Lily, makan dulu!" teriak mamanya dari bawah.

Lily berdiri dan berjalan ke dapur. Selama ini dia sudah lupa bagaimana rasanya makanan enak. Sudah tidak pernah lagi peduli apa tubuhnya perlu makanan bergizi atau makanan yang bisa memperlancar ASI-nya. Dia tidak memerlukan itu. Tidak ada Leyna yang memerlukan itu lagi. Kalau dia ikut mati bersama anaknya, sepertinya akan lebih baik.

"Mama masak ini, Ly!" Mamanya menunjuk bumbu gado-gado di depannya. "Siapa tahu kamu kangen masakan Indonesia."

"Ya, Ma." Terpaksa Lily mengisi piringnya penuh-penuh dan berusaha makan demi membuat mamanya tidak khawatir.

"Kenapa Linus tidak ikut ke sini, Ly?"

Sendok di tangan Lily menggantung di udara. Mamanya tidak akan menyerah sampai Lily mengakui bahwa dia dan Linus sedang ada masalah. "Linus sibuk, Ma. Aku sedang ingin liburan." Alasan paling masuk akal yang terpikir olehnya.

"Kalau kalian ada masalah, ya, dibicarakan, Ly. Bukan kamu tinggal kabur begini. Tidak perlu menutupi dari Mama. Mama bisa membacanya." Masalah dalam rumah tangga memang mudah ditebak oleh mereka yang sudah

makan asam garam kehidupan, seperti mamanya ini. Atau semua orang yang datang ke pemakaman Leyna dulu tahu mengenai retaknya rumah tangga mereka.

Saat itu Lily tidak tahan untuk meneriaki Linus, “Semua ini salahmu! Anak kita pergi karena salahmu!” Dan jelas semua orang saat itu bisa mendengarnya.

“Kami sudah bicara, Ma.” Lily tidak bisa berada dalam satu kapal kehidupan yang sama dengan Linus. Arah yang mereka tuju berbeda. “Makanya aku pulang ke rumah Mama sementara. Aku nggak bisa tinggal di sana lagi. Aku selalu ingat Leyna.” Selain itu Lily juga memerlukan ruang untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah ini.

Tidak hidup bersama Linus baginya tidak masalah. Tidak ada manfaat apa-apa yang didapatnya dari pernikahan itu. Yang ada hanyalah rencana pendidikannya yang berantakan, pernikahan yang tidak berjalan lancar, kehilangan anak, dan sebentar lagi dia akan menjadi janda. Lily meletakkan sendoknya. Menguap sudah nafsu makannya.

“Apa kamu sudah diskusi dengan Linus kalau ingin pindah? Perlu persiapan bukan? Pekerjaan Linus, kuliahnya ... tidak bisa ditinggal dan dapat ganti begitu saja, kan?”

“Sudah.” Anggap saja begitu. Diskusi suami istri sudah lama sekali menghilang dari kamusnya. “Linus tetap lanjutin kuliahnya dan dia lagi bagus posisinya di perusahaan, Ma.”

Mengapa dia harus hidup dengan laki-laki brengsek yang sibuk mendewakan jabatan barunya di perusahaan

itu? Lily tidak menginginkan laki-laki yang tidak punya hati dan tidak mengerti bahwa yang sedang dikandung Lily adalah anaknya. Anak perempuan mereka. Almarhum anak perempuan mereka lebih tepatnya. Hati Lily berdarah setiap kali menyebut gelar Leyna itu.

"Lagi pula, Ma, sudah lama pernikahan kami nggak berjalan dengan baik. Kami cuma seperti teman kos," lanjut Lily.

Setiap hari Linus hanya bangun, berangkat kerja, pulang, tidur, pagi berangkat lagi, dan terus seperti itu. Tanpa pernah menanyakan bagaimana kabar Lily dan anak mereka. Tidak duduk makan malam berdua. Mengobrol sebelum tidur sudah tidak pernah lagi mereka lakukan. *They share the house, but not the life.*

"Dan kalian membiarkannya seperti itu? Tidak melakukan apa-apa?"

"Aku nggak bisa memaksa Linus untuk mencintaiku, Ma. Nggak bisa lagi." Lily menjawab frustrasi. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Suaminya tidak mau tahu bahwa Lily rindu dicintai dan diberi perhatian seperti dulu lagi.

*No emotional connection. No sex. No closeness. No love. No friendship. No family.* Linus sudah menolak memberikan semua itu sejak lebih dari setahun yang lalu.

Mungkin sekarang Linus sadar, karena mulai membawa-bawa kata cinta lagi setelah meninggalnya Leyna. Tapi, waktu tidak bisa diputar kembali. Sekarang jika Linus berubah menjadi sebaik malaikat pun, Lily tidak yakin bisa memaafkannya.

"Apa Linus selingkuh? Kalau dia selingkuh, Mama setuju kamu pisah dengannya."

"Nggak...." Lily menggeleng.

"Apa Linus tidak memberi kamu uang belanja lagi? Linus memukul kamu? Linus kasar sama kamu dan Leyna? Menyakiti kalian?"

Semua pertanyaan mendapatkan gelengan kepala dari Lily. "Nggak...."

"Lalu kenapa kalian bisa sampai seperti itu? Serumah tapi putus komunikasi? Apa kamu yang selingkuh?"

"Kami memang sudah nggak cocok hidup bersama." Seharusnya Lily jujur bahwa Linus menyakitinya, meskipun tidak secara fisik. Mengapa Lily harus menutupinya? Masih mau berbaik hati melindungi nama baik Linus di depan semua orang?

"Alasan apa itu? Kamu tidak ingat dulu kamu minta buru-buru menikah sama Linus, karena kamu bilang kamu cinta dia? Tidak perlu berpikir berkali-kali karena sudah kenal sejak kecil?" Mamanya mengungkit alasan Lily menikah.

Memang ada fase Lily jatuh cinta habis-habisan dengan Linus. Suka mendengar suaranya, suka dengan candaannya, keras kepalanya, segalanya. Jatuh cinta itu mudah. Natural. Kadang-kadang spontan. Tidak bisa dihindari. Orang bahkan tidak perlu melakukan apa-apa untuk jatuh cinta. Begitu juga dengan Lily dan Linus, tiba-tiba berada dalam fase sama-sama dimabuk cinta.

"Itu dulu, Ma. Kami punya pertimbangan lain sekarang."

Kini, setelah bertahun-tahun berlalu, cinta hanyalah benda yang tidak berguna. Dulu keras kepalanya Linus membuat Lily jatuh cinta. Sekarang itu membuatnya sakit kepala. Nasib pernikahannya tidak akan begini kalau Linus mau sedikit mengalah.

"Pertimbangan apa?" desak ibunya.

"Pernikahan ini hanya akan membatasi kami, Ma. Membatasi cita-cita masing-masing." Saat ini mereka berada dalam fase Lily mencintai Linus tapi pernikahan bukan tempat yang tepat untuk mereka. Mereka punya hidup dan keinginan yang berbeda. Lily ingin punya anak dan Linus tidak. Perbedaan pandangan yang besar dan mendasar. Ketidakcocokan yang mungkin sulit diselesaikan oleh cinta.

"Masing-masing? Kalau sudah menikah itu tidak ada lagi 'masing-masing', Lilja."

"Ma," menghadapi wanita yang melahirkannya ini benar-benar tidak mudah. "Aku dan Linus sudah menyepakati ini dan hanya ini yang bisa kami lakukan."

Karena tidak bisa mengandalkan cinta, menurut Lily, yang bisa menyelesaikan masalah ini adalah Linus sendiri. Linus harus mau mengubah cara berpikirnya tentang hidup berumah tangga. Meskipun Lily tidak yakin apakah Linus bisa melakukannya. Tidak tahu karena mereka tidak pernah lagi duduk dan membicarakan masalah mereka dengan kepala dingin.

Komunikasi yang memegang peranan penting dalam setiap hubungan, tidak seharusnya diabaikan. Akibatnya

pernikahan mereka hancur karenanya.

"Kenapa kamu tidak jujur sama Mama, Ly? Mama dan Jasmine ... keberatan dengan keputusan kalian itu. Ya ... mungkin ini bukan sepenuhnya salah kalian juga. Ini juga salah kami sebagai orangtua." Semakin runyam kalau mamanya mulai membawa nama ibu mertuanya. Jasmine sudah seperti ibu kedua bagi Lily. Mengecewakan dua orang ibu?

"Mama, ini nggak ada hubungannya sama Mama dan Mama Jasmine. Ini salahku dan Linus." Lily batal lagi menyentuh makanannya.

"Kami kurang baik mendidik kalian. Gagal sebagai orangtua."

Sebagai anak yang dibesarkan dalam keluarga yang hangat dan penuh cinta, Lily juga tidak menyangka dia tidak bisa mencontoh bagaimana orangtuanya menjalani pernikahan. Sampai mereka sudah punya dua cucu. Yang sekarang tinggal satu.

"Mama sudah pernah mengingatkanmu, Ly. Banyak orang tidak tahu kalau menikah itu tidak melulu tentang kebahagiaan. Bukan berarti karena suami dan istri saling mencintai, merasa sudah sangat kenal satu sama lain, lalu pernikahan kalian akan lancar tanpa hambatan. Tanpa kesulitan. Kamu sudah merasakannya, kan?

"Walaupun tidak ada yang selingkuh, masalah internal di antara kalian berdua juga tidak kalah hebatnya menjadi pemicu pertengkaran. Hidup satu rumah dengan laki-laki itu tidak mudah. Betul, kan?"

Memang tidak mudah. Sangat tidak mudah. Lily menelan ludahnya.

"Kita sama-sama tahu, tidak ada buku panduan, SOP, manual atau apa pun itu dalam pernikahan. Tidak ada standar baku yang mengatur bagaimana menjalani pernikahan. Masalah yang datang juga tidak terduga dan lebih sering kita tidak siap. Ada yang tiba-tiba suaminya di-PHK, sakit, terlibat utang, ditipu orang, dan untuk kasus kalian ... anak kalian meninggal. Seharusnya, saat ada masalah sebesar itu, suami istri tetap bersama. Saling menguatkan. Tetap bergandengan tangan...."

Bergandengan tangan dengan orang yang sudah merenggut kebahagiaannya?

"Kalau sudah punya anak seperti kalian itu, bisa saja semakin sering bertengkar. Stres memikirkan kebutuhan hidup ... sudah hilang antusiasme pengantin barunya. Itu tidak hanya terjadi di pernikahan kalian, Ly. Mama dulu sering ribut dengan papamu masalah itu. Papamu seperti tidak mau mengerti bahwa mengurus anak bikin Mama capek.

Di antara semua salah paham, miskomunikasi, tuntutan Mama yang macam-macam, keinginan Papamu yang berbeda dengan Mama ... Mama dan Papa belajar bicara sambil duduk, tidak berteriak, tidak saling menyalahkan. Saling mendengarkan alasan dan mencari jalan keluar. Mama rasa, kamu harus bisa fleksibel dan toleran. Ajak Linus untuk melakukan hal yang sama." Mamanya mengakhiri nasihat panjangnya.

"Ini nasihat yang cocok untuk Linus." Kurang toleran bagaimana Lily terhadap keinginan Linus? Lily menghela napas panjang.

"Leyna meninggal itu bukan salah siapa-siapa, Ly. Bukan salahmu. Bukan salah Linus. Memang umurnya sampai di situ. Bukan karena ini, kan, kalian saling menyalahkan dan membuat pernikahan kalian jadi bermasalah?"

Sebelum Lily hamil, pernikahannya jauh dari masalah. Tidak ada hal besar yang membuatnya bertengkar dengan Linus. Kadang sedikit tidak bisa sepakat di sana sini, biasanya Linus akan mengalah setelah mereka beberapa kali membicarakannya.

Kecuali satu masalah fundamental. Anak. Bukan bagaimana cara mengasuh anak. Melainkan tidak ditemukannya kata sepakat mengenai urusan kapan akan punya anak.

Saat awal-awal pernikahan mereka, Lily tidak mempermasalahkan itu. Mereka masih muda. Lily percaya pada Linus dan berprasangka baik bahwa *'paternal instinct'* dalam diri Linus akan muncul dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Sayangnya, semua tidak berjalan seperti harapan Lily, Linus tidak pernah sampai pada titik itu hingga hari ini.

"Ini yang Mama bilang pada Afnan dan Mikkel juga. Pernikahan menawarkan tantangan besar kepada semua orang untuk bisa menaklukkannya. Tanpa terkecuali."

Lily mengakui mamanya benar. Selama ini Lily percaya, selama Linus atau dirinya tidak selingkuh, tidak

akan ada yang bisa menggoyahkan pernikahan mereka. Penyebab keretakan rumah tangga bukan melulu karena faktor eksternal. Yang menjadi penyebab keretakan dalam pernikahan kadang-kadang justru diri sendiri. Ini tidak pernah terpikirkan olehnya.

# Where There Is Love There Is Life

Dulu, rumah adalah tempat di mana dia dibesarkan. Pulang ke rumah adalah pulang ke tempat di mana orangtuanya berada. Setelah menikah, tempat ini, flat kecil dengan dua kamar tidur, mengambil alih jabatan itu. Beserta seorang istri yang tinggal di dalamnya.

Buku-buku tentang termodinamika, aerodinamika, fluida dan segala yang berkaitan dengan teknik mesin, rukun berdampingan dengan buku-buku algoritma, struktur data, Java dan semua yang berhubungan dengan pemrograman. Rak buku besar berwarna putih itu hampir penuh. Tiga jendela kaca besar di ruang tengah, yang menghadap ke barat, di samping kanan *sofa bed* putih, meneruskan sinar matahari sore dengan sempurna. Linus ingin melihat lagi Lily yang duduk di sana, membaca buku sambil menghangatkan tubuhnya.

Tiga kaktus milik Lily di pot-pot hitam kecil di jendela mati membusuk. Linus terlalu banyak menyiraminya

setelah tanaman itu ditinggal pergi pemiliknya. Merawat tumbuhan saja dia tidak bisa, apalagi keluarga?

*"I'm ... screwed up."* Linus mengusap wajahnya. "Ley meninggal. Lily pergi."

HP-nya tergeletak di meja makan, *loudspeaker* menyala, terhubung dengan Edsger di Jakarta. Dari tempatnya duduk, Linus bisa memandang sofa putih dan layar televisi datar yang menempel di dinding di atas *electrical fireplace*. Ada bayangan dirinya dan Lily duduk berpelukan di bawah selimut tebal menjelang tahun baru. Saat salju menghajar daratan Eropa.

"Lily, Ed. Dia pergi dari rumah kami." Mungkin Edsger sudah tahu berita ini, tapi Linus tetap mengatakannya.

"Tinggal susul dia ke sini." Edsger memberi saran.

"Dia ingin cerai." Linus belum berangkat ke Jakarta karena ingin memperpanjang status *quo* pernikahan mereka. Kalau tidak bisa mempertahankan, *idle* lebih baik. Sambil dia mencari cara untuk memenangkan Lily kembali.

Tidak ada sahutan apa-apa dari Edsger. Linus menimbang-nimbang apakah dia harus menceritakan ini pada kakaknya atau tidak.

"Dia marah." Dengan dua kata ini Linus yakin Edsger akan menanyainya lebih banyak. Ini akan lebih mudah baginya, karena dia tidak tahu harus mulai bercerita dari mana. "Kami bertengkar, aku mengeluarkan kata-kata yang nggak pantas. Dan aku bilang tidak menginginkan Leyna."

Tapi Edsger tidak mengatakan apa-apa.

"Ed?" Linus mengecek layar HP-nya, memastikan *voice call*-nya tidak ada masalah.

*"Listening, Bud."*

Linus berjalan menuju kulkas, mencari sesuatu yang bisa mendinginkan tubuhnya. Mengingat apa yang pernah dikatakannya kepada Lily membuat darahnya mendidih. Marah pada dirinya sendiri.

Kosong. Tidak ada apa-apa di dalam kulkasnya. Selama ini dia tinggal membuka kulkas dan mengambil jus atau soda dari sana. Ada apel, anggur, kadang-kadang pisang yang siap digigit kapan saja. Siapa yang menyediakan itu kalau bukan bidadari baik hati yang kini memilih pergi darinya?

Meskipun komunikasi mereka putus total, Lily tetap rajin mengisi kulkas dan tidak pernah menanyai Linus mengapa makanan di kulkas menghilang satu per satu, berpindah ke perutnya.

*"Bud?"* Suara Edsger memecah keheningan di flatnya yang sepi ini.

Tidak ada *Corny*, *granola bar* favorit mereka. Juga tidak ada yogurt atau susu. Hanya ada satu buah wortel yang tergeletak lemas dan karton jus kosong. Linus melempar dua benda tidak berguna itu ke tempat sampah dan membanting pintu kulkas.

Bangunan tanpa makanan, yang siap dimakan kapan saja, di dalamnya itu bukan rumah. Itu barak pengungsian.

*"Zombie."* Linus kembali duduk di kursi, menyendok selai di meja makan dan memasukkan ke mulut. Satu-

satunya benda yang bisa dimakan di rumahnya. "Seperti ini rasanya jadi *zombie. Nothing but routine*. Ke kantor karena memang masih terdaftar sebagai pegawai di sana." Bukan karena dia mencari uang demi hidup dan masa depan bersama Lily dan anak mereka.

"Makan dan minum cuma biar tidak mati hari ini." Akhir-akhir ini yang dimakannya juga tidak jauh-jauh dari hotdog. Dia makan bukan karena ingin makan atau suka makan. *He just eats to live*.

*"Living dead."* Edsger menyahut.

*"Dead days,"* Linus setuju. Hari-hari yang tidak ada artinya, yang hanya berlalu sia-sia semenjak dia menjauh dari Lily.

Gandhi bilang *where there is love there is life*. Yang sedang dijalaninya ini jelas bukan hidup. Karena tidak ada cinta di dalamnya. Cinta dari wanita yang dicintainya.

"Seperti aku ketiduran di mobil saat pergi jauh. Waktu bangun, semua penumpang tersesat karena aku satu-satunya yang tahu jalan." Kematian Leyna menyadarkannya, bahwa dia lalai dalam menjaga arah pernikahannya.

"Mau dengar saranku?" tanya Edsger tepat ketika Linus melemparkan sendoknya ke wastafel.

"Apa?"

"Tidur."

"Menurutmu apa aku harus memenuhi permintaannya?" *Zombies don't sleep.* Linus mengabaikan saran dari Edsger yang tidak penting.

"Kita semua menyayangi Lily. Mama, Papa, Annika,

Pascal. Aku." Edsger menyebut nama istri dan anaknya juga. "Kehilangan Lily pasti akan...."

"Aku mencintainya." Linus memotong. Semua orang boleh menyayangi Lily, tapi dia mencintainya. Sangat mencintainya. "Aku nggak akan kehilangan dia, Ed." Berapa kali Linus melihat pisau di dapur dan ingin menikam ulu hatinya sendiri? Untuk menghukum dirinya yang tega menyakiti istrinya. Hanya karena ingat kematian tidak menyelesaikan masalah, Linus membuang jauh-jauh semua benda tajam di flatnya.

"Bilang itu sama Lily." Saran yang sangat bagus dari lulusan MIT itu. Linus sampai ingin bertepuk tangan atas kecerdasan kakaknya ini.

Tanpa disuruh pun, tentu saja itu yang pertama kali dilakukan Linus.

"Sambil bawa bunga satu truk? *She didn't buy that."* Linus mendengus.

"Pulanglah. Ada Mama dan Papa di sini. Mungkin mereka bisa membantu bicara dengan Lily. Lily juga mungkin akan mendengarkan mereka."

Sejak dulu memang Lily menempati posisi istimewa di keluarga Linus. Ibunya menginginkan anak perempuan dan Lily menjalankan peran itu dengan sangat baik. Sering sekali Lily mengatakan bahwa Jasmine dan Kana, ibunya sendiri, sama-sama berharga baginya. Yang dikatakan Edsger masuk akal. Siapa tahu Lily menurut dengan saran Jasmine.

"Jangan bicara apa-apa dulu sama Mama, Ed!" Linus sendiri yang akan mengambil tanggung jawab itu.

*"'Kay. It's your story, Bud."*

*"Thanks."* Linus mengakhiri sambungan. Membiarkan HP-nya di meja makan dan berjalan ke kamar tanpa mematikan lampu. Flat serba putih ini sudah terasa sangat suram dengan semua lampu menyala.

Kebiasaan Linus yang sering dikeluhkan Lily, dia gampang sekali ketiduran dan betah tidur dalam waktu yang lama. Apalagi kalau akhir pekan. Selain main bola dan nonton bola, yang dilakukannya di rumah hanya tidur, bangun kalau Lily menyuruhnya makan. Kadang-kadang Lily ingin ditunggui kalau sedang kerja atau belajar di malam hari. Permintaan yang agak sulit dipenui oleh Linus. Lily itu jagonya bergadang sedangkan Linus kebalikannya. Setelah lewat tengah malam sudah tidak bisa lagi menahan matanya agar tetap terbuka.

Kemampuan yang sekarang sangat diperlukan itu hilang entah ke mana. Mungkin karena tempat tidurnya terasa berbeda, tidak ada Lily di sana.

"Kenapa ada orang kebiasaannya aneh begini?" Linus masih ingat ini, komentar Lily setiap kali Linus melepas kausnya sebelum tidur.

*"Give it a try, Sweetness.* Lebih nyaman.*" Sex or no sex,* Linus selalu tidur telanjang dada. Ini juga salah satu penyebab dia bisa mempercepat pernikahannya. Afnan menemukannya tidur tanpa kaus di flat Lily.

"Gila! Kalau ada kebakaran gimana? Perampok? Pasang *bra* itu susah."

Perlu waktu dua atau tiga bulan sampai Lily mengikuti kebiasaannya. Tidur *skin to skin* dengan Linus. Menurut Linus ini juga yang berperan dalam membangun kepercayaan antara dirinya dan Lily. Kalau Lily tidak percaya padanya, mana mungkin dia akan tidur tanpa pakaian setiap malam dengan Linus? Bisa saja Linus memotret dan menjual fotonya. Tentu akan laku. Tubuh Lily tidak kalah dengan model pakaian dalam yang dipacari pemain-pemain bola.

"Mulai ngeliatin aku begitu." Juga Lily selalu protes seperti ini setiap kali melepas pakaiannya sebelum naik ke tempat tidur.

"Biar aku menikmati rezekiku. Hasil dari kerja kerasku. Kalau aku menyerah waktu kamu menolakku, aku nggak mungkin bisa membawa pulang wanita paling cantik di dunia."

*"Could you be more full of shit?"* Lily tertawa.

*Yes, I am a pile of shit*. Jawaban tepat dari pertanyaan bercanda Lily. Malam ini Linus hanya berhasil tidur kurang dari satu jam. Linus menyiram kepalanya dengan air dingin. Kepalanya sakit sekali. Mimpi buruk itu mendatanginya lagi. Anak perempuan kecil yang tertawa memamerkan barisan gigi putihnya. Gigi depan atasnya tanggal satu. Manis sekali.

"Papa! Papa!" Suara dari mimpi itu terngiang di kepalanya.

"Ley...." Linus membenturkan kepalanya ke dinding kamar mandi. Berusaha mencegah kepalanya memutar kenangan di hari dia mengubur jasad anak mereka. Bayi mereka.

Linus tidak menahan dirinya. Jika ingin menangis, dia membiarkan air matanya mengalir. Namun kali ini Linus memilih jalan lain untuk menangis.

Dengan cepat Linus kembali ke kamar dan mencari baju bersih di lemarinya. Isi lemari yang sudah tidak keruan lagi. Biasanya Lily mengelompokkan pakaian Linus. Pakaian yang dipakai Linus kerja. Baju musim panas. Seragam tim bolanya. Celana dalam. Kaus kaki. Semenjak Lily tidak mengurusnya lagi, Linus hanya menumpuk pakaian begitu saja. Asal masuk lemari.

Dia tidak pernah menyebut dirinya religius. Hanya sebatas lima waktu saja yang dipenuhinya. Untuk pertama kalinya Linus menghabiskan malamnya dengan tersungkur bersujud di hadapan Tuhan dan meminta ampun atas segala tindakan bodohnya. Menengadahkan tangan untuk mendoakan kemuliaan anaknya dan kebahagiaan istrinya. Tidak ada hal lain lagi yang dimintanya.

# I Don't Marry Dumbass

*"Aku beli Döner!" Linus masuk ke flat sambil mengacungkan kantong kertas yang dibawanya, dan mendekati Lily yang sedang duduk menghadap laptop di meja makan dapur. Ini makanan kesukaan Lily; gyros, döner, shawarma, dan yang sejenis itu.*

*"Kamu tahu aja aku lapar."*

*"Aku tahu kamu baru mulai kerja." Linus duduk di sebelah Lily, memotong dönernya kecil-kecil agar Lily bisa makan sambil tetap mengerjakan apa pun itu. Begini rasanya menikah dengan* programer. *Linus pulang kerja jam tujuh malam dan Lily baru mulai kerja setelah makan malam. Jadwal mereka tidak ketemu, jadi Linus harus rela sedikit diabaikan sampai Lily menyelesaikan apa pun yang sedang dikerjakannya.*

*"Enak," komentar Lily saat Linus menyuapi potongan döner ke mulutnya.*

*"Mana mungkin aku kasih kamu makanan yang nggak enak?" Linus mengelus rambut Lily dengan tangannya yang bersih.*

*Wajah Lily, berkacamata, serius sekali menatap layar laptopnya. Rambutnya diikat longgar.*

*Linus melepaskan ikat rambut Lily dan menyisir rambut Lily dengan jari-jari tangan kirinya. Seksi. Sebelah tangannya menyingkirkan rambut Lily dan mencium lehernya.*

*"Parfum baru?" Ada wangi yang tidak biasa di sana.*

*"Yang kamu belikan kemarin. Pindah depan TV yuk, Sayang!" Lily berdiri dan meninggalkan laptopnya begitu saja.*

*Linus tertawa kecil dan mematikan laptop Lily. Kebiasaan buruk Lily, dia tidak pernah mau mematikan laptop atau dekstop. Dia merasa menyalakan komputer berkali-kali itu buang-buang waktu dan tenaga. Menurut Linus, membiarkan alat elektronik menyala saat tidak digunakan itu buang-buang energi.*

"I love my geeky wifey." *Linus merebahkan tubuhnya di sofa, dan menjadikan paha Lily sebagai bantal lalu menciumi perutnya.*

*"Kita mau tidur jam berapa?" tanya Linus.*

*"Kamu duluan. Aku ada kerjaan."*

*"Males. Apa bedanya aku sama anak kos kalau tidurnya peluk guling?"*

*"Besok kamu telat, lho, ke pabriknya."*

*"Pabrik? Suami kamu yang superkeren ini kerjanya di* plant! *Bikin lokomotif kereta api. Kereta api cepat. Eh, kami mau kirim kereta ke Slovak, Ly."*

*Lily tidak menghiraukan Linus dan tetap meneruskan membaca sambil memasang* earphone *di telinganya.*

*"Ly, kamu tahu nggak kenapa* earphone *ini bisa bunyi?" Linus menarik* earphone *dari telinga Lily. Tanda kalau Lily*

*tidak mau diganggu ketika menutup kuping seperti itu.*

*"Hebat ya, benda sekecil ini bisa mengeluarkan suara dengan frekuensi yang bisa diterima telinga, padahal ini tidak pakai baterai." Linus memasang satu* earphone *di telinganya sendiri.*

*"Kamu pasti mau jelasin elektromagnet, diafragma, gelombang bunyi, aku sudah tahu. Kamu ganti jurus, deh, kalau mau cari perhatian." Lily tertawa dan mengetuk kening Linus dengan buku-buku jarinya.*

*"Aku ini sejak dulu terkenal di kampus. Aku ini idola dari segala idola di semua jurusan. Sebut* Faculty V*, pasti semua cewek di sana langsung ingat Linus. Tapi susah sekali mau merayu istri sendiri," gerutu Linus.*

*"Karena, Linus, istri kamu ini* engineer *juga. Jadi tolong kamu* upgrade *sedikit level rayu-rayu kamu itu, ya?" Lili kembali tertawa.*

*"Tidak ada di dunia ini yang namanya* software engineer. *Kita semua tahu* electrical engineer, mechanical engineer, civil engineer, mining engineer. *Tapi,* software engineer? *Itu tidak ada! Jurusan kamu kuliah itu judulnya* Computer Science, *Ly. Kamu itu* computer scientist, *bukan* computer engineer. *Bukan juga* software engineer."

"*Oh*, Please. *Apa kita akan bahas ini sampai pagi? Denger ya, Linus. Membuat* software *itu sama dengan membuat gedung bertingkat. Atau bikin mobil. Bikin s*oftware *itu sama seperti kamu bikin lokomotif kereta.* Design, planning*, dan semua prosesnya sama. Cuma kamu melakukan di pabrik, aku di komputer."*

"No. *Segala sesuatu yang tidak menggunakan hukum-hukum Fisika itu tidak masuk kategori* engineering. *Kamu*

*tidak belajar Fisika di jurusanmu, kan? Mana ada kamu bikin* software *pakai hukum Fisika? Kamu palingan juga tidak hafal hukum-hukum Fisika.* So, you are not engineer."

*"Aku nggak belajar Fisika, terus kenapa? Aku belajar matematika sama beratnya dengan kamu. Ya mungkin aku nggak ada kuliah se-*absurd *matematika rekayasa atau matematika susah lain. Tapi tetep aja jurusanku ini perlu kemampuan matematika yang nggak main-main. Kamu iri aja sama aku, kan? Kalau kamu bikin kereta terus keretanya nggak jalan, orang akan ngamuk. Bikin bangunan dan ambruk, orang akan mati. Aku bikin* website *dan ngadat, orang pakai* website *lain. Nggak ada korban jiwa."*

*"Makanya, pekerjaan kamu itu terlalu gampang. Kesulitan level tertinggi yang ada dalam hidup adalah* engineering. *Kesalahan di* enginering *itu susah di-*undo. *Menarik kendaraan dari pasaran itu repot sekali, BMW* airbag*-nya tidak bisa mekar, kendaraan di-*recall *dari seluruh dunia.* Software *kamu gagal, besok kamu bisa rilis versi 2.0." Linus tidak mau kalah.*

*Lily tertawa, itu alasan banyak developer untuk* ngeles. *Software pertama dinamai versi satu. Kalau ada kesalahan, besok diperbaiki, beri nama versi 1.0.1 dan seterusnya.*

*"Ya emang begitu seharusnya. Mau apalagi yang dikerjakan? Pesawat terbang udah ada yang ngurusin, jalan tol udah ada yang bikin, lampu udah ada juga yang nemuin. Listrik juga udah ada sejak dulu. NASA udah kirim pesawat ke matahari...."*

*"Oh, karena kamu ingatkan, orang yang menciptakan komputer itu orang teknik mesin," jawab Linus dengan bangga, seolah dia sendiri yang menciptakan.*

*"Lalu? Apa* mechanical engineer *seperti kamu bisa memprogramnya? Untuk apa kalau komputer itu cuma seonggok mesin nggak guna?* Software engineer *yang bisa melakukannya. Apa kamu bisa hidup tanpa* software engineer? *HP kamu nggak ada sinyal tapi tetep bisa panggilan darurat,* GPS *di mobilmu nggak akan berbuat bodoh dengan mencarikan rute terjauh dan bikin kamu kesasar,* mobile banking *nggak akan salah mengenali rekening tujuan dan ngasih uangmu cuma-cuma ke orang yang nggak kamu kenal, penjadwalan pesawat, alat deteksi bencana ... perlu kusebutkan lagi?"*

"No. *Kurasa kita udah sampai pada kesimpulan. Manusia tidak bisa hidup tanpa* software engineer. *Aku contohnya. Tidak bisa hidup tanpa kamu."*

*Lily tertawa keras dan melompat ke pangkuan Linus.* " Linus the genius!"

"The one and only." *Linus tersenyum jumawa.*

⚘⚘⚘

*"Linus the genius?"* Linus menertawakan dirinya sendiri.

*"I don't marry dumbass."* Alasan Lily memberinya gelar *Linus the genius.*

Akhir-akhir ini bayangan menyenangkan bersama Lily semakin sering singgah di kepalanya. Salah satu hal yang disukai Linus dari Lily adalah, wanita itu tahan berdebat dengannya dalam waktu lama. Mengalahkan *raly* panjang di pertandingan final badminton All England. Dan malam itu, malam saat Lily memberitahukan kehamilannya, seperti biasa, Lily juga menjadi lawan adu mulutnya yang

paling tangguh, sehingga tidak ada akhir dari pertengkaran mereka. Sampai tahun berikutnya, pertengkaran itu tidak juga berakhir. Sampai Lily minta cerai darinya. Itu adalah kesimpulan terakhirnya. Penutup dari pertengkaran mereka.

*Dumbass*, Linus menyumpahi dirinya sendiri.

Linus menyalakan televisi sampai volume maksimal. Ingin mengalahkan sepi yang melingkupi flat ini. Tempat ini terasa sangat berbeda tanpa Lily. Lengang dan menyakitkan. Tidak ada lagi suara tawa Lily. Tidak ada lagi teriakan keras Lily yang kesal karena Linus sulit dibangunkan di pagi hari. Tidak ada lagi Lily yang mengeluh karena hujan turun sepanjang hari.

Dulu Lily yang memilih sofa berwarna putih yang tidak terlalu panjang ini dengan alasan, "Kalau kita ribut dan kamu harus tidur di sini, kamu bakal tersiksa."

Nonton TV, membaca buku, berpelukan, bercinta, apa saja bisa mereka lakukan di sini. Tapi malam ini Linus duduk merana di sofa panjang penuh kenangan ini sendirian.

Selama mereka menikah, rumah ini adalah tempat favoritnya. Ruangan ini. Sofa ini. Yang membuatnya tidak ingin lama-lama di luar rumah dan memilih menunggui Lily kerja—dengan kacamata besarnya, yang seksi di mata Linus—menulis barisan kode-kode program di laptopnya.

"Jadi programer itu lebih hebat daripada jadi penulis," kata Lily saat Linus menanyainya mengapa dia tahan duduk dan mengetik. "Kami menulis ribuan baris dengan

kosakata yang sangat terbatas dan hasilnya harus bisa dipahami oleh komputer."

Setelah Leyna lahir, sebenarnya Lily keberatan untuk kembali ke sini. Ke rumah mereka ini. Hanya saja keluarga mereka tidak setuju suami istri tinggal terpisah jauh begitu. Dan tidak tahu karena keajaiban apa, Lily menurut. Sejak saat itu ada anggota baru di rumah ini. Cantik sekali. Berkali-kali Linus ingin mendekat dan bergabung, tapi tatapan sinis Lily membuatnya menunda niatnya.

Saat Linus pulang kerja, dia sering melihat Lily duduk di sofa sambil menyusui Leyna. Biasanya Lily menoleh sekilas ke arahnya, lalu berdiri dan membawa Leyna masuk ke kamar.

Sebulan kemudian, Lily tidak pernah lagi berkeliaran di luar kamar saat Linus ada di rumah. Berdiam diri di kamar kosong yang sebenarnya disiapkan kalau ada keluarga yang menginap. Untungnya sudah ada tempat tidur dan lemari di dalam sana.

"Pakai saja kamar kita." Linus pernah menyuruh Lily.

"Nggak perlu," jawaban dari Lily.

Linus berjalan masuk ke kamar Lily dan Leyna. Dulu, kalau pintu kamar ini sedikit terbuka, akan tercium bau bedak dan *cologne* bayi dari sana. Juga terdengar tangisan Leyna yang terbangun malam-malam. Tidak ada *crib* di kamar ini. Tidak ada *baby carriage*.

Bukankah itu sesuatu yang seharusnya ada di rumah yang memiliki bayi? Mikkel dan Edsger punya itu semua setelah mereka punya bayi.

"Beli apa yang kamu perlukan untuknya." Linus memberikan kartu kreditnya saat mereka bertiga tiba di flat ini.

*Untuknya.* Pilihan kata ganti yang genius sekali.

"Belilah apa yang diperlukan anak kita." Mungkin jawaban yang didapat Linus akan lain kalau dia menyampaikan dengan cara begini.

Bukan hanya tiga kata yang diucapkan dengan dingin. "Aku nggak butuh."

Pelan-pelan Linus membuka lemari besar yang menempel di tembok di seberang tempat tidur. Baju-baju Lily sudah tidak ada. Sedangkan semua baju Leyna masih lengkap. Sisa *diapers*-nya masih ada. Kotak *baby kits* yang berwarna merah muda bening juga masih di sana. Tidak ada mainan anak-anak untuk Leyna di kamar ini. Lily sibuk mengurus Leyna di rumah dan Linus tidak pernah berpikir untuk membeli sesuatu untuk anaknya.

Dirabanya bagian atas tumpukan baju Leyna. Ada *printed* foto di sana. Foto Leyna sedang berbaring sambil membuka mulutnya. Tangannya meninju udara. Lucu sekali. Anaknya sudah bisa apa sampai di usia enam bulan itu?

"Ley bisa berguling tadi." Linus pernah mendengar Lily bicara di telepon. "Lucu banget. Tapi jadi khawatir kalau kutinggal sebentar. Ke kamar mandi atau makan."

*"What were you doing, Father?"* Sebuah suara bertanya di kepalanya. Tidak mau membantu Lily menjaga anak mereka agar istrinya itu bisa istirahat?

Di foto itu, Linus melihat Leyna memakai kaos bayi berwarna putih dengan tulisan warna merah muda di dada: *Daddy's Little Girl*.

Sambil menahan sakit di dadanya, Linus menarik salah satu pakaian Leyna dari tumpukan. *Onesie*. Di masing-masing lengannya ada tulisan *'Arm'*, dan *'Leg'* untuk kedua lubang di bawah. Di dadanya ada tulisan *'Daddy, you can do it!'*. Baju ini mungkin dibeli oleh Lily karena masih berharap Linus akan membuka hatinya untuk Leyna.

Foto dan baju itu dibawa Linus keluar kamar. Linus menutup pintu dan termenung sebentar di depannya. Tidak akan ada yang menempati kamar itu lagi. Leyna sudah pergi selamanya dan Lily memilih meninggalkannya. Setelah mematikan televisi, Linus berjalan masuk ke kamar.

Malam ini dia berharap bisa mendengar suara tangisan Leyna. Apakah dia berhak untuk merindukan Lily dan Leyna? Bahkan dia tidak pantas disebut ayah. Juga suami. Kalau bisa, dia ingin mengirim dirinya sendiri ke penjara karena telah menelantarkan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

"Jørgen, gantengnya." Mata bulat Jørgen mengamati wajah Lily. Hari Sabtu ini Mikkel dan istrinya datang, seperti biasa membawa anak mereka mengunjungi kakek dan neneknya.

"Dia udah pinter ngapain?" tanya Lily pada Lilian yang duduk di sampingnya.

“Pinter bikin pusing, bikin mama papanya nggak tidur. Nangisnya kenceng.” Lilian, sahabat baik Lily, menikah dengan Mikkel.

Lily juga terbiasa bangun malam-malam. Dulu Leyna bangun mendekati jam satu malam karena lapar. Bedanya, Lily menghadapinya sendirian. Mana mungkin Linus peduli dengan semua urusan Lily dan Leyna.

“Gimana Linus, Ly?” Kalau ada orang yang mengetahui segala detail hubungannya dengan Linus, itu adalah Lilian. Kapan Linus pertama kali menciumnya, menyatakan cinta, melamarnya, kehamilannya, sampai perselisihan besar dengan Linus tahun lalu.

“Nggak ada kabar.” Malah bagus Linus tidak mengganggu hidupnya seperti ini. “Sepatu Jørgen lucu.” Lily mengamati sepatu bayi rajutan berwarna biru di kaki keponakannya.

“Bikinan Hessa, sampai sini pas Jørgen lahir. *So* ... apa kalian jadi...?”

*Cerai.* Dalam hati Lily melanjutkan pertanyaan Lilian.

“Hessa juga bikin boneka untuk Leyna.” Istri Afnan itu membuat boneka kelinci berwarna putih untuk Leyna. Rencananya boneka itu akan diberikan saat Leyna ulang tahun yang pertama. Juga Hessa merajut baju, topi, sarung tangan, dan kaos kaki untuk Leyna dengan warna senada. Iparnya itu terampil sekali.

“Hadiah ulang tahun Ley yang pertama. Tapi dia bawa waktu Ley meninggal.” Apa daya, Hessa harus membawa hadiah itu empat bulan lebih cepat. Setelah

Lily menelepon Hessa, yang tinggal di Denmark, sambil menangis dan memintanya segera datang bersama Afnan. Di antara semua keluarganya, mereka yang paling dekat. Jarak Aarhus-München bisa ditempuh selama satu jam saja dengan pesawat.

"*Sorry,* kami nggak bisa datang waktu itu, Ly."

"Seharusnya kami tinggal di sini." Paling tidak keluarganya bisa ikut mengantarkan Leyna ke peristirahatan terakhirnya. "Oh, soal Linus, waktu itu dia bilang akan pulang untuk mengurus...."

"Semuanya." Satu kata mengerikan—perceraian—sulit sekali keluar dari bibir Lily.

"Mikkel belum tahu soal ini, Ly."

Selama Mikkel belum meledak dan menghajar Linus, selama itu pula cerita ini aman bersama Lilian. Meskipun awalnya Lily takut Lilian kelepasan bicara pada Mikkel, Lily tetap memutusan untuk cerita. Sekadar melepaskan beban dari dadanya.

Sejak dulu Lilian selalu bisa dipercaya.

*"Thanks.* Aku males lihat mereka ribut." Urusan ini sudah rumit tanpa perlu ditambah baku hantam di antara para laki-laki itu.

"Kalau ada apa-apa dan perlu cerita, jangan ragu-ragu, Ly. Kalau Mikkel dan yang lain nggak perlu tahu, aku akan diam."

Lily mengamati Jørgen di gendongannya. "Hey, kesayangan Tante Lily tersenyum."

"Jadi, waktu kamu masih bayi gini, Linus sudah ada

di sini? Nungguin kamu?" Lilian tertawa kecil sambil memperbaiki posisi sarung tangan anaknya.

Kalau saja bisa kembali ke masa lalu, Lily merenung, ke masa kanak-kanak. Masa-masa kita tidak peduli dengan apa yang terjadi pada dunia ini. Masa-masa kita belum mengerti apa itu pengkhianatan, apa itu kepercayaan, dan hal-hal rumit lain yang diciptakan orang-orang dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa-masa ketika lutut kita yang terluka, bukan hati kita. Masa kita tidak sengaja mematahkan roda mobil-mobilan atau tangan boneka. Bukan mematahkan hati orang yang mencintai kita.

"Dia jahil waktu masih kecil. Sering ditegur Mama atau Mama Jasmine kalau aku ngadu." Masa kecil itu mudah. "Seandainya sekarang bisa begitu, ya?"

Sekarang Lily tidak bisa lagi melakukannya. Dia bukan lagi anak-anak yang mengadu kalau ada masalah. Melainkan seorang ibu. Atau mantan ibu.

"Bikin iri. Masa kecilmu ada Papa, Mikkel, Afnan, Linus, dan Edsger."

Memang masa kecil Lily menyenangkan. Ada seorang ayah yang sangat mencintainya. Menemaninya belajar membaca, naik sepeda dan banyak lagi—ada banyak foto yang membuktikan itu. Sejak dulu Lily adalah anak Papa. Anak kesayangan ayahnya. Ayahnya selalu ada untuknya. Tidak pernah berhenti mencintainya.

Jelas Leyna bukan anak kesayangan Linus. Lily tidak tahu apa Linus akan mendatangi kuburan anak mereka. Saat Leyna hidup saja Linus tidak mau menerima kehadirannya.

“Apanya yang seru? Mikkel itu suka bikin aku nangis. Sedangkan Afnan, lihat aku nangis diam saja. Kalau Edsger, ya seperti itu, sudah dewasa sejak dulu.” Di antara semua laki-laki yang mengelilinginya, Edsger yang paling baik sikapnya. “Aku malah pengen kakak perempuan. Makanya waktu Ley lahir, aku seneng banget. Dia akan jadi kakak perempuan untuk adik-adiknya.

“Juga untuk Jørgen dan anak Afnan nanti,” lanjut Lily dengan murung. Leyna lahir lebih dulu. Seharusnya Leyna menjadi kakak perempuan yang baik untuk sepupu-sepupunya. Bukannya dikuburkan di Sendling, dekat dengan tempat kerja papanya di Allach.

“Kayaknya dia lapar.” Jørgen mulai menangis di gendongan Lily.

“Ke mana, Ly?” Lilian bertanya saat Lily berdiri setelah mengembalikan Jørgen.

“Ke kamar bentar, mau nelepon.” Cepat-cepat Lily beranjak dari duduknya.

Air mata hampir mengalir di pipinya. Sedari tadi Lily menahan dirinya untuk tidak menangis saat menggendong bayi di tangannya. Apalagi saat mendengar tangisannya. Bayi Lilian hangat dan lembut. Tidak seperti Leyna saat terakhir kali Lily menyentuhnya. Dingin. Juga tidak menangis sama sekali. Masih segar dalam ingatan, Lily menjerit histeris di dalam ambulans sepanjang perjalanan dari apartemen Linus ke rumah sakit pagi itu.

Lily mengambil ponselnya dan membuka e-mail masuk. Dari Omar Qadawi. Tetangga sebelah flat Linus yang

bekerja di *Technische Universität München's university hospitals* tempat dicari penyebab kematian Leyna. Qadawi juga yang memfasilitasi pengurusan jenazah dan pemakaman secara Islam dengan bantuan dari orang-orang muslim Turki.

Karena tidak sempat pamit, Lily mengirim e-mail pada Omar dan istrinya untuk mengucapkan terima kasih atas semua bantuan mereka selama ini. Dulu Lily sering menitipkan Leyna pada istri Omar kalau sedang ada keperluan belanja. Anaknya terlalu kecil untuk diajak pergi dan akan mempersulit geraknya. Memang Linus menyuruh Lily memakai mobilnya ke mana-mana, tapi Lily tidak mau memakai fasilitas dari Linus.

Setelah menyusut sudut matanya, Lily keluar dari kamar dan turun ke dapur. Siang yang panas sekali.

"Sini, Ly." Mamanya melambaikan tangan. Di depannya ada semangka dan mangga. Sepertinya Jørgen sudah tidur karena Lilian bisa duduk di dapur sambil memotong semangka. Lily duduk di samping Lilian dan mengambil sepotong semangka.

"Mau mangga juga nggak?" tawar Lilian.

Buah kesukaan Linus. Lily menusuk satu potong mangga dengan garpu. Bayangan saat dia berebut mangga dengan Linus berkelebat di otaknya.

"Aku naik dulu ya, Ma." Lily berdiri dan membuang mangga di tangannya ke tempat sampah. Tidak ingin makan buah kesukaan Linus itu.

Rumah ini tiba-tiba terasa sesak sekali, penuh kenangan masa kecilnya bersama Linus. Saat mereka memanjat

pohon di depan rumah Lily. Menggambari dinding rumah. Main bola di tanah kosong di ujung kompleks. Linus menyembunyikan boneka atau sepatu baru Lily. Ganti Lily membanting robot-robotan milik Linus. Kenangan itu terasa menyakitkan hanya karena Lily ingat Leyna tidak akan mengalami masa kanak-kanak yang menyenangkan seperti itu. Seperti yang diharapkan ayahnya, yang sekaligus teman masa kecil Lily, anak mereka sudah lebih dulu meninggalkan dunia ini sebelum masuk masa kanak-kanaknya.

# Home Is A Place Of Love And Comfort

Ini bukan saat yang tepat untuk mengundurkan diri. Tidak saat perusahaan mereka sedang sibuk menyelesaikan setengah lusin lokomotif kereta cepat pesanan Amerika Serikat. Sebelum akhir tahun ini, dua lokomotif sudah harus dikirim.

"Terlalu cepat untuk lelucon April Mop." Schmidt meletakkan tangannya di belakang kepala. Terlihat tidak ingin membahas masalah ini sekarang.

Linus duduk di hadapannya, meletakkan tangannya di atas meja kaca bundar. Siang ini Schmidt menyuruhnya datang ke akuarium—ruang diskusi yang berdinding kaca tebal—terkait dengan surat pengunduran dirinya.

"Aku serius." Linus menegaskan kepada atasannya.

"Ada banyak orang yang mengancam akan mengundurkan diri karena ingin ditawari naik gaji. Aku tidak akan menawari kenaikan gaji, kau baru saja naik gaji," kata Schmidt lagi, sedikit mencurigai motif Linus.

"Anak kami meninggal." Tentu saja semua orang di sini tahu.

"Aku turut berduka."

"Dan istriku tidak ingin tinggal di sini lagi." Bukan alasan ini yang ditulis Linus di surat pengunduran diri resmi yang dibuatnya. Alasan semacam ini bukan alasan yang cocok untuk dibaca oleh HRD dan semua yang terlibat dalam menyetujui pengunduran dirinya. Setelah menuliskan hal-hal baik yang didapatnya dari perusahaan ini, Linus memberi alasan bahwa dia siap untuk membagi semua itu di Indonesia, tanah kelahirannya.

Alasan yang sebenarnya disampaikan pada Schmidt agar Schmidt punya pandangan lain dan memuluskan pengunduran diri Linus.

"Ingin tinggal di mana? Berlin?"

"Indonesia." Meskipun Linus tidak yakin apakah Schmidt tahu di mana itu Indonesia. Kecuali mungkin Bali dan—

"Tidak ada kereta cepat di Indonesia. Aku pernah mencoba naik kereta dari Jakarta." Jadi Schmidt pernah ke Indonesia. "Hobi lama," tambahnya.

Sudah umum diketahui kalau Schmidt suka mencoba naik kereta di seluruh belahan dunia dan Linus baru tahu Indonesia merupakan salah satu negara yang didatanginya.

"Istriku memerlukakanku setelah ... duka kami." Padahal sebaliknya, Linus yang membutuhkan Lily dan akan melakukan apa saja untuk memenangkan hatinya lagi. Kalau perlu bersujud dan mencium kedua kaki Lily.

"Ini tidak akan menguntungkan kita berdua, Linus. Aku harus mencari penggantimu, orang yang sudah membuat lokomotif selama...." Schmidt berpikir sebentar, "...enam tahun? Tujuh? Itu merepotkan."

"Kerugian untukmu, apa yang akan kau lakukan di Indonesia? Aku ragu kau akan betah tanpa ... semua ini." Schmidt menunjuk layar tabletnya. Gambar salah satu lokomotif yang sudah mereka selesaikan dengan latar pegunungan Alpen.

Belum tahu. Dua malam ini Linus menghabiskan waktu dengan mencari pekerjaan yang cocok untuknya. Hanya ada satu yang sejauh ini cukup menarik minatnya.

"Kalau aku punya istri, apalagi yang luar biasa seperti istrimu, aku juga dengan senang hati memenuhi segala permintaannya." Schmidt tidak menikah dan beberapa kali bertemu Lily saat mereka sama-sama mendatangi undangan pernikahan atau apa.

"Tapi Linus, kita juga harus memakai ini," dengan telunjuknya Schmidt menyentuh kepalanya sendiri. "Hidup kalian sudah baik di sini, mengapa mempertaruhkannya untuk sesuatu yang belum pasti?"

Memang belum pasti pengorbanan Linus meninggalkan pekerjaan yang disukainya ini, pekerjaan yang mahasulit untuk didapatkan, kariernya yang menanjak dengan meyakinkan, akan mendapatkan hasil yang sepadan. Malah lebih besar kemungkinan untuk gagal dan berakhir dengan perceraian. Seperti yang diinginkan Lily.

Banyak orang menghindari bermain api, tapi Linus malah menantang api. Dan berharap dia tidak terbakar.

"Aku sudah yakin dengan keputusanku, *Boss*. Aku sudah lama kerja di bidang ini, punya banyak kenalan dan bisa mencoba bicara pada mereka. Pasti ada yang mau mengisi posisi ini." Apa saja akan dilakukannya untuk meringankan beban atasan sekaligus mentornya itu.

"Itu perlu waktu." Atasannya masih keberatan.

"Dan aku ingin minta tolong, bagaimana caranya kau bisa membantuku agar aku bisa meninggalkan perusahaan ini dengan sopan dan nyaman." Semua prosedur tertulis maupun tidak tertulis ingin dipenuhi oleh Linus, sehingga setelah tidak lagi bekerja di sini dia tetap punya hubungan baik dengan semua orang. Siapa tahu suatu saat nanti dia memerlukan pekerjaan lagi dan mereka bisa membantunya.

"Bagaimana kalau sampai akhir tahun?" Schmidt menawar.

"Itu terlalu lama. Aku merencanakan bulan depan sudah bisa pulang ke Indonesia. Bukan aku tidak suka kerja di sini, Schmidt. Tapi…."

"Aku tidak meragukan itu. Kau bekerja keras bersama kami. Dan itu yang membuat ini semua sulit. Kehilangan satu orang di saat sedang sibuk-sibuknya begini."

"Maafkan aku, Schmidt."

Ada hal yang lebih penting yang harus dilakukannya. Yang tidak bisa dilakukan di sini. Memang berat meninggalkan segala hal yang dimilikinya di sini. Tapi akan lebih berat lagi kalau dia harus kehilangan wanita yang dicintainya. Beserta pernikahannya yang berharga.

*Home is a place of love and comfort that always welcomes us with open arms—plus, a plate of freshly homemade meals.* Flat ini bukan lagi sebuah rumah. Sudah kehilangan fungsinya sebagai sebuah rumah. Hanya sepi yang menyambutnya.

Linus melemparkan payungnya begitu saja ke lantai. Tidak akan ada Lily yang menegurnya karena meletakkan segala sesuatu tidak pada tempatnya. Wajah kesal Lily itu menggemaskan sekali. Kadang-kadang Linus sengaja menggoda Lily dengan membiarkan barang-barang berserakan sehabis dipakainya.

Hanya untuk mendengar Lily mengomel, "Berapa kali harus diingetin, sih, Linus, balikin guntingnya ke laci. Nanti kalau perlu lagi, nggak susah nyarinya. Itu juga kertas-kertas kalau udah nggak dipakai, buang. Ini bukan istana. Kita nggak punya pelayan yang membersihkan rumah."

*Home means being around someone who drive us crazy one moment and make us feel like million dollar the next.*

*Boots* hitam milik Lily masih ada di samping pintu. Bersebelahan dengan Nike Mercurial merah-hitam milik Linus.

Ponselnya berdering tepat ketika Linus meninggalkan sepatunya di samping payung basah. Tulisan *Captain* tertera di layar. Linus menggerakkan jarinya di sana.

*"Capt!"* Linus menyapa kapten timnya.

"Sudah ada pelatih baru. Mantan pemain Mönchengladbach." Alder langsung menuju pokok masalah. "Kapan kau mulai ikut latihan? Sebentar lagi mulai bertanding."

Sejak Leyna meninggal, Linus tidak pernah lagi datang untuk latihan bola. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia mengabaikan sepak bola. Separuh nyawanya.

Mercurial itu baru dipakai sekali. Selebihnya hanya menjadi hiasan di flatnya ini.

"Besok malam aku akan mentraktir kalian semua," kata Linus setelah berpikir sebentar.

"Semua? Apa kita akan merayakan sesuatu?"

"Besok malam aku akan menjelaskan. Nanti kuberi tahu lagi tempatnya." Mencari tempat untuk mengumpulkan dua puluh lima orang tidak mudah. Tapi Linus ingin mengucapkan perpisahan dengan teman-temannya sebelum pindah ke Indonesia.

"Oke. Ha! Kami juga kangen dikirimi makanan oleh Lily."

*Sama,* sahut Linus dalam hati. Dia rindu melihat Lily berdiri di dapur membuat *brownies* atau *cupcakes*. Karena tidak ada sekat antara dapur dan ruang tengah, bau harumnya bisa tercium ke mana-mana. Sering Lily membuat banyak makanan dan menyuruh Linus membawanya ke lapangan.

"Besok kumpulkan semua orang." Linus mengingatkan sebelum mengakiri panggilan.

Langkahnya terhenti di depan televisi. Dinding di atas televisi penuh dengan bingkai foto yang dipasang Lily di sana. Mengelilingi *frame* hitam ukuran 60 kali 90 sentimeter yang membingkai foto pernikaan mereka. Lily memakai kebaya putih, cantik sekali. Warna mata Lily,

*aqua blue*, terlihat jelas seperti samudra yang luas. Rambut panjangnya berwarna seperti karamel. *Creamy skin,* Linus masih bisa mengingat dengan jelas betapa halusnya kulit Lily saat terakhir kali memeluknya.

Mata Linus bergerak ke kanan. Fotonya bersama Lily di jalanan sepi di Kiruna. Mereka menikmati *midnight sun* di kota kecil berjarak 145 kilometer dari kutub utara. Tahun kedua pernikahan. Di sisi lain ada foto mereka waktu mengunjungi pasar malam di Kaohsiung, Taiwan. *Stargazing* di Gorkha, Nepal. Perjalanan spontan yang mereka lakukan karena mereka bosan hanya melihat bulan di langit malam dan Lily membaca di internet bahwa Uranus bisa terlihat dari sana. Dan salah. Karena harus naik ke Himalaya untuk melihatnya.

Masih banyak hal yang ingin dilakukannya bersama Lily. Banyak tempat yang ingin dikunjungi bersama Lily. Linus menggerakkan lagi jarinya di layar HP.

"Aku pulang, Ed. Aku akan pulang." Linus memberi tahu begitu Edsger menjawab teleponnya dengan gumaman tidak jelas. Sudah dini hari di Jakarta.

"Linus, Ann." Terdengar suara Edsger memberi tahu istrinya.

"Suasana di rumah tidak bersahabat. Mama tahu Lily pulang ke sini sendiri." Edsger memberikan informasi penting kepada Linus.

Selama ini Lily belum pernah pulang ke Jakarta sendiri. Tentu mengundang pertanyaan ketika Lily muncul di sana tanpa Linus.

"Aku akan tinggal di sana."

Dalam kepalanya, Linus membuat daftar apa saja yang harus dilakukannya sebelum meninggalkan negara ini. *Farewell party* dengan teman-teman main bolanya dan teman-teman kantornya. Mengemasi barang-barang pribadi sehingga flat ini siap untuk disewakan. Bersih-bersih sedikit agar tampak menyakinkan saat difoto untuk diiklankan. Menurunkan bingkai-bingkai foto dan lukisan bunga sakura yang dilukis sendiri oleh Lily.

"Sambil tunggu kabar soal kerjaan." Linus sudah melamar satu posisi yang dirasa akan bisa membuatnya betah bekerja.

"Semoga Lily terketuk hatinya dengan hal ini," kata Edsger. "Melihat usahamu untuk memperbaiki kesalahan, seharusnya Lily bisa sedikit melunak."

"Siapa yang tahu kalau tidak dicoba?" Linus berusaha untuk optimis.

# Getting Married Is Awesome But Being Married Is Different

Sudah masuk bulan Maret. Sebentar lagi ulang tahun pernikahannya yang kelima. Umurnya 21 tahun saat setuju untuk menjadi kekasih Linus. Setelah Linus menolak untuk terus berteman, tidak ada pilihan baginya untuk tetap berkomunikasi dengan Linus, kecuali menjadi kekasihnya. Dan Lily harus mengakui menjadi kekasih Linus itu lebih menyenangkan. Linus memperlakukannya seperti vas bunga buatan Cina. Hati-hati sekali. Tidak bisa diingat apa Linus pernah membuatnya menangis saat masih pacaran dulu. Lebih banyak waktu dihabiskan dengan tertawa diselingi ciuman. Banyak ciuman.

"Seandainya Linus tetap nggak mau cerai, apa yang akan kamu lakukan?" Ketika Lilian menyebut kata cerai, Mikkel yang sedang berjalan membawa Jørgen keluar

untuk berjemur di halaman menoleh. *"Girls time!"* Lilian menyuruh Mikkel menyingkir dengan gerakan tangannya.

"Kenapa dia nurut betul sama kamu?" Lily mengamati Mikkel bergerak meninggalkan teras. "Kami tetap bisa bercerai secara hukum," kata Lily setelah Mikkel sudah jauh. "Cuma ... aku mau kami sama-sama rela dengan keputusan ini."

"Kadang-kadang aku agak mikirin gimana aku dan Mikkel nanti."

"Lilian, Mikkel itu beda dengan Linus. Dia sayang banget sama Jørgen. Luar dalam dia siap untuk jadi ayah. Aku dan Linus mungkin dulu terlalu cepat menikah jadi belum paham betul pernikahan itu apa. Selain kami bisa tidur bersama tanpa membuat Papa dan si kembar meledak."

Umur Linus 25 tahun saat menikahinya. Zaman sekarang, laki-laki menikah di umur itu mungkin dianggap masih terlalu muda. Tapi saat itu, Linus sepertinya tidak memiliki keraguan sama sekali. Linus sudah kerja, ada tempat tinggal. Juga Lily selain kuliah master juga bekerja sebagai programer lepas.

Ditambah, mereka selalu saling mencintai dalam bentuk apa pun. Teman, sahabat, saudara, kekasih, dan merasa yakin untuk naik tingkat menjadi suami istri.

"Kami belum dewasa waktu itu. Hanya memikirkan pesta pernikahan yang penuh kebahagiaan dan meriah. Tidak memikirkan masa depan. Yang penting sekarang hajar saja," lanjut Lily. Mereka fokus pada satu hari itu.

Menikmati sebagai pusat perhatian. Ucapan selamat dan kado. Tawa dan canda.

Tiga tahun kemudian, semua kesenangan itu hilang dan Lily menghadapi kenyataan hidup tidak berjalan seperti yang dibayangkan.

"Kayak kamu nggak pamer Ibiza aja, Li." Lilian tertawa kecil.

"Waktu itu sudah tiga juta per malam sewanya." Hadiah dari orangtua Linus. Bulan madu yang menyenangkan. Plus, Linus punya rekaman untuk apa saja yang mereka lakukan selama di sana.

Linus minta izin sebelum merekam malam itu. "Kalau kamu nggak setuju, ini jadinya ilegal dan melanggar privasi. Tapi coba dulu, kamu akan merasa jadi ... *superstar* kalau melakukannya di depan kamera."

Linus selalu bisa membuatnya mengikuti semua ide gilanya. Sampai sekarang Lily tidak tahu di mana Linus menyimpan video itu dan apakah Linus pernah menontonnya. Dia hanya percaya Linus tidak akan menyebarkan video itu.

Percaya pada Linus? Tidak akan lagi. Sebaiknya sebelum mereka berpisah, Lily meminta Linus untuk menghancurkan video itu.

"Kalau kalian bersama sejak masih bayi, kalian bahkan puber bareng...."

Lily hampir tertawa mendengar Lilian menyebut puber. Memang. Dia masih ingat bertanya pada Linus mengapa tiba-tiba Linus punya jakun dan suaranya berubah menjadi mengerikan. Ada juga masa di mana dia mengejek Linus

yang hanya duduk pakai sarung, tidak bisa ikut lari-larian karena habis khitan. Meskipun punya dua kakak laki-laki, perubahan fisik Linus lebih menarik perhatiannya.

"... bukankah kamu sudah tahu Linus itu bagaimana? Apa dia suka anak-anak atau tidak."

"Orang bisa berubah, Lilian. Lagi pula, Linus itu bukan tidak suka anak-anak." Buktinya Linus akrab dengan Pascal, anak Edsger. "Ini memang ujian pernikahan dan kami nggak bisa melewatinya."

Pernikahan itu, tidak peduli menikahi orang yang sudah dikenal seumur hidup atau menikahi orang yang baru ditemui tiga kali, akan selalu dihadapkan pada masalah dan ujian. Bukan berarti karena dia menikah dengan Linus, temannya sejak masih bayi, maka pernikahannya berjalan lebih mudah daripada orang yang menikah setelah kenal tiga bulan. Tidak sama sekali.

"Aku yakin meskipun kamu nggak mengakuinya, kamu masih mencintainya, Ly."

"Cinta tidak selalu bisa menyelesaikan masalah. Iya, kan?" Setahun terakhir ini, Lily mengalami masa-masa di mana cintanya kepada Linus dan cinta Linus untuknya—jika masih ada—malah menyakitkan baginya.

Lilian mengangguk. "Aku nggak tahu apa aku boleh nanya ini."

"Tanya apa?"

"Apa kamu merindukannya?"

Pertanyaan masuk akal dari Lilian, yang masa pacarannya dengan Mikkel dilalui dengan *long distance relationship*

Indonesia-Swedia. Kangen selalu menjadi masalah utamanya.

"Anggap saja aku sudah bercerai dengan Linus. Secara fisik dan emosional. Hanya nunggu dokumen saja. Ini bukan rindu, cuma belum terbiasa hidup tanpa dia."

Sekarang Lily di sini, terpisah hampir sebelas ribu kilometer dari Linus. Sendiri. Tanpa laki-laki yang dicintainya. Juga tanpa anaknya. Tidak ada lagi harapan untuk pernikahannya. Lepas sudah cita-citanya untuk menjadi ibu dan mau tidak mau harus puas dengan kenyataan bahwa dia hanya mantan ibu. Pernah menjadi ibu. Jabatan mulia itu sudah copot dari tangannya.

"Oh ... oh ... ganteng kecil lapar." Lilian menerima Jørgen yang menangis dari Mikkel.

"Aku keluar dulu, ya, *Babe?* Mau lihat anak-anak futsal." Mikkel pamit pada Lilian, dan setelah Lilian mengangguk, Mikkel mencium bibirnya.

Kakaknya ini benar-benar tidak sadar tempat.

"Jangan lupa potong rambut. Jelek banget." Lilian mengingatkan.

"Iya, iya. Apa kalian perlu dibawakan sesuatu nanti?" tanya Mikkel dan dijawab dengan gelengan kepala oleh Lily dan Lilian.

Mata Lilian terpaku pada Jørgen. Batal menjadi ibu tidak termasuk dalam rencana hidupnya. Bukankah jalan hidup wanita secara umum adalah menikah, punya anak, menjadi istri dan ibu yang hebat, dan hidup sebagai keluarga yang bahagia bersama suami dan anak mereka. Jalan hidup seperti itu, sayangnya, tidak sempat dilalui Lily.

"Apa kamu menyesal menikah dengan Linus, Ly?"

"Bukan pernikahannya yang kusesali. Aku menyesal karena menganggap memilih suami itu sama saja dengan memilih pacar. Yang penting suka. Cinta."

*Getting married is awesome.* Orangtuanya dengan senang hati menyiapkan pesta mereka. Pernikahan pertama di keluarga Møller. Pesta di hari yang cerah, teman-teman dan keluarga datang untuk ikut berbahagia bersama. Berfoto dan bernyanyi. Tidak ada kata lain selain bahagia.

*But being married is different.* Saat Lily hamil anak pertamanya, Lily baru tahu bahwa kemeriahan pesta pernikahan tidak berarti apa-apa lagi di antara Linus dan dirinya. Kebahagiaannya dan kebahagiaan semua orang saat itu, berbanding lurus dengan kesedihan yang dirasakannya saat ini, saat pernikahannya harus finis lebih awal, berakhir sebelum waktunya. Sama-sama mencapai titik tertingginya.

"Aku belum pernah benci banget sama Linus seperti ini." Suaminya. Orang yang membuatnya berada dalam posisi sulit seperti ini. "Kadang-kadang kupikir lebih baik kalau aku dan Linus itu tetap berteman saja. Mungkin kami tidak akan seperti ini kalau menikah dengan orang lain."

"Tolong bereskan mejanya ya, Ly. Mama mau *video call* sama Afnan dan Hessa dulu." Mamanya berlalu meninggalkan Lily dan papanya di dapur. Mereka bertiga sudah menyelesaikan makan malam. Sore tadi Lilian dan Mikkel pulang.

"Jadi mau kerja di kantor Papa?" tanya papanya saat Lily menumpuk piring kotor.

"Jadi, Pa."

Ayahnya berasal dari Denmark, menikah dengan mamanya empat tahun setelah kedatangannya di negara ini. Bersama dengan orangtua Linus, ayahnya mendirikan usaha, merekrut *programer* untuk *software company* mereka—hidupnya memang tidak akan pernah jauh dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Linus.

"Kamu ke kantor saja besok, tanya-tanya sama Edsger di sana." Saran dari papanya.

"Ya, Pa."

Sebelum menghadapi kedua orangtua Linus, sepertinya Lily harus menghadapi Edsger, kakak iparnya. Selepas papanya dan papa Linus pensiun, Edsger yang sekarang menjalankan usaha karena kedua kakak Lily sama sekali tidak tertarik dengan hal semacam itu. Baru setelah menikah dengan Lilian, Mikkel terpaksa bergabung dengan Edsger. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan Mikkel di sini, sementara istrinya menolak untuk diajak hidup di Swedia.

"Kapan Linus akan pulang ke sini?" Setelah mamanya, kali ini giliran papanya yang bertanya.

"Nanti juga ke sini, Pa." Bukankah Linus bilang akan datang menyelesaikan urusan mereka yang masih tersisa? Perceraian yang dijanjikannya.

"Papa rasa kamu dan Linus sudah tahu bagaimana caranya mendiskusikan masalah dan mengambil keputusan. Juga sudah tahu akibat dari setiap keputusan kalian.

“Setiap pasangan pasti banyak konfliknya, Lilja. Tapi bukan berarti mereka memilih berpisah hanya karena bertengkar sedikit. Kalau seperti itu, bisa-bisa orang menikah belasan kali dalam hidupnya.” Papanya mulai ikut berusaha mengubah keputusan Lily.

Bukan masalah sedikit atau banyaknya dia bertengkar dengan Linus. Lily menatap kosong piring di depannya. Masalahnya adalah terlalu besarnya alasan pertengkaran mereka. *Mismatch in expectation*. Tentang anak.

“Papa tidak pernah terlalu mencampuri urusan anak-anak Papa. Kalian boleh menentukan sendiri apa yang terbaik untuk hidup kalian. Tapi kali ini, Papa ingin tahu apa yang membuatmu pulang ke sini. Selain kepergian cucu Papa.”

“Karena Linus.” Lily menjawab dengan jujur.

Saat akan menikah dengan Linus, Lily menyikapinya sama saja dengan sebagian besar wanita di luar sana. Mencari desainer ternama untuk gaun pengantinnya, mencari gedung, menentukan menu katering, desain undangan, dan segala sesuatu yang disebut orang sebagai menyiapkan pernikahan. Segalanya yang terbaik. Karena euforia menyiapkan *pesta* itu, Lily melupakan satu hal. Dia sama sekali tidak membicarakan mengenai *pernikahan* dengan Linus.

“Bukan Papa tidak suka kamu tinggal di sini,” kata papanya lagi ketika Lily tidak juga menjelaskan lebih lanjut dan hanya sibuk mencuci piring. “Tapi kamu itu sepaket dengan Linus. Tanggung jawabnya sejak Papa menyerahkanmu padanya.”

"Kami tidak membicarakan rencana masa depan saat akan menikah, Pa. Aku nggak tahu apa yang diinginkan Linus. Juga rencana hidupnya." Lily terlalu sibuk dengan urusan memilih gaun pengantin yang sempurna dan tidak meluangkan waktu untuk membicarakan mengenai masalah-masalah rumah tangga—anak, keuangan, dan sebagainya.

Semuanya tentu berbeda kalau sejak awal Lily tahu kapan Linus ingin punya anak, berapa anak yang diinginkan, bagaimana anak-anak akan memengaruhi rencana karier dan studi Linus, dan lain-lain.

Lily duduk lagi di kursi di depan papanya. "Jadi kami baru tahu kalau kami punya pandangan yang berbeda dan sulit disamakan, Pa."

Kalau ada gadis yang akan menikah dan Lily mengenalnya, dengan senang hati dia akan memberi saran bahwa mengantisipasi masalah yang akan timbul dalam pernikahan lebih penting daripada mempersiapkan pesta yang sempurna.

"Tentang apa?"

"Banyak."

"Setelah berpisah dengan Linus apa rencanamu?" pertanyaan ini membuat Lily bersyukur karena papanya tidak mendesak terlalu jauh. "Papa tidak mengerti dengan kalian berdua. Jauh-jauh disekolahkan tapi malah tidak bisa berpikir seperti orang yang berpendidikan."

Lily tidak bisa menjawab pertanyaan papanya. Orang yang paling mengutamakan pendidikan. Prinsip papanya adalah anak-anaknya harus sekolah setinggi-tingginya di

tempat yang sebaik-baiknya tidak peduli kalau papanya harus menjual rumah dan apa saja yang dimilikinya.

"Apa gunanya pendidikan tinggi kalau kamu malah pulang dengan kegagalan rumah tangga seperti ini?" Pertanyaan papanya ini membuat Lily menelan ludah.

*Faculty IV. Electrical Engineering and Computer Science.* Lily melengkapi sejarah pendidikannya dengan semua ijazah bercap nama sekolah dan universitas yang sama dengan Linus. Dengan ini, setidaknya dia berhasil membawa pulang ilmu dan ijazahnya. Hidup di luar rumah sejak umur delapan belas tahun tidak sepenuhnya sia-sia.

"Menikah lagi? Apa kamu akan bisa mencintai laki-laki lain?" desak papanya.

Apa bisa dia mencintai laki-laki lain? Lily tertegun. Hatinya sudah dimiliki Linus. Linus selalu memilikinya dan akan selalu memilikinya.

"Apa kamu tidak bisa bicara dengan Linus?" Pertanyaan yang sama lagi. "Semua hal bisa dikompromikan, Lilja. Kalian cari jalan tengah untuk masalah yang kamu tutupi dari Papa itu. Yang tidak mengorbankan kepentingan salah satu dari kalian."

"Papa berharap kalian rukun dan bahagia lagi."

Bahagia? Bisakah dia kembali bahagia setelah kehilangan anaknya?

Setiap kali memikirkan Leyna, Lily rasanya ingin ikut mati menyusulnya. Lily tidak tahan dengan rasa sakit di hati dan pikirannya setiap kali dia tidak sengaja melihat TV dan ada iklan popok atau bubur bayi. Sakit yang dirasakannya terus-menerus, dan seperti tidak ada obatnya. Kepergian

Leyna terlalu tiba-tiba dan Lily tidak punya persiapan untuk menghadapinya. Sekarang di kepalanya sama sekali tidak ada gambaran apa itu bahagia.

"Papa tahu kamu masih mencintai Linus."

# What Are You Doing The Rest Of Your Life

*Hari pernikahan mereka. Linus menyuruh Lily membuat alasan lapar kepada mamanya sehingga mereka berdua bisa menyingkir untuk makan sebelum bersalam-salaman dengan tamu undangan yang jumlahnya banyak sekali, dan kebanyakan kolega kedua orangtua mereka, bukan kenalan Lily atau Linus.*

*"Kamu cantik sekali, Ly. Kalau begini aku rela kita makan-makan setiap hari."*

*"Bagus, sih,* make up-*nya." Senyum Lily mengembang, dia juga merasa hari ini lebih cantik dari biasanya. Apalagi Linus memujinya. Ini yang paling penting baginya.*

*Tukang riasnya memang luar biasa, menuruti kemauan Lily yang tidak mau dirias dengan berlebihan. Warna cokelat dan netral,* smooky eyes, *dan bulu mata palsu yang tidak terlalu tebal. Dia benar-benar terlihat seperti Lily.*

"Kamu ngantuk?" tanya Lily saat melihat Linus menguap lebar.

*"Tadi malam nggak bisa tidur."*

*"Kenapa?"*

*"Hafalin namamu. Susah dibaca, apalagi nama papamu."*

*Buru-buru Lily menutup mulutnya, mencegah tawanya keluar. Ini tidak pernah terpikirkan olehnya. Dulu Lily lahir saat kedua orangtuanya sedang berada di Denmark. Atau mamanya memang sengaja melahirkan di sana. Dia lahir dengan nama Lilja. Lilja Henrietta Møller. Orangtuanya mengenalkan namanya sebagai Lily saat di Indonesia demi memudahkan pelafalan. Melafalkan nama papanya adalah tantangan bagi setiap orang. Kecuali Afnan dan pemilik nama itu sendiri, tidak ada orang di keluarganya yang bisa melafalkan Fritdjof Frøslev Møller dengan tepat.*

*"Kamu bisa tidur, Ly?"*

*"Nggak." Tadi malam Lily juga sulit memejamkan mata, membayangkan hari yang sudah dinanti-nantinya ini. Sebagian besar orang mengatakan Lily menikah terlalu muda—mungkin zaman sekarang usia 23 tahun dianggap muda—tapi Lily tidak peduli. Dia menikah dengan Linus. Laki-laki yang memang diciptakan untuknya.*

*"Kenapa?"*

*"Aku terlalu senang, ternyata ada juga yang bisa menikah sama aku." Dengan ketatnya peraturan dari ayah dan kedua kakaknya, Lily sampai takut kalau tidak akan ada laki-laki yang berani mendekatinya.*

*Tentu saja Linus berbeda. Sejak dulu dia sudah berada dalam ring satu. Bagaikan kakak ketiganya. Mikkel dan Afnan, yang*

*selalu bereaksi berlebihan setiap Lily menyebut nama laki-laki, berteman baik dengan Linus.*

*"Aku juga mikir apa aku akan terlihat seperti* princess *hari ini." Obsesinya adalah menjadi wanita paling cantik di pesta ini.*

"You do, Sweetness. The princess who won me." *Linus mencium kening Lily.*

*"Kita akan bersama sampai umur delapan puluh tahun. Saat kita sama-sama pikun dan bertengkar mencari gunting kuku karena salah satu dari kita lupa menyimpan di mana." Dengan penuh kesungguhan Linus mengatakannya.*

*"Gunting kuku." Lily tertawa. Sekarang saat belum pikun saja Linus selalu kehilangan benda itu. Bagaimana saat mereka sudah tua nanti?*

"I love you, Sweetness." *Linus menggenggam tangan Lily. Istrinya. Alasannya untuk pergi bekerja setiap hari bertambah. Ada orang yang harus dinafkahi. Wanita yang harus disejahtera-kan. Dibahagiakan.*

*Kata orang, menikah itu sama artinya dengan memulai hidup baru. Kehidupan lama masing-masing akan bergabung menjadi satu. Tidak akan ada kamu dan aku. Semua adalah tentang 'kita'. Mereka akan mulai menulis lembaran-lembaran baru. Lembaran-lembaran berisi perjalanan hidup mereka, yang penuh canda dan mungkin diselingi air mata. Pernikahan adalah lem superkuat yang akan merekatkan semua lembaran-lembaran itu menjadi sebuah buku. Lembarannya akan terus bertambah sampai nanti mereka mengembuskan napas terakhir di dunia.*

*Gagasan tinggal di flat Linus membuat Lily bersemangat. Dia akan menjadi bagian dari hidup Linus. Naik satu tingkat lagi*

*pada tangga kedewasaan. Tidak lagi menjadi bagian dari populasi wanita* single*, tapi dia sudah ada di dalam populasi 'istri'.*

*Linus mencium jemari Lily yang sudah diberi label kepemilikan—cincin pernikahan. Ya. Mereka saling memiliki mulai dari sini.*

Sabtu adalah hari di mana dia menikah dengan sahabatnya. Orang yang dicintai dan diinginkannya. Pertama kali dia bercinta dengan kekasihnya. Hari ini, sudah berapa tahun berlalu sejak hari pernikahannya? Sudah berapa banyak hal yang dilaluinya bersama Linus?

Dalam setiap tahapan hidupnya, Linus selalu ada. Setiap Lily meniup lilin ulang tahunnya, Linus ada. Linus selalu menghiasi album foto masa kecilnya. Menunggunya di depan rumah saat hari pertama sekolah—sejak TK sampai SMA. Juga ada saat Lily lulus kuliah. Saat Lily menikah, Linus bahkan menjadi suaminya. Ketika Lily melahirkan anaknya, Linus juga ada—walaupun hanya berdiri seperti patung tanpa ekspresi di wajahnya.

"Buat ulang tahun pernikahan Mama dan Papa enaknya kasih apa, Ly?" Sekarang hari Sabtu adalah hari bersama sahabat. Lilian rutin datang dan menginap setiap akhir pekan.

"Memangnya kapan?" Lily yang anaknya malah tidak ingat. "Ini yang keberapa? Tiga puluh tiga?"

"Kamu sama aja dengan Mikkel. Malah katanya itu tidak penting."

“Itu penting menurutku. Cuma aku nggak ingat tanggalnya.” Lily sendiri sudah melewatkan satu kali *anniversary* pernikahannya dengan Linus.

Menurut sebuah artikel yang pernah dibaca Lily, penulisnya mengatakan bahwa sebaiknya pasangan tidak melupakan hari ulang tahun pernikahan. Tidak peduli berapa puluh tahun berlalu, sebaiknya pasangan mengingat hari pernikahan mereka. Sebagai tanda bahwa sampai berpuluh tahun kemudian mereka masih menikmati pernikahan mereka. Tetap bersama melewati tahun-tahun yang akan datang bersama hingga tutup usia.

“Percaya deh, coba kamu dan Mikkel rajin merayakannya nanti. Katanya hidup agak membosankan setelah menikah karena getar-getar asmara....” Kalimat Lily terhenti karena Lilian tertawa dan mengolok Lily karena menggunakan istilah norak.

“Yang kita rasakan waktu pacaran dulu semakin hilang karena banyak kebutuhan hidup yang lebih mendesak untuk diperhatikan. Ada anak-anak. Jadi hal-hal sepele macam merayakan *wedding anniversary* ini bisa membuat pernikahan menjadi lebih spesial dan bermakna.”

Terakhir kali merayakan *anniversary*—sebelum Lily hamil dan sebelum mereka bertengkar—Linus memberinya hadiah istimewa. Linus menyewa sopir yang siap sedia selama satu hari penuh untuk mengantar Lily ke mana saja. Yang lebih menyenangkan, Linus mengizinkan Lily membeli apa saja yang diinginkannya. Lily memanfaatkan kesempatan itu untuk berkeliling kota dan membawa pulang dua pasang sepatu baru.

Lily membalas kado Linus dengan satu SMS. *Sexting* lebih tepatnya. Sepanjang yang diketahui Lily, baru sekali itu Linus pura-pura sakit dan pulang kerja lebih cepat.

"Oke, Senior." Lilian membuat sikap hormat.

"Aku hanya ingin membagi pengalaman, jadi kamu dan Mikkel tidak seperti kami. Berhenti merayakan *anniversary*. Biar kalian itu seperti Mama dan Papa. Sampai tiga puluh tahun tetap bersama."

Tahun berikutnya, Lily sudah hamil dan tidak meng-harapkan hadiah *anniversary* dari Linus, selain penerimaan atas kehamilannya. Juga calon anak mereka. Dan Lily tidak mendapatkannya.

Hari itu Lily hanya duduk sendiri menatap langi-langit, memikirkan bagaimana hidupnya setelah anaknya lahir nanti. Memikirkan langkah apa yang akan diambilnya seandainya Linus tetap memperlakukannya seperti orang asing. Rencananya, ia akan tinggal di rumah orangtuanya setelah anaknya lahir dan berpisah dengan suaminya.

"Nah, buat *anniversary* Mama dan Papa, ideku *family vacation*. Tapi Hessa nggak setuju karena nggak bisa ikut. Mikkel usul beli CD Billy Joel. *Complete album.*" Lilian mengembalikan pembicaraan ke arah yang benar.

Tahun ini, Lily tidak menganggap pernikahannya dengan Linus masih ada. Dulu Lily menukar kebahagiaan pernikahan dengan kehamilan. Lily menukar kehadiran suaminya dengan kehadiran anaknya. Sekarang Lily sudah kehilangan semuanya. Mimpi indahnya sudah direnggut dengan paksa darinya. Pernikahannya, suaminya, dan anaknya.

"Ly! Hei! Malah bengong!" Lilian menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Lily.

*"Sorry,* tiba-tiba ingat ada janji sama teman-teman kantor nanti."

Apa ada alat untuk menghapus memori yang tidak diinginkan? Supaya ingatan yang ada Linusnya bisa dihilangkan.

"Aku setuju CD Billy Joel itu. Punya Papa sudah ada yang hilang. Kamu tahu lagu yang dipakai Papa buat gombalin Mama? *You're My Home*. Tadi malam juga mereka duduk di teras belakang dan Papa nyanyi itu." Tidak ada matinya cinta di antara kedua orangtuanya.

Kalau lagu yang digunakan Linus untuk merayu Lily?

*"What are you doing the rest of your life?"* Dengan suara pas-pasan Linus menyanyi, pertama kali saat mereka merayakan dua tahun pacaran. *"I have only one request of your life, that you spend it all with me...."*

Frank Sinatra. Dan Linus mendapat hadiah ciuman panjang dari Lily yang saat itu sedang murah sekali, hatinya bisa dibeli dengan lagu.

"Sudah lama kita nggak kedatangan teman cewek," kata Aran.

Sabtu siang ini Lily keluar makan siang dengan beberapa teman setimnya. Demi misinya menjalani hidup dengan normal setelah kehilangan anak dan pernikahannya.

Ada Aran yang berambut keriting. Hendrik yang berkacamata tebal dan serius. Yang sering melamun namanya

Kian. Dan ada satu wanita lagi selain Lily, Nina. Yang langsung akrab dengan Lily sejak hari pertama bekerja. Gadis ini juga yang membuat Lily bergaul dengan Aran dan kawan-kawan. Memang Lily sengaja minta pada Edsger agar dia diberi pekerjaan sebagai *developer*. Ini lebih cocok untuknya ketimbang jabatan manajerial.

"Pas dua tahun, ya? Eh, pas Lily masuk," Nina menambahkan.

"Jadwalnya siapa yang traktir?" tanya Hendrik.

Lily baru tahu mereka punya jadwal rutin untuk makan bersama dan mereka bergantian membayari makan. Terdengar lebih baik daripada saat Lily masih bekerja di rumah dulu.

"Aku saja." Lily tidak keberatan membayari mereka semua makan sushi. Siang ini rasanya cukup menyenangkan dengan dihabiskan bersama teman-teman barunya.

"Ya, janganlah! Masa *welcome party* lo sendiri, lo juga yang bayar." Nina tidak setuju.

"Nggak papa, aku juga harus masuk giliran, kan?" Lily tersenyum meyakinkan

"Biasanya kami pulangnya malam, Ly. Habis makan-makan, karaoke. Kadang bowling. Kadang nonton." Nina memberi tahu.

"Nggak masalah." Lily akan mengikuti apa saja kebiasaan tim mereka, dia sedang perlu suasana baru setelah kehidupannya hancur semua.

Sejak kehilangan Leyna, Lily seperti tidak sanggup untuk pergi bersenang-senang. Tidak bisa menikmati

membaca buku. Tidak bisa nonton film. Tidak bisa mendengarkan musik. Tidak bisa menikmati makanan enak. Siapa tahu dengan sering keluar bersama teman-temannya begini, bisa menjadi pemicu untuk menjalani hidupnya dengan normal lagi.

"Lo udah nikah, Ly?" Pertanyaan Nina sedikit merusak rencana Lily untuk memulai hidup baru.

"Sudah." Lily menahan dirinya untuk tidak menceritakan *fairy tale*-nya. Biasanya Lily bangga saat menceritakan bagaimana dia dan Linus bisa menikah.

*Dan mau pisah,* Lily menambahkan dalam hati.

Nanti kalau ada orang menanyakan pertanyaan seperti ini, apa pilihan jawaban yang tersedia? Bahwa dia sudah pernah menikah? Haruskan dia menambahkan kata 'pernah' setelah kata 'sudah'? Sangat tidak enak didengar.

Dulu menikah, tapi sekarang nggak lagi. Apa dia harus menjawabnya begitu?

"Udah nikah? Sabar, Ki." Aran menepuk bahu Kian. "Jomblo sejak lahir. Semangat kalau ada cewek yang gabung. Semacam secercah cahaya di kegelapan." Kali ini Aran mengarahkan pandangannya pada Lily.

Lily dan Nina tertawa.

"Jangan ngaco lo, Kribo!" sahut Kian.

"Ajak aja suami lo. Hendrik juga biasanya istrinya nyusul," saran Nina.

"Dia masih di Jerman." Lily menemukan sebuah jawaban yang aman.

"Kerja di sana?"

"Iya." Lily memprediksi Nina pasti akan menanyakan mengapa Lily malah pulang ke sini dan bukannya tinggal dengan suaminya di sana. Bagaimana caranya menyudahi rangkaian interviu ini? Wajar kalau Nina ingin tahu lebih banyak mengenai teman barunya. Masalahnya Lily sedang tidak ingin memikirkan apa pun mengenai pernikahannya yang sudah di ambang kehancuran ini.

"Kerja apa, Ly? Eh, kok gue kepo banget, ya." Nina tertawa.

"Di pabrik kereta." Lily tersenyum meski rasa kesal di hatinya kembali muncul saat mengingat Linus. Linus yang mengajaknya naik kereta yang ditarik oleh lokomotif buatannya. Perjalanan selama empat jam ke Wina, Austria.

"Kamu punya pacar?" Dengan cepat Lily mengalihkan topik pembicaraan.

Detik berikutnya, Nina sibuk menceritakan mantan pacarnya yang menghamili gadis lain, yang sekarang sudah menikah dan mereka punya anak balita.

"Kenapa kamu nggak pacaran sama Kian itu?" Mengapa orang pusing-pusing mencari jodoh kalau di dekatnya ada? Seperti dia dan Linus.

"Dia?" Nina menunjuk Kian dengan sumpitnya.

*"Friendzone!"* Kian menyahut.

Lily menganggukkan kepalanya. Dia juga pernah memasukkan Linus dalam kategori *brotherzone*. Menganggapnya kakak dan menolak cintanya.

"Masih bisa mengubah hatinya, Ki." Seperti Linus yang membuatnya jatuh cinta. Cinta wanita dewasa kepada laki-

laki dewasa. Bukan cinta adik kepada kakaknya.

Lily kembali fokus pada Nina, “Dia ganteng, kan?”

“Gue suka orang lain.” Nina menjawab.

“Denger sesuatu nggak?” Aran menanyai mereka semua.

“Apa?” Lily tidak mendengar suara apa-apa.

“Kratak! Hatinya Kian patah.”

Lily benar-benar tertawa lepas kali ini.

“Tumben malam banget, Ly, pulangnya?” sapa mamanya, yang sedang duduk membaca di ruang tengah, menghentikan langkahnya. Sepertinya Lilian menginap, karena ada suara tangis bayi dari lantai dua.

“Keluar sama temen-temen kantor, Ma. Kan, tadi sudah bilang sama Mama.” Mereka sempat karaoke juga dan Hendrik menyanyikan lagu Frank Sinatra. Membuat Lily menahan sesak di dadanya karena bayangan Linus terus berkelebat di kepalanya. Bayangan saat Linus menciumnya di teras sempit flat mereka, berpelukan di sofa putih hanya diterangi cahaya api dari *electric fireplace*, sampai malam di mana mereka mendapatkan Leyna.

“Aku masuk dulu ya, Ma.”

“Jasmine tadi ke sini, Ly.”

“Ada apa, Ma?” Seharusnya Lily yang memberi salam pada mertuanya.

“Cari kamu. Sudah di sini, kok, tidak ke rumah mereka. Mama sudah bilang, kan, seharusnya kamu beri salam

sama mertuamu. Rumah mereka itu di seberang jalan saja, Ly. Apa susahnya? Kamu bikin malu Mama saja."

"Aku masih sibuk, Ma. Belum bisa datang." Memang seharusnya begitu sampai di sini Lily segera mengabari mertuanya. Seperti yang biasa dilakukannya.

"Mama cerita tentang kamu dan Linus, kalau kalian mau berpisah. Bukan Mama lancang mendahului kamu. Tapi Mama pikir kamu dan Linus mungkin tidak bisa memberi tahu keputusan ini pada Jasmine."

"Apa kata Mama Jasmine, Ma?"

"Tidak bilang apa-apa. Hanya minta maaf sama Mama karena anaknya menyakitimu. Meski Mama tidak yakin kalau kamu tidak bersalah sama sekali dalam urusan ini." Ibunya meletakkan buku yang sedang dibacanya. "Kamu harus menemuinya. Temui dia demi Mama dan hubungan baik keluarga kita. Mama tidak pernah mengajarimu tidak sopan begitu. Biar bagaimanapun kamu masih menikah dengan anaknya."

"Ya, Ma."

Lily belum mengunjungi mertuanya karena memang belum tahu harus membicarakan apa dengan mereka. Betul dugaannya, Linus belum memberi tahu orangtuanya mengenai perkembangan terbaru pernikahan mereka.

# I Missed You

“Mama?” Lily kaget begitu melihat siapa yang berdiri di depan pintu kamarnya.

Bukan mamanya. Tapi mertuanya.

“Mama boleh masuk?” Jasmine tersenyum ramah seperti biasanya. Membuat Lily didera perasaan bersalah karena tidak juga datang ke rumah mertuanya untuk memberi salam.

Lily mengangguk dan memberi jalan.

“Kamu apa kabar, Nak? Sehat, kan?” Ibu mertuanya itu menyentuh lengannya dan mengusapkan tangannya perlahan di sana. Untungnya. Lily tidak sanggup berpelukan dengan Jasmine saat ini. Tidak saat Lily telah menghancurkan hatinya.

“Ya, Ma. Aku ... baik. Mama gimana?” Anggap saja dia sedang baik-baik saja.

“Mama seperti ini saja. Kamu kapan sampai? Kenapa tidak ke rumah Mama?”

“Maaf, Ma. Aku belum sempat. Aku masih baru mulai....”

Lily batal mengatakan kalau dia mulai bekerja di kantor papanya sekarang.

"Edsger sudah bilang kamu kerja juga di sini."

Tentu saja Edsger akan membagi berita ini pada ibunya.

"Kenapa kamu malah pindah ke sini? Bukan ikut Linus?"

Kepalanya langsung menoleh ke arah ibu mertuanya. "Ikut ke mana, Ma?"

"Kamu, kan, istrinya, Lily. Kenapa kamu tanya Mama?"

"Aku...." Lily bingung harus mengatakan apa.

"Kana sudah cerita semuanya. Mama sudah tanya Linus. Linus sudah cerita tentang ... rencana kalian."

"Maafkan aku, Ma."

"Linus bilang dia mau pindah. Dia sudah berhenti kerja di tempatnya yang lama." Permintaan maaf Lily diabaikan Jasmine. "Apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian, Ly? Apa kamu mau jujur pada Mama?"

"Linus nggak cerita sama Mama?"

"Linus hanya bilang kamu punya tujuan hidup berbeda."

"Benar, Ma." Meskipun Lily semakin kesal dengan alasan Linus. Jadi Lily yang salah? Lily yang tujuan hidupnya menyimpang sedangkan Linus benar?

"Tujuan hidup itu sesuatu yang bisa disamakan lagi, Ly. Tujuan hidup kita selalu berubah-ubah. Hari ini ingin ini, besok ingin itu. Mama dulu juga begitu. Tujuan hidup Mama tinggal dengan nyaman di sini sama papa kalian. Suatu ketika papa kalian ingin kuliah lagi di Zurich dan

kami menyamakan tujuan hidup lagi. Tujuan itu tidak harus sesuai dengan apa yang diangan-angankan sebelum menikah. Karena hidup ini juga tidak bisa kita ramalkan seperti apa di depan nanti."

"Aku ... aku nggak bisa, Ma. Maaf." Lily sudah pernah berselisih dengan Linus mengenai tujuan hidup mereka.

"Kamu sudah tidak cinta Linus lagi?"

"Aku nggak pernah nggak suka Linus." Linus selalu menjadi pemilik hatinya. Sejak dulu. Juga sekarang. Dan sampai kapan pun. Hati Lily sekarang sudah habis. Sebagian pergi bersama Leyna. Sebagian masih menjadi milik Linus.

Lily memang kehilangan segalanya. Anaknya, pernikahannya, dan suaminya. Dan bagian paling buruknya, Lily kehilangan sahabat terbaiknya.

"Mau Mama bantu untuk bicara dengan Linus?"

Setelah menghela napas, Lily menggelengkan kepalanya.

"Mama berharap kalian bahagia lagi."

Bahagia. Mengapa semua orang mengharapkannya bahagia? Sementara ada satu orang bodoh yang seenaknya menghancurkan kebahagiannya. Seseorang yang selama ini sangat dia percaya. Seseorang yang selama ini menjadi orang yang sangat dicintainya.

"Linus pasti bahagia lagi, Ma. Tapi nggak sama Lily."

Ketika masuk ke rumah orangtuanya sore ini, Linus merasa malu sekali.

"Mama pikir kamu akan datang tahun depan." Tidak ada senyuman hangat dari mamanya dan tidak ada pertanyaan mengenai bagaimana perjalanannya yang menyambutnya. "Mengapa kamu tidak menghubungi Mama?"

"Aku perlu waktu untuk berpikir, Ma." Linus berjalan ke dapur untuk mencari minum. Selama masa merenung ini, Linus hanya sekali bicara pada mamanya. Memberikan penjelasan yang samar dan mamanya tidak puas mendengarnya.

"Apa lagi yang perlu dipikirkan, Linus? Istrimu pulang ke rumah orangtuanya. Sendiri. Seharusnya kamu langsung menyusul ke sini," kata ibunya ketika Linus kembali bergabung di ruang tengah.

"Aku perlu waktu untuk mengurus pengunduran diri, Ma. Aku kerja juga di sana. Ada tanggung jawab sama orang." Linus duduk di sofa di samping papanya, siap untuk mendengarkan apa pun yang dikatakan oleh kedua orangtuanya.

"Jas, biarkan dia bernapas dulu."

"Urusi anakmu itu. Sakit kepalaku." Jasmine meninggalkan mereka berdua.

Bagus. Sekarang ibunya sendiri malas berurusan dengannya. Linus bahkan belum memberi salam, mencium tangan atau memeluk ibunya.

"Mama sedang kurang sehat," papanya menjelaskan. "Sejak dulu, mamamu itu selalu ingin punya anak perempuan. Tapi tidak bisa hamil lagi setelah kamu. Jadi

kehilangan Leyna dan mungkin Lily, yang sejak dulu sudah seperti anaknya, membuatnya sedih."

"Siapa yang bilang kita kehilangan Lily, Pa?" Belum. Semua masih bisa diupayakan.

"Lily itu setiap hari datang ke sini kalau sedang liburan. Menginap di sini. Makan di sini. Jalan-jalan sama mamamu. Kalau dia sudah berhenti datang, itu artinya apa?"

Seratus persen tepat. Linus menggaruk kepalanya.

"Tidak ada laki-laki di keluarga ini yang membuat masalah tapi tidak tahu cara menyelesaikannya. Papa tidak ingat pernah mengajari hidup menjadi pengecut seperti itu."

Kata-kata papanya berputar-putar di kepalanya.

"Ada yang mengajari kamu menyakiti wanita?" tanya papanya. "Tidak usah mengarang alasan," lanjutnya sebelum Linus sempat membuka mulut.

"Lily meninggalkan rumahmu dan kembali kepada orangtuanya. Ada alasan lain selain dia tidak merasa aman di rumahmu?"

Benarkah dia tidak bisa memberikan rasa aman kepada istrinya?

"Yang kamu sakiti itu istrimu sendiri. Temanmu sejak kamu belum bisa bicara. Dia pernah mengandung dan melahirkan anakmu. Otakmu itu masih ada apa sudah dimakan rayap? Lalu kalau kalian cerai masalahnya akan selesai?"

Dulu, dia gampang saja mendapat izin untuk menikah dengan Lily. Orangtuanya dan orangtua Lily sudah

berteman sangat lama. Rumah mereka dekat. Kana, ibu mertuanya, dulu bekerja. Karena dia dan Lily selalu pergi ke sekolah yang sama, maka Lily ikut diantar jemput oleh Jasmine yang menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Tidak pernah ada hari yang dilewatinya tanpa melihat Lily. Kecuali saat Lily dan keluarganya pergi ke Denmark untuk mengunjungi kakek dan neneknya di sana.

"Pernikahan ini bukan tentang kalian berdua saja. Lebih dari dua orang yang punya kepentingan. Jasmine dan ibu mertuamu bersahabat. Mamamu malu bertemu dengan Kana karena sikapmu. Bagaimana dengan Edsger, Mikkel dan Afnan? Mereka tentu tidak akan diam saja adiknya disakiti. Kalian akan bermusuhan? Papanya Lily tidak perlu ditanya lagi."

*Afnan dan Mikkel juga temanku*, Linus menambahkan dalam hati.

"Dulu Papa mengantarmu melamar anaknya. Diri Papa ini garansinya. Dia yakin Papa sudah mendidik anak laki-laki Papa dengan baik. Jadi dia bisa memercayakan anaknya padamu. Dan kamu merusak kepercayaannya."

Sekarang, kedekatan keluarganya dengan keluarga Lily seolah menjadi sebuah jurang besar yang sulit untuk diloncati jika Lily ingin berpisah dengannya. Ibu mereka sudah berteman sangat lama. Bertetangga. Ayah mereka bersama-sama punya perusahaan pembuat *software*. Sekarang Edsger, kakaknya, dan Mikkel, kakak tertua Lily, berjuang keras untuk terus membuat usaha kedua orangtua mereka tegak berdiri.

"Ke mana kamu?" tegur papanya saat Linus berdiri.

Linus sebagai anak yang tidak berguna, hanya bersiap menghancurkan semua ikatan di antara kedua keluarga.

Tidak akan hancur kalau dia cepat mengambil tindakan.

"Ke rumah Lily, Pa." Tujuannya datang ke sini memang untuk menemui Lily. Membuat pengakuan dosa lagi, minta ampun, dan menerima hukuman apa pun dari keluarga Lily. Asal dia bisa kembali memperbaiki semua hal yang sudah dikacaukannya.

Sudah cukup Linus memberi waktu bagi Lily dan dirinya sendiri untuk menenangkan diri. Mestinya Lily sudah lebih tenang dan bisa diajak bicara. Saat mengetuk pintu, Linus menebak-nebak siapa yang akan membuka pintu ini.

"Linus?"

Ibu mertuanya.

"Lily ada, Ma?" Linus ragu-ragu bertanya. Mungkin Kana membencinya sekarang. Lily tentu sudah menceritakan masalah mereka dalam versinya.

"Ada. Di kamar."

"Apa aku boleh ketemu?" Linus tidak tahu bagaimana posisinya sekarang di mata keluarga Lily. Bisa saja keluarga Lily menganggapnya sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas masalah di antara dirinya dan Lily. Kalau memang kondisinya seperti itu, Linus tidak akan menyangkal. Karena memang ini semua salahnya.

"Naik saja. Mama kira tadi ada tamu siapa." Santai saja

ibu mertuanya ini menyuruhnya masuk. Tetap tersenyum seperti biasa.

"Menginap malam ini? Kami belum mulai makan malam."

Orang kurang ajar sepertinya masih ditawari menginap dan makan.

"Aku ketemu Lily dulu, Ma." Linus berjalan menuju tangga, urusan makan dan tidur bisa menunggu nanti-nanti.

❀❀❀

Saat Lily keluar dari kamar mandi, ada Linus duduk di kursi putih di depan komputernya sambil memandangi foto dirinya dan Leyna. Sudah berapa lama dia tidak melihat Linus? Dari belakang terlihat rambutnya lebih panjang, menyentuh kerah.

Punggung Linus bergetar. Apa sekarang Linus tahu bagaimana caranya menangis? Hatinya sudah berfungsi lagi?

Setiap teringat Leyna, sudah pasti dia akan teringat Linus. Kenyataan bahwa Leyna adalah anak Linus, namun Linus tidak pernah sekali pun menimang Leyna adalah dua hal yang sangat tidak disenangi Lily. Apa Leyna akan lebih bahagia dan mendapatkan lebih banyak kasih sayang kalau ayahnya bukan Linus? Kalau Leyna masih hidup dan dia bisa bicara, akan seperti apa reaksi Linus saat gadis kecil mereka memanggilnya Papa?

"Ly." Linus menoleh ke belakang dan melihat Lily mematung di pintu kamar mandi.

Linus berdiri, tetap terlihat tinggi dan tegap, celana *jeans* pudar membungkus kakinya yang kuat berkat terlalu rajin main sepak bola. *Henley* putih lengan panjangnya ditarik ke atas sehingga lipatannya berkumpul di siku. Rambut Linus, yang biasanya pendek dan rapi, sekarang panjang menutupi telinga. Rahang Linus dipenuhi rambut-rambut pendek, seperti tidak bercukur berhari-hari.

Lily terpaku pada sorot matanya. Tajam dan ... rapuh? Laki-laki seperti itu bisa rapuh?

Kalau Lily tampak tidak menarik dengan kantung mata dan rambut yang tidak disisir, Linus yang tidak terurus ini terlihat seksi.

Kedua tangan Lily mencengkeram erat pahanya sendiri, mencegah dirinya berlari ke pelukan Linus. Dadanya yang lebar, membuatnya ingin mengubur wajah di sana. Linus akan memeluknya dengan lengannya yang kukuh itu. Lalu menciumi bagian atas kepala Lily.

Saat berpelukan, dia dan Linus tampak seperti *grand canyon*. Tubuh Lily yang lembut seperti air dilingkupi oleh tubuh Linus yang kuat seperti dinding batu. Perpaduan yang sempurna.

*"I missed you...."* Lily menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, mencegah kalimat itu meluncur dari mulutnya.

Lily mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum melangkah mendekat. Dalam hati sibuk menyuruh dirinya agar tidak terpesona pada Linus.

Tetap saja dia harus mengangkat kepala kalau ingin bicara sambil menatap mata Linus. Meskipun Linus beberapa sentimeter lebih pendek daripada Afnan dan Mikkel, tetap saja selisih tinggi badan Lily dengannya hampir 20 cm.

"Aku datang," kata Linus.

Siapa pun juga tahu dia sudah datang. Kehadiran Linus mengingatkan Lily pada sebuah kenangan menyakitkan. Selama Leyna hidup, Linus hanya menggendong Leyna saat mengantarkannya ke peristirahatan terakhir.

# Linus The Genius

*"Kamu sendiri yang ingin punya anak, sekarang kamu nangis?" Linus menegur Lily yang menangis setelah melahirkan anaknya.*

*"Aku takut." Ada perasaan yang tiba-tiba muncul di hatinya, sudah pantaskah dia menjadi seorang ibu? Apa yang bisa diberikan untuk anaknya?*

*"Linus, kita punya anak sekarang. Dia akan menjadi yang terpenting bagi kita di dunia ini." Lily perlu mengingatkan suaminya.*

*"Aku sudah bilang, aku nggak mau jadi ayah sekarang." Tanggapan dingin Linus semakin menambah kekhawatiran Lily. Bisakah dia membesarkan Leyna sendiri?*

*"Kenapa kamu seperti itu? Tidak bisakah kamu merendahkan hati sedikit saja?"*

*Linus tidak mengatakan apa-apa dan hanya duduk diam di sofa. Tidak ada percakapan lagi yang terdengar.*

*Setelah lima belas menit tidak ada tanggapan apa-apa dari Linus, Lily membuat janji di dalam hatinya. Dengan dada sakit*

*akibat menyusui bayi untuk pertama kali, Lily bersiap menulis cerita baru dalam hidupnya. Ada tambahan pemain baru dalam cerita hidupnya. Leyna. Di saat yang sama Lily menghapus satu tokoh lain. Linus.*

*Lily akan tetap meneruskan pernikahannya. Orang-orang di sekitarnya mengatakan bahwa masa-masa awal punya bayi memang sulit, tapi semua akan membaik seiring berjalannya waktu. Saat orangtua sudah terbiasa dengan hidup yang baru, hidup dengan tambahan anggota keluarga. Tapi itu tidak berlaku untuk pernikahannya. Dengan Linus yang menarik diri dari perannya, semua terasa sulit.*

*Linus menelantarkannya—meski bukan secara finansial, namun secara emosional.*

Apa saja dalam diri Linus disukainya. Badannya tegap dan padat, lengannya kukuh, kakinya kuat, dan suaranya yang berat dan dalam. *Witty humor, practical skills. Linus the genius.*

"Aku ingin bicara, Ly."

Lily menatap nanar pada laki-laki yang tampak sama hancurnya dengan dirinya.

"Aku hampir mati! Dua kali aku hampir mati. Saat aku melahirkan anak kita dan saat anak kita pergi untuk selamanya. Kamu bilang kamu akan selalu bersamaku. Di mana kamu saat aku hampir mati?"

"Di mana kamu saat anakmu sedang mati?" Lily tidak bisa menahan tangisnya

Linus memang ada saat Lily melahirkan dan saat

anaknya meninggal. Tapi yang hadir hanya tubuhnya. Bukan hatinya.

"Aku minta maaf, Ly." Sudah hilang prinsip dalam hidup Linus bahwa sebaiknya pria tidak menangis. Melihat wanita yang dicintainya, sahabat terbaiknya, teman hidupnya selama lima tahun ini, menangis karena dirinya, membuka sumbat air matanya.

Dia tidak pantas dimaafkan, kan?

"Apa akan ada gunanya kalau aku memaafkanmu?"

"Kamu memaafkan aku atau tidak, aku tetap tidak bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya." Sambil bercanda Linus pernah mengatakan kepada Lily kalau dia ingin membuat mesin waktu. Saat ini, akan bagus kalau dia bisa betul-betul membuatnya.

"Memaafkanmu tidak akan membuat Leyna hidup kembali."

"Apa kamu bisa memberiku kesempatan? Aku ingin menebus kesalahan. Berpisah tidak akan membuat semua ini lebih baik. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu."

*Sama.* Lily ingin menjawab begitu.

"Nggak bisa? Apa yang nggak bisa? Berapa bulan kita hidup sendiri-sendiri? Sejak aku hamil, kamu bisa! Kamu baik-baik saja. Kamu bahagia. Tanpa aku dan Leyna. Jadi apa bedanya?" Di antara air matanya, Lily berteriak, tidak peduli lagi kalau orangtuanya bisa mendengar pertengkaran mereka.

*Bahagia?* Siapa bilang Linus bahagia?

Linus menunggu sampai Lily sedikit tenang. "Aku

nggak baik-baik saja, Ly. Aku sama sakitnya. Aku ingin dekat sama kamu dan Leyna. Tapi aku ragu setelah semua sikapku sebelumnya."

Bukankah dia yang menabuh genderang perang? Walaupun sangat tergoda karena melihat bagaimana Leyna saat menangis dan Lily tertawa, Linus takut perhatian akademisnya akan teralihkan dengan kehadiran Leyna. Kebodohan yang disesalinya.

"Linus," kali ini Lily menjawab dengan lemah. "Kesempatan apa lagi yang kamu mau? Nggak akan ada gunanya kita hidup bersama. Menebus kesalahan bagaimana? Apa kamu pikir aku masih mau punya anak sama kamu? Jadi demi kebaikan kita semua, lebih baik kita tetap dengan rencana kita."

"Itu rencanamu, Ly. Rencanaku lebih baik kita mencoba lagi."

Sulit untuk kembali memercayakan hidupnya pada Linus. Sangat sulit.

"Untuk apa, Linus?" Lily menangis putus asa. "Untuk apa?"

"Kebahagiaan kita." Mungkin. Linus benar-benar tidak tahu.

"Aku sudah nggak kenal kata itu lagi sejak Leyna nggak ada. Jadi tidak ada gunanya."

"Kita belum mencobanya." Linus masih yakin bahwa mereka bisa kembali membangun hidup bersama lagi.

"Nggak ada gunanya, Linus. Nggak ada gunanya." Lily menggeleng.

“Kita tidak sedang membahas masa lalu, Ly. Kita membicarakan masa depan.”

Sebelum mesin waktu berhasil diciptakan, yang bisa dilakukan manusia adalah menerima masa lalu apa adanya.

“Aku nggak mau menyia-nyiakan hidupku dengan orang yang nggak menginginkan kehidupan yang sama denganku.” Kali ini Lily dengan sangat tegas mengatakannya dan berharap Linus mengerti.

“Coba pikirkan Mama dan Papa, Ly. Bagaimana perasaan mereka melihat kita berpisah?” Linus masih berusaha.

“Kamu yang menyebabkan semua jadi begini.”

Tepat sasaran. Telak mengenai Linus. Jawaban dari Lily itu. Hingga Linus tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Linus duduk di teras belakang bersama dengan ayah Lily setelah makan malam. Karena Linus ada di sini, Lily tidak keluar kamar dan tidak ikut makan malam dengan alasan pusing. Biasanya obrolan dengan mertuanya ini mengalir begitu saja. Diawali dengan sepak bola dan berlanjut pada kondisi ekonomi dunia. Atau apa saja.

“Saat Lily masih TK dulu, Papa sering tanya padanya. Siapa yang lebih disukainya. Linus atau Mikkel. Dia menjawab Linus. Linus atau Afnan. Dia juga menjawab Linus. Linus atau Papa, tetap jawabannya Linus.”

Sejak dulu memang Lily miliknya. Entah dengan masa depan. Linus tersenyum pahit.

"Semua baik-baik saja?"

Linus menggeleng, menjawab pertanyaan mertuanya. Tidak baik-baik saja.

"Aku menyakiti Lily." Biar saja kalau memang dia akan diusir karena mengakui kesalahan ini. "Kami bertengkar dan aku mengeluarkan kalimat tidak pantas."

Untuk menolak janin di perut Lily dan meneriakinya karena hamil tanpa rencana.

"Papa berusaha tidak memihak siapa-siapa. Tapi Lily itu anak perempuan satu-satunya, anak kesayangan Papa. Melihat Lily seperti itu, membuat Papa khawatir. Kamu tentu mengerti rasanya, kita sama-sama seorang ayah."

Ada satu sayatan di dada Linus. Apa Linus pernah menjalankan perannya sebagai ayah? Mengkhawatirkan anaknya seperti mertuanya ini?

"Maafkan aku, Pa. Kalau Lily mau memberiku kesempatan, Papa dan Mama memberiku kesempatan, aku ingin memperbaiki semua sikapku dan hidup bersama Lily dengan lebih baik. Memberikan yang terbaik untuknya."

"Lebih cepat kalau kita menciptakan kesempatan. Bukan menunggu."

Linus mengangguk setuju.

"Aku...." Tenggorokan Linus tersekat.

"Tidak bisa hidup tanpa Lily?" Fritdjof, ayah Lily, melanjutkan. "Papa juga bukan orang yang sempurna. Pernah menyakiti Kana. Melihat orang yang kita cintai menangis, itu sudah menjadi hukuman yang paling berat.

"Sampai hari ini Papa yakin kita masih mencintai

wanita yang sama. Papa akan mencoba percaya bahwa kamu akan membahagiakannya."

"Tentu saja, Pa."

Pemandangan yang agak asing. Tapi membuat matanya bersorak. Istrinya dalam *pencil skirt* abu-abu selutut dan atasan berwarna merah muda. Baju lama dan Lily pernah bersikeras menyebut itu warna salmon, Linus masih ingat. *Professionally sexy.* Kalau hubungan mereka tidak sedang dalam tahap mengumpulkan puing-puing begini, nanti malam dia bisa minta *office lady role play.*

"Aku antar kamu ke kantor, Ly." Linus menjawab pertanyaan di mata Lily, tatapan *ngapain kamu di sini.*

Lily membungkuk untuk memegangi sepatu hitamnya.

"Nggak perlu!" Lily menjawab dengan ketus. "Selama ini juga aku ke mana-mana sendiri. Aku bisa."

"Aku tahu kamu bisa." Siapa yang meragukan itu? Memang Lily selalu bisa melakukan semua hal sendiri. Bahkan merawat anak mereka. "Tapi aku ingin...."

"Sudahlah, Linus! Jangan mengganggu." Lily berteriak tidak sabar.

"Lilja!" Malah mamanya yang keluar, masih memakai piama.

"Aku tunggu di mobil, ya. Berangkat dulu, Ma." Linus berjalan menjauh.

"Jangan seperti itu, Ly! Linus sudah datang ke sini. Dia ingin memperbaiki hubungan kalian." Mamanya me-

nyentuh lengannya, membuat Lily tidak bisa kabur menghindar. "Kalian coba dulu. Mama yakin kalian masih bisa menyelamatkan pernikahan ini."

"Aku sudah janjian sama Mikkel, Ma." Setiap hari Lily ke kantor ikut mobil Mikkel. Teman mengobrolnya adalah Lilian. Bukan Linus yang sudah mencukur habis semua rambut di wajahnya, meski belum memotong rambutnya yang kini tersisir rapi.

*Kapan orang itu pernah jelek?* Lily menggerutu dalam hati. Matanya benar-benar tidak bisa diajak kerja sama.

"Nanti Mama telepon Mikkel. Mikkel juga akan lebih suka karena bisa berduaan dengan istrinya. Tahu sendiri kakakmu itu seperti apa. Tangannya tidak bisa lepas dari Lilian."

Terpaksa Lily setuju dengan mamanya.

"Berangkatlah bersama Linus!"

Lily mengentak kakinya. Kali ini Linus yang menang.

# Rome Wasn't Built In A Day

Lily mengembuskan napasnya kuat-kuat. Saat akan pulang, Linus ada lagi di lobi kantornya, sedang ngobrol dengan Edsger. Tiap sore Linus selalu datang menjemput Lily. Setelah ribut masalah mengantar dan menjemput, Lily terpaksa ikut dengan Linus, daripada kena tegur lagi. Yang tampak di mata mamanya adalah Lily tidak mau menerima niat baik Linus untuk memperbaiki hubungan mereka.

Bahkan Linus ikut tinggal di rumah orangtua Lily. Dengan alasan menjaga perasaan kedua pasang orangtua. Demi persahabatan kedua keluarga. Dan apa-apa yang dikarang Linus untuk tidak menceraikan Lily. Pencitraan.

Linus kerja di *shipyard,* anak dari perusahaan asal Belanda. Apa persisnya, Lily tidak mau tahu. Yang jelas Linus tidak pernah lagi membangga-banggakan pekerjaannya seperti dulu. Bisa jadi karena Linus tidak terlalu suka

pekerjaannya yang sekarang, bisa juga karena mereka memang tidak lagi banyak bicara.

"Dijemput, Ly?" Nina yang masih berdiri di sebelahnya, menyenggol lengannya.

"Kamu bareng kita aja, ke kosmu. Daripada jalan sendiri, gelap," Lily menawarkan. Demi menghindari berlama-lama berdua dengan Linus.

Linus berjalan ke arah Lily, sedangkan Edsger berjalan keluar.

"Ayo," kata Linus saat sudah berada di dekat Lily. Diam-diam dia membayangkan mereka bisa seperti dulu lagi. Linus memeluk pinggangnya, lalu mencium kepalanya.

Begini saja sudah baik. Linus menarik napas, lalu menggamit lengan Lily, membantunya jalan dengan sepatu yang tidak masuk akal tingginya. Tentu saja Lily ingin menghindar, tapi Linus mengeratkan cengkeramannya. Mobil Linus tepat berada di depan pintu utama. Yang dipinjam Linus dari ayahnya.

"Antarkan temenku dulu." Terpaksa Lily bicara pada Linus.

Tidak ada suara lagi yang terdengar, kecuali Nina yang memberi tahu Lily arah tempat indekosnya. Linus bisa mendengar suara Nina jadi Lily tidak perlu mengulanginya.

"Makasih ya, Ly, Mas...," kata Nina sebelum turun.

*"See you!"* Lily melambaikan tangannya.

Perjalanan yang akan dihabiskan dalam diam seperti biasanya. Lily mengeluarkan HP-nya, membaca pesan masuk di sana.

"Kenapa kamu kirim uang ke aku?" Ada pemberitahuan uang masuk ke rekeningnya.

"Aku, kan, selalu kirim uang ke kamu tiap bulan. Ya, walaupun yang sekarang lebih sedikit daripada dulu." Selama Lily adalah istrinya, dia tidak akan absen membiayai hidup Lily. Linus akan mengusahakannya walaupun harus menyapu jalanan untuk mendapatkan uang.

"Kalau nggak cukup buat kamu sendiri, kamu nggak perlu maksa."

Sebelum pindah ke sini, gaji Linus jauh lebih banyak daripada Lily. Sekarang dia harus berdamai dengan kenyataan bahwa Lily punya uang lebih banyak darinya. Linus adalah orang yang selalu superior sejak dulu. Merasa lebih hebat dibandingkan teman-teman seusianya. Dia kuliah di *Faculty V, Mechanical Engineering and Transport System, Technische Universität Berlin*, dia pintar, lulus cepat dan dapat kerja dengan gaji bagus. Lalu melanjutkan kuliah, *vehicle engineering*, dan sekarang dia harus melupakan *superiority* itu. Saat ini dia bukanlah siapa-siapa di mata Lily. Hanya orang yang tidak berguna.

"Kamu ngapain sebenarnya di sini?" Lily ingin tahu apa rencana Linus.

"Maksudnya?"

"Ngapain kamu ngikutin aku ke sini?" Lily memperjelas lagi pertanyaannya.

"Karena kita harus menyelesaikan masalah kita di sini."

"Kita nggak ada masalah, semua sudah berakhir bagiku." Harus berapa kali diulangi supaya Linus mengerti?

"Jangan bodoh."

"Menyelesaikannya sederhana saja. Ceraikan aku. Kamu bisa balik ke Jerman dan nggak perlu ganggu aku lagi."

"Aku tidak akan ke Jerman kalau kamu tinggal di sini." Sebelum semua masalah ini bisa diselesaikan dengan baik, Linus tidak akan ke mana-mana.

"Berapa kali harus kubilang, kalau kamu berubah sekarang itu sudah tidak ada gunanya." Lily sudah telanjur muak. Punya anak sepertinya bukan ide yang disukai Linus karena dianggap mengganggu jalan yang sudah dirancangnya.

"Aku menyesal untuk itu." Linus menepikan mobilnya, berhenti, dan menyalakan *hazard*. "Aku tidak ingin meneruskan kuliah, atau balik ke Jerman lagi. Aku sudah melupakan semua itu. Tapi aku mau melanjutkan pernikahan ini."

Linus menatap Lily dari samping.

"Aku tahu di mata kamu aku ini cuma laki-laki gagal, nggak berguna. Aku tahu dan sadar kesalahanku yang dulu nggak bisa dimaafkan. Aku nggak bisa bikin mesin waktu buat kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya, Ly. Yang ada sekarang cuma masa depan. Nggak akan ada habisnya kalau aku menyalahkan diriku sendiri, kalau kamu menyalahkan aku, atau kita saling menyalahkan....

Aku akan belajar, Ly ... untuk tidak berbuat bodoh lagi. Kalau kamu nggak mau berpartisipasi dalam memperbaiki pernikahan kita, aku nggak memaksa. Aku akan

melakukannya sendiri. Tapi tolong, tolong kamu jangan menyuruhku berhenti. Aku sudah nggak punya apa-apa lagi, aku cuma punya pernikahan ini ... dan kamu...."

"Aku bukan milikmu. Pernikahan ini sudah tidak ada."

"Kita bisa membangunnya kembali, Ly."

"Sudah terlambat, kalau kamu sejak dulu ... Leyna pasti...." Lily memegangi dadanya yang terasa sesak.

"Aku akan selalu terlambat kalau kamu bandingkan dengan masa lalu. Aku nggak bisa menghapus kesalahan itu dari mata kamu dan keluarga besar kita. Aku bahkan nggak pernah bisa memaafkan diriku sendiri. Kamu lelah mengurus Leyna sendiri, aku seharusnya membantu dan mungkin tidak akan ada kejadian itu. Kenyataan itu akan tetap ada sampai kita tua. Meskipun kita bercerai."

❀❀❀

"Kamu capek, Ly? Apa yang bisa kulakukan buat kamu hari ini?" Lagi-lagi Linus bertanya seperti ini saat Lily turun dari mobil dan berjalan masuk ke rumah orangtuanya.

"Nggak ada. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa. Aku nggak butuh apa-apa." Lily menatap lelah saat Linus mengikutinya ke lantai dua. Cepat-cepat Lily masuk ke kamar dan menutup pintunya rapat-rapat. Berusaha meninggikan tembok di antara Linus dan dirinya.

"Lily...."

Terpaksa Lily membuka pintu lagi karena Linus terus mengetuk-ngetuk pintu kamarnya. "Belikan aku nasi goreng di dekat SD Mikkel." Lily melakukannya untuk

mengusir Linus jauh-jauh untuk sementara waktu.

"Seperti biasa?" Linus memastikan. Nasi goreng tanpa ayam, dobel telur, dan tidak pedas.

"Terserah."

Saat Linus berlalu dari hadapannya, Lily menarik napas lega. Tingkah Linus benar-benar membuatnya kesal setengah mati. Setelah mengganti bajunya, Lily memutuskan turun ke dapur untuk mengambil segelas air dingin.

"Lily."

"Ya, Ma?" Sambil meletakkan gelasnya di meja, Lily duduk di depan mamanya yang sedang menulis di meja makan.

"Memangnya Linus tidur di sofa?"

"Dia boleh tidur di mana saja kan, Ma, di rumah ini?" Lily tidak peduli. Tidak ada yang menyuruh Linus untuk ikut tinggal di sini.

"Tadi saat Mama ke atas buat lihat si Mbak bersih-bersih, ada selimut dan bantal tidur di sofa." Kana meletakkan pulpennya. "Waktu datang ke sini, Linus minta izin untuk pakai kamar Afnan. Mama bilang tidak perlu karena dia bisa tidur di kamarmu."

"Ma...." Lily tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya. "Kami canggung setelah lama tidak bicara. Tidak ketemu."

"Kalian ini belum ada kemajuan juga? Apa kalian nyaman seperti ini?"

Tentu saja tidak nyaman. Hatinya tahu ada Linus di sini, tidur di bawah atap yang sama dengannya, membuat

Lily ingin melemparkan diri ke pelukannya. Apalagi saat terbangun malam-malam dan sulit tidur lagi. Dulu, kalau sulit tidur, Linus akan membawa *snack* ke tempat tidur. Granola dan susu. Setelah perut Lily terisi, Linus akan memeluknya sampai Lily tertidur lagi.

"Aku baik-baik saja, Ma." Aku. Bukan kami. Apa saja yang dilakukan atau dirasakan Linus, itu sama sekali bukan urusannya.

"Ly, Mama bukan mau ikut campur. Mama cuma ingin anak-anak Mama bahagia."

"Ma," Lily terpaksa memotong kalimat mamanya. "Aku baik-baik saja dan aku nggak ada masalah dengan...."

Tepat saat Lily akan menyebut nama Linus, laki-laki itu masuk ke dapur. "Ini nasi goreng kamu."

Bungkusan plastik bening itu hanya dilirik sekilas oleh Lily.

"Papa sebentar lagi pulang." Kana berdiri dan berjalan meninggalkan dapur. Meninggalkan Lily dan Linus di sana.

Tanpa menyentuh nasi goreng yang sudah dibelikan Linus, Lily ikut bergerak meninggalkan dapur.

"Ly." Linus menyusul Lily.

"Apa lagi?" Sebelum masuk ke kamarnya, Lily berhenti.

"Kamu belum makan."

"Aku mau makan atau tidak itu bukan urusanmu." Apa yang ada di kepala Linus sampai tidak bisa paham bahwa Lily sedang mengusirnya secara halus?

"Kamu bilang kamu pengen nasi goreng ini." Linus mengulurkan kantong plastik di tangannya.

"Aku cuma mau kamu berhenti mengganggaku!"

Tanpa menunggu jawaban dari Linus, Lily menutup pintu kamarnya.

Linus menghela napas lalu berbalik menuju sofa, yang selama ini menjadi tempat tidurnya. Niatnya tadi makan nasi goreng bersama Lily. Tapi mau bagaimana lagi, Lily tidak menginginkan nasi goreng ini. Seperti dia tidak menginginkan Linus dalam hidupnya.

"Normal banget hidupku." Linus masuk ke kamar Afnan, mencari tempat yang aman untuk menelepon Edsger. "Tiap hari berangkat dan pulang kerja bareng istri yang cantik jelita."

"Cuma aku nggak diajak ke kamar saja kalau malam," tambahnya sambil tersenyum kecut. Pintu kamar Lily tertutup rapat untuknya.

Edsger tertawa keras. "Batu besar kalau kena air terus-menerus juga akan hancur. Hati orang juga, kalau disentuh dengan ketulusan akan melunak. Gimana galangan kapal?"

"Ada lowongan di tempatmu, Ed? Aku bisa pemrograman sedikit-sedikit." Linus juga belajar *programmable logic controller* untuk membuat robot. Tinggal belajar bahasa pemrograman yang lebih populer. Java misalnya.

"Ada masalah di sana?"

"Masalahku ada di kantormu." Linus menyandarkan punggungnya ke dinding di samping Gundam besar milik Afnan. "Lily dandan cantik banget setiap pagi. Dia

di kantor berapa jam sehari? Sepuluh? Kalau aku kerja di tempatmu juga, aku puas memandanginya dari pagi sampai malam."

Tadi pagi saat melihat Lily masuk ke mobilnya tanpa berdebat, Linus sangat ingin menarik Lily dan menciumnya. Hidup satu atap tapi tidak bisa menyentuhnya ini membuat Linus gila.

"Bikin nggak konsen di kantor," gerutu Linus.

Edsger menertawakan adiknya. "Ada alasan mengapa laki-laki seusia kita ini perlu menikah. *Productive after sex. Always.*"

"Aku sudah menikah." Mungkin Edsger lupa dengan fakta ini.

*"We need to get laid."* Edsger meralat.

*"I am a monk."* Linus sudah hidup seperti pertapa selama lebih dari satu tahun ini. Membawa Lily ke tempat tidurnya ibarat memindahkan Himalaya ke Indonesia. Mustahil.

"Jangan menyerahlah. Sudah jauh-jauh ke sini, meninggalkan pekerjaan, kuliah, rumah, teman-teman ... setidaknya bisa mendapat maaf dari Lily."

"Gimana cara menyadarkan Lily bahwa dia harus meninggalkan masa lalu dan fokus pada kehidupan baru yang kutawarkan? Kita tidak sedang melupakan Leyna. Tapi, ya, itu mau diapakan lagi? Mau ditangisi dan disesali juga tidak akan mengubah apa pun."

"Logikanya begitu." Edsger setuju. "Karena aku tidak bisa memberi saran apa pun, aku hanya bisa mengatakan sabar saja dengan prosesnya."

Sabar dengan proses. Membuat kereta dan kapal juga tidak sehari jadi. Apalagi memperbaiki hubungan. Kalau kata lagunya Morcheeba, *don't you know that Rome wasn't built in a day?*

Hampir setengah bulan Linus selalu mengantar jemput Lily ke kantor. Kegiatan yang ingin dihindari Lily. Hanya karena tidak enak dengan orangtuanya, terpaksa dia ikut mobil Linus. Selama ini juga Linus menjadi penghuni resmi lantai dua rumah orangtua Lily. Dan seperti yang mamanya tahu, Linus tidur di sofa di depan televisi.

"Ly, bagaimana kalau kita beli rumah sendiri di sini. Nggak enak kalau kita di rumah Mama begini, nggak bisa bebas bicara untuk menyelesaikan masalah kita."

*Rumah seperti apa tanpa anak mereka di dalamnya?*

Lily memejamkan matanya. Tinggal bersama lagi dengan Linus? Tidak dalam seribu tahun lagi. Sudah cukup Lily hidup bersama Linus selama lima tahun dan tidak ada apa-apa yang didapatnya selain patah hati.

Rumah kita masih terlalu kecil, kita masih sama-sama sibuk, kita masih terlalu muda, masih melanjutkan kuliah, dan alasan sejenis lainnya yang digunakan Linus untuk menunda adanya anak dalam pernikahan mereka.

"Tinggal di rumahmu tidak termasuk dalam rencana hidupku."

"Rumah *kita*." Linus mengoreksi.

"Aku kesepian di rumah *kita*. Karena tidak ada anak. Aku capek nunggu kamu *'100% on board'* untuk masalah

ini." Ini alasan Lily memberanikan diri bertaruh dalam hidupnya. *Birth control sabotage.*

"Cuma membayangkan punya anak denganmu saja membuatku bahagia. Aku bahagia dan bangga punya anak darimu, Linus. Aku berani untuk...." Lily mengerjapkan matanya berkali-kali, mengusir air matanya, "... hamil tanpa seizinmu, karena aku berharap kamu akan jatuh cinta pada anak kita."

Tapi seperti semua taruhan yang lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungan, Lily tidak hanya melemparkan dirinya sendiri ke dalam masalah. Dia juga membawa serta anaknya.

"Tahu apa yang kurasakan?" Lily menoleh ke arah Linus. "Aku merasa kamu tidak percaya bahwa aku pantas dan mampu untuk ... menjadi ibu bagi anak-anakmu."

"Bukan begitu, Ly...." Linus mencari kata yang tepat untuk menyanggah. Sama sekali Linus tidak pernah meragukan itu.

"Aku bahkan sudah bilang kamu tidak perlu mengganti popok, membawa anak kita ke rumah sakit, dan lain-lain yang berkaitan dengan membesarkan bayi, Linus." Lily sendiri yang menekankan pada Linus bahwa dia tidak harus terlibat dalam mengurus anaknya.

Sayangnya, Linus terlalu baik dalam melakukannya. Sampai anaknya meninggal, Linus tidak pernah sekali pun berpartisipasi dalam mengurusnya.

"Waktu itu aku hanya menginginkan izinmu, Linus. Untuk memiliki anak kita. Yang seperti kamu bilang, dia ada di sini...." Lily menunjuk perutnya. "Karena kesalahanku."

# Sexless Marriage

*"Selamat datang di* Nice and Naughty Spa!"

*"Apa-apaan ini?" Lily tertawa melihat Linus memakai baju serba hitam, saat Lily membuka pintu flat mereka, sepulang dari pameran buku. Linus menolak untuk ikut, dengan alasan ingin tidur di hari Sabtu.*

*"Hari ini* Nice and Naughty Spa *ada paket spesial." Linus mengabaikan Lily yang berdiri kebingungan di dekat rak sepatu.*

"Naughty?" *ulang Lily*, *karena Linus mengatakannya sambil mengedipkan mata.*

"Menicure, pedicure, steam shower, body scrub, mineral salt bubble bath, facial, and foot massage." *Linus memberikan brosur padanya.*

"What?" *Niat sekali Linus ini sampai membuat brosur segala.*

*"Aku ambil paket ini." Lily mengekori Linus menuju kamar mereka, mengikuti permainannya. Ada kertas ditempel di pintu kamar dengan tulisan:* Nice and Naughty Spa.

*"Wow!" Sofa merah di kamar mereka sudah ditutupi selimut putih. Di meja kaca rendah di depannya, sudah ada mangkuk besar berisi es batu dan dua botol wine. Tempat tidur juga berwarna putih bersih dengan kelopak-kelopak bunga mawar di atasnya. Sejak kapan Linus bisa mengganti seprai?*

*"Aku ngapain ini?" Lily menerima* bathrobe *dari Linus.*

*"Mandi atau terserah kamu. Habis itu tunggu aku di sana."*

*"Astaga. Apa-apaan ini?" Saat masuk ke kamar mandi, Lily mendapati* shower*-nya sudah menyala. Membuat bilik mandi mereka yang terbuat dari kaca menjadi hangat dan beruap.*

*Meskipun sambil tertawa geli, Lily mandi dan menikmati air panas yang menghapus penatnya. Nyaman sekali.*

*"Sudah?" Linus masuk sambil membawa handuk dan langsung mengeringkan tubuh Lily. Tidak ketinggalan mencium Lily sampai tubuhnya menempel pada dinding kaca.*

*"Mau di sini sampai kapan?" tegur Lily.*

*Linus membantu Lily naik ke tempat tidur, menyuruhnya berbaring telungkup dan menutup punggungnya dengan handuk besar. Mengapa kamar mereka lebih gelap daripada saat dia pertama kali masuk tadi? Banyak lilin dinyalakan Linus. Juga musik lembut mengalun dari* speaker *di meja di samping tempat tidur mereka.*

*"Aku ngantuk." Suasana yang nyaman membuat matanya terasa berat. Pijatan lembut Linus—sambil mengoleskan* warm coconut oil *di punggungnya—nyaman sekali.*

*"Enak saja! Aku sudah capek-capek bikin ini semua, mau kamu tinggal tidur?" Linus menggelitik pinggang Lily.*

*"Ampun! Adu ... du ... duh ... ampun!" Lily menggeliat kegelian dan berusaha untuk duduk. "Jangan, Linus!"*

"I wanna make you feel good, Sweetness." *Linus menghentikan tangannya.*

"Already feel g...." *sebelum Lily menyelesaikan kalimatnya, bibir Linus sudah sampai di bibirnya lagi.*

*"Linus, kamu bilang mau* massage *dan* facial." *Lily mengingatkan tujuan utama Linus membuka spa hari ini.*

*"Itu bisa kita selesaikan nanti."*

*Tentu saja malam itu Lily tidak jadi mendapatkan* romantic spa *karena Linus lebih memilih menghabiskan malam bersamanya dengan cara lain.*

Lily mandi dan Linus masih tidur di sofa. Setelah Lily keluar dari kamar mandi, ganti Linus yang masuk. Sesuatu yang tidak disukai Lily, mereka terpaksa berbagi kamar mandi yang sama. Harum sabun Linus tertinggal di sana. Bercampur dengan harum sabunnya sendiri. Aroma yang familier di hidungnya. Persis seperti kamar mandi di rumah mereka dulu.

Saat Linus keluar dari kamar mandi, Lily sedang duduk di depan cermin. Setiap pagi Linus menemukan Lily akan duduk di situ, mem-*blow* rambutnya, melakukan sesuatu pada wajahnya, dan semua persiapannya sebelum pergi bekerja.

Linus berjalan mendekat dan berdiri di belakang Lily.

"Cantik." Linus mengamati wajah Lily melalui cermin di depannya. Melihat Lily menyisir rambutnya membuat Linus ingin mengubur jari-jarinya di sana. Di rambut tebal Lily yang terlihat manis seperti karamel itu.

Linus menjauh, mencari baju di kopernya dan ganti baju. Reaksi Lily masih sama saja. Menganggap Linus tidak ada

*Mechanical engineer* itu mempelajari bagaimana mendesain dan membuat mesin. Tapi jangan suruh Linus memperbaiki mobil rusak, dia tidak bisa. Orang-orang di luar sana selama ini mungkin berpikir jika seseorang mengerti cara kerja mesin dan bisa membuat mesin, maka dia juga seharusnya bisa memperbaikinya.

Kenyataannya tidak seperti itu. Setelah sukses membangun hubungan, sekarang Linus harus memperbaiki, dan seperti dalam kasus mobil rusak, Linus tidak tahu harus mulai dari mana. Memperbaiki mobil ada kursusnya. Kursus atau pelatihan untuk jadi mekanik. Memperbaiki hubungan? Lembaga Pelatihan dan Keterampilan Kerja mana yang menyediakan kelas ini?

“Ly,” Linus menahan tangan Lily. *“Have a nice day.”*

Cepat-cepat Lily melepaskan tangannya dan menutup pintu mobil Linus keras-keras. Tapi dasar mobil bagus, suara benturan pintunya tetap halus dan tidak memberikan efek dramatis sama sekali.

Lily berjalan masuk dan tidak bisa menghindari bertemu Mikkel saat masuk lift.

“Tuan Putri, selamat pagi!” sapa Mikkel, kelewat ceria.

“Kamu ngapain di sini?” Lily merengut. Tidak ada yang lebih mengerikan selain Mikkel, kakaknya itu, memilih

meninggalkan pekerjaannya di Swedia. Calon istrinya dulu mengancam tidak ada pernikahan kalau Mikkel tidak mau kembali ke Indonesia. Orang yang susah diatur seperti Mikkel, menurut tanpa banyak berdebat atas permintaan Lilian.

"Aku cari duit di sini," Mikkel menjawab dengan santai. "Pagi-pagi, kok, sudah cemberut sih, Ly? Nggak diajak main, ya, semalam sama Linus?"

Lily melotot. Mikkel dan semua orang tidak tahu Lily dan Linus menjalankan suatu permainan bernama *sexless marriage*. Sudah lebih dari setahun dia dan Linus tidak bermesraan. Atau intim. Apa pun itu namanya. Dia sudah lupa bagaimana rasanya berciuman dengan Linus, apalagi melakukan yang lebih dari itu.

Pertanyaan Mikkel tadi sangat mengganggunya. Membuat kepalanya dipenuhi satu pertanyaan. *How does her husband fulfill his needs?*Apa Linus mengalami *sexual frustration?*

Setiap orang berhak mendapatkan masa kanak-kanak yang menyenangkan, penuh cinta kasih dari kedua orangtuanya. Dari masa *infancy* sampai berakhirnya masa *adolescence*, delapan belas tahun. Mereka tidak boleh kekurangan cinta dan perhatian di rumah atau mereka akan mencarinya di luar rumah, salah-salah pelariannya adalah narkoba atau pergaulan bebas.

Sama seperti masa kanak-kanak itu, orang yang sudah menikah memerlukan masa bulan madu, rentang waktunya bisa menyamai masa kanak-kanak itu. Di masa awal pernikahan, mungkin, *passionate sex* hampir sepanjang waktu atau di setiap kesempatan. *Having great sex and love at*

*home*. Kalau tidak dapat perhatian dan cinta di rumah, bisa jadi orang mencarinya juga di luar rumah. Wanita atau pria simpanan? *Prostitutes?*

"Oi, masih pagi bengong aja." Nina memukul monitor komputer Lily.

Lily mengerjap. Sepagi ini dia sudah teringat urusan kebutuhan Linus di tempat tidur. Apa pedulinya untuk hal itu?

"Hei, gimana sama Jamin? Udah jadi kencan?" Lily memilih membicarakan hal lain

"Belumlah. Masa berdua aja?" Nina menarik kursi Aran dan duduk di samping Lily.

"Ajak aja temennya yang kemarin itu." Lily menyarankan.

"Satria? Dia nggak mau. Dia patah hati karena lo udah punya suami."

"Makanya naksir orang dicari tahu dulu latar belakangnya." Tiba-tiba ada gosip mengejutkan yang menyebut salah satu orang di kantor ini suka dengan Lily.

"Suami lo kenal sama Pak Edsger ya, Ly?"

"Dia adiknya Edsger."

"Wow, bagi pengalaman cara deketin cowok ganteng dong."

"Mana aku punya pengalaman?" Lily tersenyum kecut mendengar permintaan Nina. Dia tidak pernah mendekati laki-laki mana pun.

"*Please* deh, Ly. Sama suami lo dulu gimana?"

"Yah, aku sama dia udah kenal sejak bayi. Aku mana

tahu caranya prospek calon pacar? Lagian ya, Nin, ada Kian itu. Kenapa pusing-pusing ngajak Jamin kencan?"

"Ah, gue suka banget model jodoh yang kayak gitu. Kalian seperti dilahirkan untuk bersatu." Mengabaikan nama Kian, Nina malah mengagumi kisah cinta Lily.

Lily tertawa miris, sekarang mereka mencoba untuk tetap bersatu. Atau lebih tepatnya Linus yang mencoba. Bagi Lily itu tetap tidak akan ada gunanya.

"Kerja sana," Lily mengusir Nina.

Lily menghabiskan waktunya untuk membaca e-mail. Isinya dari *bug tracking, code review*, pemberitahuan komentar atas *codes* yang sudah ditulisnya, dan beberapa pertanyaan dari teman-temannya. Lalu memeras otaknya untuk mencarikan solusi untuk masalah orang lain. Orang yang membutuhkan mereka biasanya memiliki masalah dengan stok barang di gudang, mendaftar supplier, jadwal *maintenance* mesin produksi, dan sebagainya.

Untuk orang yang pekerjaannya membuat *software* untuk menyelesaikan masalah orang lain, bahkan membuat *software* untuk membantu pengambilan keputusan, Lily tidak bisa mencari solusi untuk masalahnya dan tidak terlalu baik dalam urusan mengambil keputusan dalam hidupnya.

"Kok Pascal di sini?" Saat Linus datang ke rumah orangtuanya malam ini, dia melihat papanya sedang menggendong cucu kesayangannya, yang sudah tidur, ke kamar.

"Edsger dan Annika nonton konser." Mamanya yang menjawab. "Baru pulang?"

Linus duduk di sebelah mamanya, membuka stoples bening berisi Oreo—milik Pascal—di meja kayu rendah di depannya. "Nunggu Lily tadi yang lama."

Setelah mengantar Lily dengan selamat sampai di rumah, Linus memutuskan untuk ke rumah orangtuanya sebentar. Sekarang dia sudah cukup punya muka untuk bertemu dengan orangtuanya. Kabar tentang perceraian itu sedikit memudar.

"Mana Lily?"

"Tidur, Ma. Capek dia."

"Biasanya dia sering ke sini."

Linus menoleh pada ibunya. "Ma, Lily bukan sedang liburan. Yang banyak waktu luang. Dia tinggal di sini. Kerja. Bergaul dengan teman-temannya."

"Kalian baik-baik saja, kan?"

"Sudah lebih baik daripada saat aku datang." Linus sudah tidak hidup seperti *zombie* lagi. Setiap bangun tidur di pagi hari, dia tahu apa tujuan hidupnya. Memenangkan hati Lily lagi. "Meskipun dia belum berani membuka hati."

Kemajuan tetaplah kemajuan, walaupun sangat sedikit.

"Tidak apa-apa. Pelan-pelan saja." Jasmine menyentuh lengan Linus. "Kamu kurusan?"

"Stres, Ma. Jarang makan. Jarang tidur." Badannya kaku semua karena kurang gerak. Biasanya dia latihan fisik juga di klub bolanya.

Kabar terbaru dari Alder, mereka sudah mulai kompetisi lagi di *regionalliga*. Linus belum sempat menonton rekaman pertandingan mereka. Atau belum sanggup mengingat kehidupan yang sudah ditinggalkannya.

Demi memperjuangkan kehidupan lebih baik bersama Lily, Linus meneguhkan niatnya.

"Kamu mau makan apa, bilang sama Mama. Mama tidak akan membiarkan anak-anak Mama kelaparan."

*Ingin makan masakan istri*. Jawaban yang akan keluar dari mulut Linus.

"Astaga, Ma! Ini bukan aku kehabisan uang dan tidak bisa makan." Linus tertawa dan berdiri. "Aku balik dulu, Ma."

"Mama kira nginap."

"Mau nemenin Lily." Dari luar kamar, Linus tertawa dalam hati.

"Baik-baik sama Lily, ya! Mama selalu mendoakan kalian."

Ini yang diperlukannya. Dukungan dari ibunya. Linus menggumamkan terima kasih.

Lily menyibak selimutnya dan turun dari tempat tidur. Dia lupa tidak membawa air minum naik ke kamarnya dan memutuskan untuk turun ke dapur. Saat Lily membuka pintu, terlihat Linus duduk di depan TV. Lantai dua rumah ini ada tiga kamar. Kamarnya dan dua kamar kakaknya.

Pintu-pintunya menghadap sebuah ruangan luas, dengan rak buku menempel dari lantai sampai menyentuh langit-langit. Penuh buku-buku yang dibeli dan dibaca oleh semua penghuni rumah. Dua sofa panjang berwarna putih menghadap layar televisi sangat lebar. *Coffee table* lebar berwarna putih juga. Ada futon berwarna hitam ditumpuk di samping sofa. Apalagi yang dilakukan Linus dini hari begini selain nonton bola?

Sepak bola adalah sesuatu yang sangat disukai Linus. Lily sampai tidak bisa mengerti tentang kegemaran Linus nonton bola di stadion, di Jerman sana. Linus punya tiket terusan sepanjang musim. Kalau ada jadwal Liga Champion, Linus pergi jauh-jauh ke Dortmund, enam jam perjalanan ke utara. Pernah juga ke Barcelona dan Lyon, membuat Lily marah karena Linus kabur tanpa izin darinya. Akhir pekan sudah jelas jadwal utama Linus adalah pergi ke stadion dan main bola dengan teman-teman di tim semi-profesionalnya.

Agar Lily mengerti, Linus pernah mengajaknya nonton sepak bola di Signal Iduna Park, di Dortmund. Memang rasanya luar biasa. Suara gemuruh penonton, antusiasme mereka, kefanatikan mereka, suasana di stadion seperti pasar malam dari seluruh dunia tumpah jadi satu di sana. Untuk orang yang tidak menyukai sepak bola sepertinya, Lily tetap terkenang dengan pengalaman itu.

Lily membasahi kerongkongannya dengan air dingin. Tidak tahu lagi mengapa semua hal yang dulu sangat disukainya dari Linus, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu

yang dibencinya. Saat Lily kembali ke kamar, Linus masih duduk tegak di depan TV, matanya lurus menatap layar kaca di depannya. Seandainya dulu Linus rela bergadang untuk menemaninya menenangkan Leyna yang sering terbangun malam-malam, seperti Linus mau bergadang untuk nonton permainan sialan itu.

# Betrayal Is Unforgivable

Linus batal mengulurkan tangannya untuk menghapus selai di sudut bibir Lily, mengingat Lily selalu berjengit kalau tidak sengaja bersentuhan dengannya. Jijik mungkin. Dicabutnya tisu di depannya dan diulurkan pada Lily.

"Itu ... Ly." Linus menyentuh sudut bibirnya sendiri, memberi tahu Lily ada sesuatu di tempat yang sama di wajah Lily. Namun Lily tidak mengambil tisu di tangan Linus dan memilih membersihkan dengan ibu jarinya.

Saat Lily sudah menyelesaikan sarapannya, Linus ikut berdiri. Tetap bersyukur dalam hatinya. Paling tidak setiap pagi dia duduk bersebelahan dengan Lily dalam perjalanan menurunkan Lily di depan gedung kantornya.

Seperti biasa juga, Lily hanya duduk diam dan menganggap Linus tidak lebih dari seorang sopir taksi yang mengantarkan penumpang. Yang kalau mengajak bicara malah dianggap mengganggu. Melihat keras kepalanya, Linus berani bertaruh Lily sebenarnya lebih suka jalan

kaki daripada disuruh menikmati kemacetan pagi bersamanya.

"Nanti aku jemput jam berapa?" Linus melirik Lily yang duduk diam di sampingnya.

"Aku mau keluar sama temen."

"Kamu sudah punya teman akrab di kantor?"

"Ya."

"Yang cewek kemarin itu? Siapa namanya?" Seingat Linus, saat mengantar temannya, Lily belum memperkenalkan mereka berdua.

Lily membuang pandangannya ke samping.

"Kamu mau kujemput setelah kalian jalan?" Linus menawarkan.

"Nggak perlu."

Linus mengangguk dan kembali fokus pada jalanan di depannya.

"Apa kamu nggak capek seperti ini terus? Ketus dan murung." Linus akhirnya menanyakan ini karena istrinya belum juga menunjukkan sikap bersahabat.

Tadi malam Linus menghabiskan waktu dengan membaca-baca artikel di internet. Apa mungkin seorang wanita memaafkan suami yang mengkhianatinya dan hidup normal seperti sedia kala? Sebagian besar jawabannya tidak, hanya beberapa yang mau memaafkan pengkhianatan suami mereka. *Betrayal is unforgivable.*

"Aku tahu aku mengkhianatimu dan pernikahan kita." Pengkhianatan itu tidak melulu tentang perselingkuhan. Bisa juga suami yang tega mencuri uang istrinya dan menghabiskannya di meja judi. Juga pengkhianatan dalam

bentuk lain, seperti yang telah dilakukan Linus. "Menelantarkanmu saat kamu hamil, meninggalkanmu dalam kesulitan bersama Ley."

Ketika semua sudah terlambat, Linus kembali dan memohon ampun darinya.

"Bagus kalau sudah tahu. Dan aku tidak tersenyum pada orang brengsek." Semua orang akan setuju dengan pernyataan Lily ini, kalau Linus adalah laki-laki paling brengsek di dunia.

"Ly, flat kita sudah ada yang sewa. Aku mentransfer uangnya ke rekeningmu." Linus baru ingat dia tidak berdiskusi dengan Lily ketika menyewakan flat itu.

"Aku punya gaji tetap." Lily tidak butuh uang dari Linus.

Ketika anak mereka sudah lahir, Linus tetap mengirim uang pada Lily setiap bulan, hampir semua gajinya. Tapi itu tidak membuat Linus menjadi ayah bagi anaknya. Dia hanya menyantuni anaknya.

"Aku tahu. Uang itu tidak harus kamu gunakan sekarang. Kurasa kamu lebih bisa mengelolanya untuk masa depan." Linus melirik Lily yang sedang sibuk dengan HP-nya.

"Masa depanku sudah terkubur di Sendling." Mungkin Linus lupa bahwa dia sendiri yang memakamkan anak mereka.

Linus diam mengamati mobil box bergambar bayi dan popok di samping kanannya. Sekarang kalau mengingat apa yang sudah terjadi, dia tidak lebih dari orang yang

bodoh dan tidak pernah dewasa. Seharusnya dia bisa menggunakan otaknya saat berhubungan dengan Lily. Dia bisa memilih tidak berhubungan atau dia bisa menggunakan kondom. Juga Lily tidak memerkosanya untuk sengaja membuat dirinya sendiri hamil. Karena kecelakaan atau direncanakan, Lily sudah telanjur hamil. Seharusnya Linus tidak menolak kehamilannya.

"Aku nggak ingin berbagi apa-apa lagi denganmu. Jadi masalah uangmu itu, urusi sendiri." Semakin kecil kesempatan Lily berurusan dengan Linus semakin baik baginya.

Urusan semobil berdua ini saja sudah mengganggunya. Apa Linus tidak tahu Lily berusaha menjaga dirinya agar tetap waras, hanya karena samar-samar bau parfum Linus menggelitik hidungnya. Bau yang dirindukannya.

Linus memandang desain kapal di tangannya. Inilah yang dilakukannya sekarang, bertanggung jawab untuk salah satu proses dalam membangun sebuah *multi purpose container vessel.* Kapal sepanjang 98 meter dengan bobot mati 4.180 ton. Linus ambil bagian sebagai *project manager* dari *Hull Structure Department*, tim yang mengurusi pelat-pelat baja. Bersama *Piping Department* yang akan membuat sistem pipanya, *hull engineers* dan *piping engineers* membuat blok-blok besar yang nantinya akan disatukan menjadi lambung kapal yang utuh. Sisanya—mesin, elektrik, GPS, sistem komunikasi, dan lain-lain akan dilanjutkan oleh

*engineer* yang membidanginya.

Sebelum mendarat di Jakarta, Linus sudah mendapatkan pekerjaan ini, yang masih ada hubungan dengan Damen Shipyards Gorinchem dari Belanda. Untungnya, *background* pendidikannya bisa dipakai untuk melamar pekerjaan ini. Pengetahuan tentang mesin, tekanan, material, dan lain-lain yang dimilikinya bisa membantu.

Pekerjaan ini tetap membuatnya merasa hebat walaupun tidak lagi bekerja membuat lokomotif kereta cepat. Sekarang dia bisa membuat benda, yang besarnya berkali-kali lipat dari sebuah rumah, mengapung di air. Tapi sayang sekali, prinsip Archimedes yang bisa dimanfaatkan untuk membuat kapal mengapung, tidak berlaku untuk biduk rumah tangganya yang hampir karam.

Atau sebetulnya sudah karam?

# Saturday
# Leyna's Day

*Linus cuti di musim panas untuk menikah dengan Lily. Ada masa di mana dia menganggap Lily lebih cocok sebagai adiknya. Juga ada masa dia menganggap Lily adalah sahabatnya. Lalu perasaannya berkembang, dan dengan usaha keras Lily akhirnya mau menjadi pacarnya. Kemudian hubungan mereka naik tingkat, Lily menjadi istrinya.*

*"Menikah itu enak ya, seperti masih pacaran tapi bisa melakukan lebih jauh lagi." Mereka tidak direpotkan oleh urusan anak karena sudah sepakat untuk menundanya. Linus menarik Lily agar lebih merapat kepadanya. Yang disukainya saat hari hujan adalah duduk di depan perapian sambil berpelukan dengan istrinya.*

*"Kapan kita akan punya anak?" tanya Lily sambil memperbaiki posisi selimutnya. Kakinya yang dibungkus kaus kaki ungu menyembul di sela-selanya.*

*"Nanti, Ly, kalau kita sudah pindah ke flat yang lebih luas, kita akan punya anak." Linus bukan tidak mau punya anak, dia hanya belum mau punya anak. "Sekarang uangku belum cukup. Aku masih mau kuliah lagi."*

*Dia perlu merasa aman dan percaya diri sebagai seorang ayah dengan modal finansial yang cukup. Cahaya kemerahan dari* electric fireplace *menerangi ruang tengah.*

*"Lagi pula saat itu semua sudah tercapai, kita juga masih dalam umur ideal." Linus memperkirakan umurnya tiga puluh tahun dan Lily dua puluh delapan tahun, tidak terhitung tua untuk zaman sekarang.*

*"Saat lebih muda dariku, Mama sudah punya Mikkel dan Afnan."*

*"Waktu kita seumuran Mama, kita masih punya banyak tugas pribadi untuk dikerjakan." Urusan karier, keuangan, membangun fondasi pernikahan,* personal growth*, untuk bekal mereka memasuki sebuah dunia bernama* parenthood.

*"Kamu mau menyuruhku menunggu sampai kapan?" Wanita itu secara alami terlahir untuk menjadi seorang ibu. Apalagi jika wanita telah menikah dan mencapai kebahagiaan dalam pernikahannya. Naluri Lily untuk punya anak lebih besar daripada Linus. "Aku keberatan menunggu sampai lima tahun. Itu terlalu lama."*

*"Punya bayi itu tidak mudah lho, Ly. Hidup kita akan lebih banyak berpusat pada bayi. Yang sangat membutuhkan kita. Karena dia hanya tahu bagaimana caranya makan, tidur, dan buang air. Ya, kan? Dua puluh empat jam setiap hari kita harus bersamanya dan memperhatikannya."*

*Linus banyak bergaul dengan bapak-bapak muda di tempat kerjanya. Beberapa membicarakan tentang perubahan cara hidup setelah punya bayi. Kalau ada orang yang bilang kehidupan pernikahannya sama saja sebelum dan setelah ada bayi, mungkin dia sedang berusaha untuk tidak membuat siapa pun yang mendengarkannya merasa ngeri.*

*"Aku juga tahu itu, Linus. Memangnya aku ini nggak punya pengetauan soal bayi?"*

*"Belum lagi itu nambahin tugas kita. Ganti popok dan melek malam hari saat dia nangis." Setelah ada bayi, kalau orang mau membuat daftar pekerjaan yang harus dikerjakan selama satu hari, mungkin jumlahnya bisa mencapai dua ratus lima puluh baris.*

*"Aku yang akan melakukannya." Lily punya banyak waktu di rumah.* Job *untuk membuat website juga tidak terus–menerus ada.*

*"Kita juga nggak bisa lagi jalan-jalan berdua."* Candle light dinner? *Tidak akan bisa  karena orang bilang wanita tidak tahan jauh-jauh dari bayinya.*

*"Kita sudah cukup jalan-jalan selama ini. Itu juga yang bikin nggak nabung-nabung." Apa harus menunggu mereka selesai mengelilingi dunia?*

*"Aku masih mau kita* travelling *berdua." Banyak tempat yang sudah masuk daftarnya untuk dikunjungi. "Dan masalah seks. Nanti bukan prioritas lagi kalau ada bayi. Kamu pasti lelah, stres, menyusui, dan tidak ada waktu lagi untuk bermesraan." Akan perlu waktu untuk mengumpulkan keinginan untuk melakukannya. Berapa lama? Dua bulan? Enam bulan? Satu tahun?*

*Tidak akan ada lagi Linus pergi ke stadion dan lupakan pergi ke kota-kota lain di Jerman—kadang-kadang kota lain di Eropa—untuk nonton bola. Sudah pasti akan ada kejadian Lily berteriak marah dengan mata memerah, dada yang naik turun, telunjuk yang menunjuk ke wajahnya, saat dia membuka pintu flat, pulang dari menonton pertandingan Bayern Munchen melawan Hertha Berlin.*

*"Kenapa semua itu ... kepentinganmu sendiri?" Lily mengernyitkan keningnya, memikirkan alasan-alasan Linus tadi.*

*"Kepentingan kita. Kita nggak akan pelukan di sini sambil nonton TV, pergi nonton konser, makan malam." Kegiatan yang santai dan menyenangkan tidak akan lagi bisa mereka lakukan. "Ya ada waktu luang saat bayi tidur satu atau dua jam. Tapi kita pasti akan memanfaatkan itu untuk beli popok, cuci baju, membersihkan rumah, mengisi tisu di toilet."*

*"Ah, sudahlah aku lapar." Lily berdiri dan berjalan ke dapur. Pembicaraan soal anak sampai besok pagi juga akan tetap seperti itu. Tidak ada hasil.*

"Apa kamu keberatan kalau kita mampir makan dulu?" Linus menanyai Lily, sebelum mobilnya meninggalkan kantor Lily.

Tentu saja Lily keberatan. "Aku naik taksi aja."

"Hei!" Linus menahan tangan Lily yang bergerak membuka pintu. "Oke kita pulang. Kamu tinggal jawab iya atau nggak, kok. Bukan aku menyuruhmu pulang sendiri."

“Aku capek. Kalau kamu nggak bisa membawaku pulang, aku bisa pulang sendiri.”

“Kata temenku ada tempat makan enak di sekitar sini, Ly. Aku mau coba.” Usaha Linus untuk menghabiskan waktu dengan Lily di luar jadwal rutin setiap pagi dan malam, dipastikan gagal.

“Aku bilang aku bisa pulang naik taksi.” Lily tidak ingin berlama-lama bersama Linus.

“Ly, aku ini cuma pernah brengsek satu kali. Tolong jangan anggap itu seperti penyakit kronis yang tidak bisa sembuh.”

Dia adalah laki-laki brengsek yang kabur setelah mendepositokan sperma, lepas tangan setelah kontribusi biologisnya sudah selesai. Brengsek saat istrinya membawa makhluk hidup dalam perutnya selama sembilan bulan, membesarkan janin itu dalam tubuhnya. Juga brengsek karena tidak peduli pada perut istrinya yang membesar, yang menandakan bahwa anak mereka juga sedang tumbuh dari hari ke hari.

“Kamu akan ngerti setelah kamu hamil sembilan bulan, lalu dibenci oleh suamimu sendiri. Anakmu, sumber kebahagiaan satu-satunya, meninggal,” Lily menjawab ketus.

“Sebetulnya kamu berkontribusi juga untuk itu, Ly. Karena kamu tidak mau menunggu sebentar saja sampai aku sudah siap sesuai rencana awal kita.” Kali ini Linus berhasil menjaga nada suaranya tetap rendah.

“Banyak hal sering terjadi di luar rencana.” Mobil adalah medan pertempurannya dengan Linus sekarang.

Linus setuju dengan ini. Mereka memang pernah membicarakan rencana kehamilan dan kapan akan punya anak. Ketika Lily sudah hamil, pilihannya tentu berbeda. Pilihannya adalah tidak ada pilihan. Terima anak itu sebagai anak mereka. Habis perkara.

"Yang merasa dikhianati bukan kamu saja, Ly." Mobil Linus berhenti saat lampu merah menyala. "Bagiku, kehadiran bayi harus melalui diskusi dan pemikiran matang. Bayi seharusnya adalah kesepakatan di antara kita. Bukan karena keputusan sepihak darimu. Anak kita akan direncanakan berdasarkan cinta dan kesiapan, bukan kebohongan."

Linus tidak habis pikir mengapa Lily tidak mencoba menempatkan dirinya di posisi Linus. "Bagaimana kalau kamu belum ingin punya anak dan aku menjebakmu seperti itu?"

Hanya hela napas berat Lily yang terdengar.

"Kamu pasti menganggapku kejam dan memaksakan kehendak, Ly."

Lily tidak mengatakan apa-apa.

"Aku ingin mencoba mencairkan ketegangan di antara kita. Kita makan bersama. Santai. Rileks. Bicara dengan lebih baik." Linus melirik istrinya. "Kenapa kamu defensif seperti itu?"

*Karena aku takut kalau aku nyaman denganmu, aku akan mencintaimu semakin dalam lagi, dan tidak bisa melepaskan diri darimu ketika kamu menyakitiku*. Lily menelan sendiri semua jawabannya.

Hari Sabtu adalah hari di mana Lily tidak bisa diganggu. Lily bahkan tidak terganggu dengan kamar mandinya yang mampat dan banjir. Ya, ya, Linus tahu alasannya lebih karena Lily tidak mau bicara dengan Linus, bahkan untuk sekadar memanggil Linus agar membereskan masalah kamar mandi. Atau karena tidak mau melibatkan Linus dalam hidupnya.

Apalagi setelah kalimat-kalimat tajam Linus tadi malam. Terpaksa Linus memilih mobil sebagai tempat untuk bicara. Karena tidak mungkin berdebat di sini, di bawah pengawasan orangtua Lily.

"Lily belum bangun?" tanya mertuanya, yang sedang duduk membaca koran, saat Linus berjalan ke teras.

"Hari ini Sabtu, Ma. Hari Leyna." Hari saat anak mereka meninggal, Lily akan menghabiskan waktunya memandangi foto Leyna, memeluk boneka dan baju Leyna, murung, menatap kosong ke arah jendela kaca di kamarnya.

"Bagaimana caranya supaya dia tidak terus seperti itu? Mama kadang-kadang ingin menegurnya kalau dia masih menangisi Leyna."

"Biarkan dulu, Ma. Nggak setiap hari Lily begitu. Kalau ada Lilian ke sini, Lily nggak diam di kamar." Malah Linus yang setiap malam merayakan hari Leyna. Setelah sekali salat malam di Jerman dulu, dia melakukannya setiap malam sampai sekarang.

Memang lebih baik kalau Lily punya teman ngobrol. Sayangnya Linus bukan lagi pilihan Lily.

"Mereka belum datang, Ma?" Biasanya Mikkel sekeluarga datang sebelum sarapan.

"Tidak ke sini. Mikkel kurang enak badan katanya."

"Aku mau ke depan. Apa Mama mau titip?"

"Belikan Mama tisu toilet, ya."

❀❀❀

Linus mengayuh pelan sepedanya. Seperti Lily, dia juga tidak pernah bisa melupakan hari Sabtu pagi itu. Tangannya gemetar menghubungi 112 di tengah suara tangis histeris istrinya, menunggu dua puluh detik sampai teleponnya diangkat oleh petugas terasa seperti selamanya. Setiap detik waktu yang berlalu bisa saja sangat berarti bagi harapan hidup anaknya. Saat itu Linus belum tahu, Leyna sudah meninggal sebelum dia dan Lily terbangun dari tidur nyenyak.

Linus juga ingat pertama kali dia menggendong Leyna, saat membersihkan jenazahnya. Anaknya masih begitu kecil, ringan sekali di tangannya. Mata kecilnya terpejam. Saat itu dia memaksa dirinya untuk berdiri tegak, walaupun tubuhnya seperti dihantam meteor raksasa yang lolos sampai permukaan bumi. Meteor raksasa yang terbuat dari jutaan penyesalan dan rasa bersalahnya.

Apa yang dikatakan Lily ketika mereka dalam perjalanan pulang dari pemakaman?

"Kamu nggak kenal Leyna."

Kurang tepat. Yang tidak diketahui Lily, saat menyentuh tubuh Leyna yang sangat dingin, seluruh tubuh Linus mengenali bahwa jenazah itu adalah anaknya.

"Kamu nggak pernah menghabiskan waktu dengan Leyna."

Valid. Memang dia tidak menghabiskan waktu dengan Leyna sebanyak yang dilakukan Lily.

"Kamu nggak pernah menghampiri kalau Leyna menangis."

Sahih. Bahkan bisa dibilang tidak pernah berinteraksi dengan Leyna.

"Kamu lega akhirnya Leyna pergi."

Salah total. Kalau lega, mengapa air matanya mengalir, jantungnya terasa berhenti berdetak, kaki dan tangannya gemetar, kepalanya kosong, dan hatinya terasa sakit sekali?

Sambil melamun Linus memarkirkan sepedanya di depan minimarket.

Linus masuk dan matanya mencari di mana botol cuka berada. Ada di lorong keempat dan Linus mengambil dua botol. Dia memerlukan ini untuk menghilangkan rambut-rambut panjang Lily yang rontok, menggumpal dan menyumbat saluran pembuangan air di kamar mandinya. Juga mencari tisu titipan ibunya Lily.

Saat berjalan menuju kasir, dia melihat laki-laki seusianya sedang berdiri di sana dan menggendong balita perempuan, menunggu uang kembalian. Mereka terlihat sempurna, anak perempuan kecil itu menggenggam sebatang cokelat di tangannya.

Linus menyerahkan selembar uang lima puluh ribu kepada wanita berhijab yang sudah selesai memindai belanjaannya. Mata Linus tidak lepas dari laki-laki yang duduk di motornya lalu mendudukkan anaknya di depan.

"Terima kasih." Suara kasir membuat Linus melepaskan pandangan dari bapak dan anak tadi. Linus mengambil struk dan uang kembaliannya sambil menenteng kantong plastik putih dan membawanya keluar. Berjalan cepat masuk ke bilik ATM di samping kanan minimarket. Matanya sudah berat dan sudutnya mulai basah. Apa reaksi orang yang memeriksa rekaman CCTV saat menemukan seorang laki-laki tinggi besar sepertinya menangis dalam bilik ATM?

# The Death Of Marriage

Terapis berbaju hijau yang sedang memijat punggung Lily membantu mengambilkan ponsel Lily yang ada di meja kecil di dekat lilin. Lily melihat sebentar ponselnya dan membiarkannya tetap berbunyi.

"Kok, nggak diangkat?" Nina sedikit terganggu dengan bunyi ponsel Lily.

Suara ponsel Lily memang sedikit merusak suasana yang tenang. Nina mengajaknya keluar untuk spa di Martha Tilaar dan Lily setuju ikut dengannya. Agar tidak perlu berada di rumah dan berurusan dengan Linus.

"Linus." Lily memasang mode senyap pada ponselnya setelah panggilan Linus berakhir.

"Suami?"

Oh, benar sekali. Sampai hari ini Linus masih suaminya.

"Ditinggal bentar aja udah kangen, ya?" Nina tertawa.

"Paling dia cuma butuh sesuatu." Lily tersenyum kecut. Baginya kangen itu sudah tidak ada untuk Linus, tapi untuk Leyna. Hanya Leyna.

"Ly, apa lo pernah nyesel nikah muda?" Nina mulai membawa topik pernikahan.

"Sering." Lily menjawab dengan jujur. "Makanya, Nin. Kamu nggak usah buru-buru, pertimbangkan dulu matang-matang. Kalau sudah telanjur menikah, bakal susah." Hanya ini yang bisa dikatakan Lily untuk teman barunya.

"Gue, sih, pengen juga menikah sama temen yang udah kenal lama kayak lo. Kan, lebih gampang kalau sudah saling mengenal begitu." Nina mengemukakan pendapatnya.

"Nggak ada hubungannya sih, Nin." Lily tertawa. "Suami istri tetap ada masalahnya masing-masing. Tetap ada ributnya. Kakakku juga ada yang menikah karena dijodohkan sama Mama, tapi rumah tangganya baik-baik aja." Setahu Lily, Afnan hanya tiga kali bertemu calon istrinya sebelum mereka menikah dan pernikahan mereka tampak lebih lancar daripada pernikahannya bersama Linus.[1]

"Abang lo masih ada yang jomblo? Pak Mikkel itu abang lo juga, kan?"

"Nggak ada. Sudah menikah semua." Sudah sering sekali teman-temannya menanyakan masalah kedua kakak kembarnya, sejak zaman Lily masih sekolah dulu. Sayang-nya, kedua kakaknya seperti tidak pernah tertarik membahas masalah wanita dengan Lily.

"Sayang banget lo datangnya telat. Kapan gue bisa dapat akses kenal sama cowok ganteng kalau begini?"

---

1 My Bittersweet Marriage

Nina mengeluh dan membuat Lily semakin tertawa.

"Halah, yang penting laki-laki itu bertanggung jawab." Laki-laki tampan tapi tidak bertanggung jawab seperti Linus itu tidak membuat pernikahan mereka bahagia.

"Tapi kalau dapat yang ganteng, kan, bagus juga. Eh, Ly, apa lo juga pernah marah-marah karena laki lo keasyikan main PS?"

"Ya, kadang. Tapi lebih banyak yang serius seperti masalah uang, anak, mertua, dan banyak lagi." Urusan Lily dan Linus lebih rumit daripada sekadar masalah *Play Station*.

"Pernah gitu, Ly, sampe yang ribut banget sama laki lo?"

"Pernah." *Dan sampai sekarang*, tambah Lily dalam hati.

"Tapi lebih banyak senengnya, kan, Ly?"

Karena tidak bisa menjawab pertanyaan itu sekarang, Lily hanya mengangguk. "Aku ngantuk, Nin." Lily memejamkan matanya, dia akan pura-pura tidur selama wanita berseragam hijau itu memijat kakinya.

Dia tidak dalam kondisi siap memberikan masukan untuk wanita yang ingin menikah. Tidak pantas melakukannya. Bagaimana mungkin dia akan bisa memberikan saran yang baik kalau dirinya sendiri masih seperti ini?

*The death of marriage*. Pernikahannya mati. Atau tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Tidak ada cinta dan kasih sayang di dalamnya. Mereka memang hidup di bawah atap yang sama. Tapi hanya sebatas itu saja.

Menikah dengan Linus adalah kesalahan. Boleh saja Linus tobat setelah meninggalnya Leyna, tapi keretakan

dalam rumah tangga akan selalu ada bekasnya. Seandainya Linus berhasil menambalnya, itu tidak akan pernah membuatnya kembali sempurna.

"Ly," suara Nina terdengar lagi.

"Hmm?"

"Apa yang membuat lo memutuskan menikah saat itu?" pertanyaan Nina ini langsung membuat Lily membuka matanya lebar-lebar.

Alasannya menikah dengan Linus saat itu?

"Mau tahu alasan konyolnya?"

"Apaan?"

"Ini agak memalukan dan jangan ditiru! Waktu itu kakakku datang ke flatku di Jerman. Kakakku biasa keluar masuk ke flatku. Sudah enam bulan dia nggak pernah datang. Waktu itu Minggu pagi dan seperti biasa, Linus yang kerja di kota lain datang setiap *weekend* dan nginap. Cuma ada satu kasur di flatku, jadi aku dan Linus berpelukan di kasur. Sudah tamat riwayatku. Diceramahi kakakku, dilaporin ke Papa ... mungkin karena aku anak perempuan satu-satunya di rumah, kakak-kakak dan papaku berlebihan sekali. Aku disuruh pulang dan nggak perlu melanjutkan kuliah, kecuali aku menikah sama Linus." Masih bisa diingatnya dengan jelas kejadian saat Afnan memarahinya karena membiarkan laki-laki masuk ke dalam kamarnya. Juga bersitegang dengan Linus yang menurutnya membahayakan keselamatan Lily.

"Wow, jadi kalian...." Nina menutup mulutnya.

"Jangan sembarangan! Aku masih perawan waktu menikah sama dia." Bukan Linus tidak berusaha. Sekali

waktu Linus pernah gila sekali ingin melakukannya, tapi Lily menyuruhnya pulang malam itu juga dan Linus kapok.

"Digarisbawahi, ya, bagian perawannya?" Nina tertawa sampai badannya terguncang. "Jadi hanya bobok-bobok lucu?"

"Itu nggak bisa dilakukan sama sembarangan orang, Nin, kecuali kamu yakin bahwa dia nggak akan maksa buat *having sex*. Jangan melakukan sesuatu yang bakal kamu sesali nanti." Lily mengingatkan.

"Itu Linus nggak nafsu, ya, sama lo?" Nina tertawa.

"Kami pacaran waktu itu, tapi sama-sama sepakat akan melakukannya kalau sudah menikah. Ya, intinya aku merasa mencintainya dan nggak pernah membayangkan akan menikah sama laki-laki lain. Linus itu bisa diandalkan, punya gaji tetap, sudah beli flat untuk kita tinggal kalau udah menikah, aku nggak perlu repot-repot untuk *adjust* dengan ibu mertua karena sudah kenal sejak kecil ... ya, gitulah jadi aku menikah." Kali ini Lily menceritakan alasan yang benar.

"Kalau denger cerita orang lain kayanya menyenangkan, ya?"

Apakah pernikahannya menyenangkan? Saat sudah menikah, Lily baru tahu bahwa menikah tidak pernah mendekati apa yang selalu dibayangkannya. Lily yang bangun lebih pagi dari Linus—Linus perlu sarapan walaupun itu hanya sekerat roti dan selembar keju, tidak bisa malas-malasan dengan membiarkan piring kotor dibiarkan begitu saja seperti saat dia tinggal sendiri, memasak makan malam, mengisi kulkas mereka, memastikan Linus

tidak lupa mengumpulkan baju kotor setiap Sabtu pagi dan memasukkannya ke mesin cuci sebelum pergi main bola, dan masih banyak lagi.

"Ya, banyak senengnya, Nin." Mungkin 90% dari pernikahannya dilalui dengan bahagia. "Kalau pacaran, kan, tiap malam pacarmu pulang. Atau malah ketemunya cuma *weekend*. Agak nggak enak kalau minta apa atau diantar ke mana, kan? Kalau menikah itu, nggak ada nggak enak-nggak enak. Bebas. Tiap hari ketemu jadi lebih sering disayang.

"Juga Linus itu nggak malas-malas amat di rumah. Dia mau nyuci baju dan nyuci piring. Itu sangat membahagiakan bagiku, karena suamiku nggak menganggap pekerjaan rumah tangga itu urusan wanita. Jadi aku nggak capek-capek banget." Waktu itu Lily menikmati kerja samanya dengan Linus.

Bagian menyenangkan itu hilang total saat Lily mulai hamil anak pertama mereka. Berbagai penyesalan muncul di kepalanya. *"Why am I married to a jerk?"* adalah pertanyaan yang selalu keluar dari kepalanya setiap kali dia tidak suka dengan segala sikap Linus yang tidak masuk akal: tidak pernah lagi makan malam di rumah, tidak pernah lagi mengumpulkan baju-baju kotor karena yang dilakukannya setiap Sabtu pagi adalah cepat-cepat meninggalkan rumah dengan membawa sepatu bolanya, atau tidak mau repot-repot mengisi kulkas mereka saat Lily sudah menghindari berjalan di jalanan basah di musin gugur dan musim dingin yang licin.

"Tapi kadang-kadang, ya, laki-laki itu ngeselin, Nin. Kalau kaya gitu, udah, rasanya pengen pulang ke sini. Rumah orangtua itu selalu nyaman. Nggak perlu ngapa-ngapain kalau di sini." Tidak perlu memasakkan makan malam untuk Linus kalau hatinya sedang kesal. Juga bisa dipeluk mamanya, seperti saat dia masih kecil dulu, saat Lily tidak perlu takut terhadap apa pun yang terjadi di dunia ini.

Lalu Lily sadar. Bukankah sebentar lagi—saat itu, empat bulan sebelum kehadiran Leyna—dia akan menjadi seseorang seperti mamanya? Dia akan menjadi seorang ibu? Bukankah dia harus memberikan hal yang sama pada anaknya? *The same comfort, peace, and happiness.*

Lily memilih tetap tinggal bersama Linus dan anaknya. Seiring berjalannya waktu, Lily pikir Linus akan bisa mencintai anak mereka. Namun hal itu tidak sempat terjadi dan Leyna lebih dulu pergi.

"Pacar aja gue belum ada. Keluarga sudah ribut kapan kawin," keluh Nina.

"Sudah kubilang berkali-kali, Nin, ada Kian," jawaban Lily ditanggapi gerutuan tidak jelas oleh Nina.

"Linus, adeknya mana?"

Pertanyaan Pascal membuat Linus terdiam. Jawaban apa yang harus diberikan pada bocah laki-laki kecil ini? Yang menanyakan di mana sepupunya berada?

"Adeknya pergi, Pascal." Tangan Linus yang sedang membantu Pascal menyusun mainan kereta api baru,

hadiah darinya, tiba-tiba gemetar. Pascal memang sering datang saat Leyna baru lahir dan tinggal di rumah Kana. Hanya Linus tidak menyangka kalau Pascal ingat dengan Leyna.

"Ke mana?"

"Sudah meninggal." Linus tidak tahu bagaimana menjelaskan hal-hal seperti ini. Apa itu kematian bagi anak umur empat tahun? Penjelasan apa yang harus diberikannya? Bahkan untuk dirinya sendiri saja Linus tidak menemukan penjelasan masuk akal atas meninggalnya Leyna. Anaknya.

"Meninggal itu apa?"

"Meninggal itu...," sambil meletakkan potongan rel kereta berwarna hitam di lantai, kepala Linus sibuk mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan.

"Meninggal itu seperti Kiko." Edsger datang dan ikut duduk di lantai bersama mereka.

"Mati?" Pertanyaan lanjutan dari Pascal, dan Edsger menganggguk membenarkan.

"Siapa Kiko?" Nama yang tidak pernah didengar Linus.

"Kucingnya Annika."

"Adeknya dikubur di belakang rumah juga?"

Linus mengusap rambut Pascal, sepertinya anak ini mewarisi sifat ayahnya. Suka bertanya ini itu, dan setiap jawaban selalu memancing pertanyaan lain.

Melihat bagaimana Edsger dan Pascal berinteraksi membuat dada Linus sesak. Seharusnya empat tahun lagi dia juga duduk dan bermain bersama Leyna di akhir pekan

begini. Leyna mungkin juga cerewet, seperti mamanya. Banyak maunya. Tapi cantik dan menyenangkan.

Seandainya Linus tidak memperlakukan anaknya dengan buruk, tentu dia memiliki kesempatan untuk menjadi ayah yang hebat seperti Edsger.

Melihat kakak satu-satunya itu menjelaskan mengenai kematian pada Pascal menimbulkan kekaguman sekaligus rasa iri bagi Linus. Edsger menjelaskan apa itu sakit, mengapa Pascal tidak mati kalau sakit, dan seterusnya. Jelas Edsger sangat mampu menjadi seorang ayah. Tidak seperti dirinya. Orang bodoh yang bahkan tidak bisa menerima kehadiran anaknya.

"Kenapa Lily nggak ikut ke sini?" Pertanyaan Edsger membuat Linus kembali fokus ke sekelilingnya. Bukan pada isi kepalanya.

"Jatahku cuma Senin sampai Jumat, Ed. Itu juga pas berangkat dan pulang kantor." Tadi pagi saat Linus melihat Lily sudah rapi, segar dan cantik, refleks dia bertanya Lily akan ke mana. Pertanyaan yang tidak mendapat jawaban. Linus menawari untuk mengantarnya, sekalian Linus jalan ke sini. Ditolak.

"Aku sudah bicara sama dia berkali-kali. Tapi dia tetap menghindariku. Macam aku ini penyakit menular." Apa brengsek itu memang bisa menular?

"Bersama tapi tidak bersatu itu hanya buang-buang waktu." Linus membantu Pascal menyambung lokomotif kecil dengan gerbongnya. "Kalau Lily mau membuka dirinya sekarang, kami bisa saling mencintai dan punya anak lagi. Tidak perlu menyiksa diri begini."

Meyakinkan Lily agar percaya padanya ternyata jauh lebih susah dari yang diperkirakan. Usaha Linus sampai sejauh ini tidak ada perkembangan yang signifikan. Kecuali kata cerai tidak pernah lagi terdengar dari bibir Lily. Itu pencapaian terbaiknya sejauh ini.

"Lily pasti punya alasan mengapa dia menolakmu terus seperti itu."

"Aku tidak perlu alasan. Aku perlu langkah nyata. Tapi nggak cukup kalau aku melakukan sendiri." Membangun pernikahan itu mustahil dilakukan seorang diri. "Istriku itu seperti tidak punya keinginan untuk memperbaiki ini."

"Mungkin memang dia serius waktu mau berpisah denganmu."

"Jangan mencoba menghilangkan semangatku!" Meski sedang putus asa, sampai detik ini keinginan untuk kembali bersatu dengan Lily masih ada dalam diri Linus.

Edsger tertawa. "Aku benar-benar tidak tahu harus membantu bagaimana. Menurutku Lily mencintaimu tapi dia takut kamu akan meninggalkannya lagi. Meski levelnya beda, ini sama seperti saat aku putus dengan Annika. Perlu waktu setahun bagiku untuk meyakinkannya.

"Ya, diusir tiap kudatangi, nomor telepon diganti, bahkan dia pernah masuk kantor polisi dan mengatakan ada penguntit yang mengikutinya." Edsger tertawa lagi. "Lama-lama dia juga capek menyuruhku minggat dan membiarkan aku mengganggunya. Setelah sakit hati, berdamai dengan diri sendiri itu perlu waktu."

Baiklah, kalau memang yang diinginkan Lily adalah waktu.

"Aku punya banyak waktu."

# What Goes Around Comes Around

*Sambil memperbaiki posisi duduknya, Lily merapatkan selimutnya dan memiringkan kepalanya. Linus duduk di sebelahnya, tidur pulas setelah minum* sleeping pills *sesaat setelah pesawat yang membawa mereka pulang ke Indonesia mengangkasa. Kalau tidak sedang hamil, Lily juga ingin minum obat agar bisa membantunya melewati perjalanan ini dengan cepat.*

*Orang bilang perjalanan jauh tidak akan terasa lama kalau kita senang dan menikmatinya. Perjalanan pulangnya kali ini jelas tidak bisa dinikmati. Linus memang mengantarnya pulang. Tapi Lily bisa menebak alasan Linus melakukannya. Hanya untuk membuat membuat orangtua mereka tidak curiga.*

*Lily memperhatikan wajah Linus dari samping. Tidak ada yang berubah sejak terakhir kali mereka berpelukan sebelum tidur. Pandangan Lily jatuh pada bibir Linus, berusaha mengingat bagaimana rasanya saat Linus mencium keningnya dan mengatakan*, “Good night, Sweetness.” *setiap malam. Dulu.*

*Lengan Linus, Lily berusaha mengingat bagaimana rasanya berada dalam pelukannya. Dulu. Lalu pandangannya bergerak ke dada Linus, Lily mengingat bagaimana rasanya menyandarkan kepalanya di sana. Tangan Lily bergerak untuk menyentuh hidung Linus.*

*"Kangen kamu yang dulu." Lily berkata dalam hati.*

*Lily memberanikan diri menyentuh tangan Linus. Diperhatikannya lagi Linus yang masih tidur nyenyak. Hati-hati Lily mengangkat tangan Linus dan menghentikan gerakannya saat kelopak mata Linus bergerak, dia menunggu sampai Linus kembali tenang.*

*Lily menempelkan telapak tangan Linus di perutnya yang sudah menggembung dengan calon bayi yang sudah lima bulan berada di dalamnya.*

*"Ini Papa," Lily bicara sendiri dalam hati.*

"Do you love Papa? *Nanti kamu akan ketemu Papa. Nanti kamu akan bisa main sama Papa. Kamu akan bikin Papa jatuh cinta kan, Sayang?"*

*Lily membiarkan tangan Linus ada di atas perutnya beberapa saat, lalu meletakkan tangannya sendiri di atas telapak tangan Linus yang besar.*

"We need you, Papa." *Betapa dia memerlukan Linus saat ini. Dia memerlukan tangan besar ini untuk membimbing dan melindungi keluarga kecil mereka.*

*Hidupnya setelah ini akan lebih menakutkan. Pernikahannya yang semula normal sekarang sudah tidak tahu lagi harus disebut apa. Kalau dulu beberapa temannya iri karena Lily menikah lebih dulu dan bahagia bersama Linus, kini semua berbalik 180 derajat. Lily yang iri dengan mereka semua. Mereka sudah punya anak*

*dan tetap punya karier yang bagus, juga hidup bahagia dengan suami yang mencintainya hingga saat ini.*

*Lily mengembalikan tangan Linus ke tempatnya semula. Sudah cukup dia memakainya tanpa izin.*

*"Aku mencintaimu, Linus. Sangat mencintaimu," batin Lily sebelum mengalihkan pandangannya dari wajah Linus.*

"Pascal lucu banget, sih," gumam Lily sambil memperhatikan Pascal yang sedang bermain di lantai. Hari ini Jasmine mengumpulkan anak-anaknya untuk makan siang bersama. Terpaksa Lily juga datang mengingat statusnya masih istri Linus.

"Ya...," jawab Linus.

"Coba Leyna bisa main sama dia...."

"Jangan membuat kita semakin merasa bersalah seperti itu." Linus ingin membuat Lily berhenti menyesali kepergian Leyna.

Kalau bisa, Linus bersedia mengorbankan apa pun untuk menghapus masa-masa dia tersesat dulu, sehingga mereka punya masa lalu yang tanpa cela. Tapi dia tidak bisa.

"Aku terluka, Linus!" desis Lily.

"Aku tahu. Itu karena aku." Linus menyesal karena menghancurkan hati istrinya. "Aku juga sering membayangkan seandainya aku bersamamu untuk menjaga dan mencintai Ley, kamu dan Ley pasti akan bahagia. Hidup kita akan sempurna."

Linus menahan tangan Lily yang akan bergerak meninggalkannya. “Aku akan memberikan padamu kehidupan yang kubayangkan itu. Sekarang, kalau kamu mau.”

Meski kehidupan baru itu akan berbeda tanpa Leyna, tapi Linus yakin tetap akan lebih baik daripada kehidupan mereka yang tercerai-berai ini. Linus menatap dalam-dalam mata Lily. Mencoba mengirimkan isyarat kesungguhan dan berharap Lily bisa membacanya.

“Aku mau bantu Mama.” Lily menghindari tatapan mata Linus.

“Teruslah mengindar, Ly.” Setelah Linus melepaskan cengkeramannya, cepat-cepat Lily berjalan ke dapur.

*“Yay, me!”* Linus menjatuhkan dirinya di lantai.

“Pascal.” Edsger menggeleng-gelengkan kepalanya saat masuk dan Pascal menabrak kakinya dengan mobil-mobilan *remote control*-nya. *“Lego apocalypse?”* Kakinya menginjak satu buah Lego berwarna merah.

“Berhasil membawa Lily ke luar rumah?” Kali ini Edsger mengalihkan perhatiannya pada Linus.

“Mimpi.” Linus mendengus. “Itu karena Mama tadi nelepon dia.”

Linus teringat pada hukum ketiga Newton: *to every action there is always opposed an equal reaction*. Untuk membuat sebuah perahu maju, kita harus mendayung ke belakang. Semakin kuat mendayung, semakin cepat laju perahu. Saat naik ayunan, kita mendorong ayunan ke belakang untuk mengayun ke depan. Semakin tinggi mendorong ayunan ke belakang, semakin tinggi mengayun ke depan.

Semakin banyak berbuat baik, semakin banyak kebaikan yang didapat. Semakin sering bohong, semakin tidak dipercaya orang. Semakin rajin diet, semakin sehat. Semakin rajin bekerja, semakin dekat dengan mobil mewah dan rumah megah.

"*What goes around comes around.*" Linus melemparkan bola basket mini milik Pacal ke ring basket rendah di seberang ruangan.

"Apa?" Edsger mengambil kotak plastik biru sebelum memanggil anaknya, "Pascal, ayo kita rapikan ini!" dan mulai memasukkan Lego ke dalamnya.

Pascal mendekat dan mengikuti apa yang dilakukan Edsger.

"Semua usaha hasilnya akan kembali kepada kita. Setiap perbuatan ada akibatnya." Linus menjelaskan.

"Tumben bijak begitu." Edsger menertawakan adiknya. "Kalau habis main, disimpan mainannya, Pascal. Mainan Pascal, ya, Pascal yang merapikan. Bukan Oma." Lalu kembali menasihati Pascal, yang menjawab bahwa mainan-mainan di rumah Oma adalah milik Oma.

"Seperti itu untuk mendapatkan cinta Lily." Lama-lama dia bisa menjadi filsuf kalau seperti ini. "Seberapa keras aku berusaha mendapatkan hatinya, seberapa besar cinta dan kesungguhan yang kutunjukkan padanya. Hasil akan sebanding dengan usaha."

"Kalau melihat kondisi kalian sekarang, masih perlu kerja lebih keras lagi."

"Lily itu kalau lihat anak-anak ingat Leyna. Lihat Pascal tadi juga," kata Linus.

“Apa?” Pascal menyahut karena namanya disebut.

“Aku juga kalau di luar dan lihat anak-anak ingat Pascal, yang lebih ganteng dari mereka semua.”

“Beda, Ed.” Karena Pascal belum meninggal. Saat Lily menyebut nama Leyna tadi, ada tangan tak terlihat meremas jantung Linus.

Kembali pada hukum ketiga Newton. Linus sekarang merasakan akibat atas perbuatan tidak manusiawinya dulu. Penyesalan dan rasa sakit yang tidak terperi.

❀❀❀

“Ly, kamu *blender* bumbunya, ya? Bisa, kan?” Jasmine memberikan mangkuk bening berisi bumbu-bumbu yang sudah dibersihkan kepada Lily. “Annika mana?”

“Ya, Ma.” Lily berdiri di dapur rumah ibu mertuanya. Lalu berjinjit dan mengambil blender dari lemari. “Annika ambil susu Pascal di mobil.”

Lima bulan setelah meninggalnya Leyna, Lily sudah bisa melakukan pekerjaan rumah dengan normal sekarang. Dulu jangankan memasak, Lily bahkan tidak ingat bagaimana caranya makan.

Lily meletakkan blendernya di meja dan mengambil sepotong *banana mini roll.*

“Enak nggak?” Annika meletakkan kotak susu di meja, tepat saat Lily menggigit kuenya.

“Banget.” Roti-roti buatan Annika selalu enak.

“Kenapa kamu nggak pernah ikut Linus main ke toko, Ly?”

Annika punya toko *bakery* dengan roti-roti yang rasanya seperti makanan dari surga ini.

"Aku memang belum jalan ke mana-mana." Kecuali dua kali dengan teman sekantornya. Lily menyalakan blender.

Banyak hal yang masih belum bisa dilakukannya dengan baik dan normal hingga hari ini. Termasuk menjawab pertanyaan 'apa kabar?' seperti saat bertemu dengan teman lamanya tadi. Lily tidak bisa mencuci baju tanpa pernah ingat bahwa dia pernah mencuci baju terakhir yang dipakai Leyna sebelum kematiannya. Tidak pernah bisa membuang sampah tanpa ingat bahwa dia pernah membuang belasan *diapers* habis pakai milik anaknya. Belanja bulanan tanpa membeli sabun dan bedak bayi? Membeli baju untuk dirinya sendiri tanpa mampir ke toko perlengkapan bayi untuk sekadar  mencari kaos kaki yang lucu untuk Leyna?

Tidak bisa memandang matahari terbit tanpa merasa putus asa, karena teringat Leyna. Anaknya yang selama ini menerangi dan menghangatkan hidupnya, sekarang telah hilang. Tidak kenal lagi kebahagiaan. Leyna adalah sinonim dari kata itu. Tidak mudah menerima kenyataan bahwa dia tidak akan pernah lagi bertemu dengan Leyna.

"Linus itu saking lamanya nongkrong di toko, sampai ingin kusuruh berdiri di depan pintu. Siapa tahu karena ada orang ganteng, cewek-cewek yang takut makan manis jadi mau masuk." Annika tertawa sambil membawa segelas susu meninggalkan dapur.

Kalau dia tidak mau menerima Linus, pasti banyak wanita yang mau memilikinya. Kepalanya sakit membayangkan Linus bersama wanita lain.

"Sudah, Ly?" Jasmine mendekatinya.

"Sudah, Ma." Lily mematikan *blender*-nya.

"Kamu kalau capek isirahat saja, Ly!"

Saran yang bagus. Lily memang sedang ingin sendiri. Setelah Linus menuduhnya 'menghindar'. Menghindari tawaran menggiurkan dari Linus. Saat Linus menatap matanya tadi, Lily ingin sekali mengangguk.

Tapi tidak. Lily tidak ingin terluka untuk kali kedua.

Lily berjalan meninggalkan dapur dan memilih untuk masuk ke kamar Linus. Setelah menutup pintunya, Lily menyibak tirai di jendela di sisi sebelah kanan. Ada buku-buku tebal milik Linus berserakan di tempat tidur. Buku-buku tentang kapal.

*Ship Construction. Design of Ship Hull Structures.* Lily membaca judulnya. Dan ada buku agenda milik Linus di sana.

*Linus sering ke sini?* Lily bertanya dalam hati.

Lily mengambil kertas-kertas yang jatuh dari sela-sela buku itu ke pangkuannya.

Kartu nama Linus. Dengan nama perusahaan dan departemennya.

*Hull structure department?* Seandainya dia dan Linus masih rukun seperti dulu, Lily akan dengan senang hati mendengarkan hal-hal keren apa yang dilakukan Linus di tempat kerjanya.

Sejak kuliah dulu Linus selalu membuat sesuatu yang seru untuk tugas-tugasnya. Linus pernah membuat *pet feeder* dengan sistem penjadwalan yang bisa dipakai kalau pemiliknya sedang *travelling*. Linus mengajak Lily mencobanya dengan meminjam kucing-kucing milik temannya. Juga Linus pernah membuat kereta mini yang dijalankan dengan program komputer.

Dia sering berpikir kalau Linus pasti akan jadi ayah yang keren dan seru untuk anak-anak mereka. Mungkin Linus bisa membuat *stroller* yang digabung dengan *scooter*. Linus akan menjelaskan bagaimana kereta api bisa berjalan, mengapa *wiper* mobil bentuknya seperti itu, juga akan mengajari anak-anaknya membuat pompa air kecil, *home-built-go-kart*,dan banyak lagi.

Linus bisa mengajari anak-anak mereka sesuatu yang paling penting di dunia ini. Menumbuhkan rasa ingin tahu. Einstein itu jadi hebat, awalnya hanya gara-gara dia penasaran mengapa jarum kompas selalu menunjuk arah utara dan selatan. Siapa tahu anak-anak mereka kelak akan lebih hebat dari orang yang tengkorak kepalanya digergaji itu.

Sayangnya Linus bukan ayah yang baik dan keren untuk anaknya. Lily memasukkan satu kartu nama Linus ke saku celana *jeans*-nya. Ingin menyimpannya. Lalu mengambil dua kertas lagi dari pangkuannya.

Foto Leyna yang sudah dikafani. Kertasnya bergelombang, bekas air mata Linus?

Lily menemukan tulisan Linus di baliknya.

***I will always remember the day I got old. It was the day my daughter died.***[2]

Juga foto makam Leyna.

***If tears could build stairway, and memories a lane, I'd walk right up to heaven and bring you home again.***[3]

Lily memeluk foto itu, dadanya terasa sesak sekali membaca tulisan-tulisan Linus. Ini adalah sebuah kesedihan yang tidak akan pernah pergi. Kesedihan yang membakar kebahagiaan Lily, membuatnya menjerit karena tidak sanggup menahannya.

---

2 *Irv Slosberg*

3 *Anonymous*
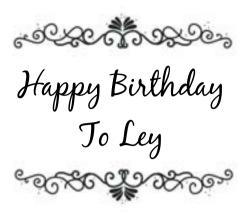
*"Linus! Aku tadi ke* Frauenärzte*, mereka bilang aku hamil."* *Setelah makan malam Lily memberi tahu Linus kalau dia mendatangi* OB/GYN *pagi tadi. Hari itu minggu-minggu awal musim dingin, bulan Desember yang suram di München. Meski begitu, bayinya nanti akan lahir sebagai* summer child.

*"Apa?" Linus tidak percaya dengan apa yang didengarnya.*

"Frauenärzte. *Hamil. Kita akan punya anak!" Lily tersenyum lebar.*

*"You were on pill, weren't you?" Linus meninggikan suaranya.*

*Reaksi Linus bukanlah sesuatu yang diharapkan seorang istri saat memberi tahu suaminya bahwa mereka hamil. Biasanya laki-laki akan tersenyum bahagia bahkan ada yang menitikkan air mata. Tapi Linus tidak. Linus terlihat marah, bahkan berteriak.*

"It didn't work," *Lily menjawab sekenanya. Senyum sudah hilang dari wajahnya.*

*Lily memang sengaja berhenti pakai kontrasepsi tanpa berdiskusi dengan Linus. Karena dia ingin punya anak. Jelas Linus tidak akan setuju jika Lily meminta izin.*

*"Kita sudah membicarakan ini berkali-kali dan ada banyak prioritas sebelum kita akan punya anak. Anak jelas belum jadi prioritas kita. Aku belum selesai kuliah, aku baru mulai merintis karier. Kenapa kamu tiba-tiba hamil? Kenapa kamu menjebakku dengan kehamilan itu?"*

*"Menjebak? Tidak ada yang salah, kan, kalau aku hamil? Kita sudah menikah. Kamu tetap bisa kuliah dan aku yang akan mengurus anak kita."*

"No. *Kamu tahu, kita ini seharusnya menunda dua atau tiga tahun lagi. Dulu kita menikah demi kamu. Biar kamu tetap bisa melanjutkan kuliah di sini, terus sekarang kamu bilang kamu hamil?" Linus memotong kalimat Lily.*

*"Iya, aku akan selalu berterima kasih untuk itu. Itu utangku karena kamu menyelamatkan pendidikanku." Papanya tidak mau melepaskan Lily dan Linus hidup berdua di Jerman, tanpa menikah.*

*"Terima kasih? Kamu menjebakku untuk punya anak. Ini yang kamu sebut terima kasih?" Linus bertanya dengan sinis.*

*"Apa salahnya, sih? Semua orang juga punya anak. Orang-orang seusiaku juga sudah banyak yang beranak dua." Lily baru saja melewatkan ulang tahun kedua puluh tujuh minggu lalu.*

*"Aku tidak suka dibohongi. Aku tidak suka dibodohi. Aku tidak suka kamu menjebakku dalam situasi yang tidak aku inginkan. Aku percaya kamu setuju dengan rencana hidup kita. Tapi apa? Kamu bahkan tidak mendiskusikan ini denganku.*

*Ini hidup kita. Harus kita putuskan bersama." Linus kembali meneriaki Lily.*

*"Aku sudah sering ngajak kamu diskusi tentang ini sejak lama. Berkali-kali. Dan jawaban kamu tetap sama. Aku nggak bisa menunggu lagi, Linus. Aku mau punya dua anak,* before thirty. *Aku ini bukan selingkuh, Linus. Aku hamil anakmu. Aku cuma mau punya anak dan aku nggak mau nunggu sampai kamu waras dan berani untuk punya anak."*

*"Punya bayi sekarang ini akan membuat hidup kita tidak sama lagi. Punya bayi itu tidak seindah angan-anganmu, Ly. Asal kamu tahu, aku belum mau menjalani kehidupan seperti itu."*

*"Sama saja, Linus. Nanti-nanti kan kita juga akan punya anak."*

*"Beda. Nanti hidup kita sudah lebih stabil. Aku sudah punya uang, tidak repot kuliah sambil kerja. Anak akan menyita semua perhatian kita, kebebasan kita, dan juga pekerjaanku, pendidikanku, akan ada tambahan tanggung jawab untuk kita. Memangnya apa modal kamu buat punya anak? Air susu? Kamu pikir itu cukup? Otak kamu itu harusnya buat mikirin ini juga, bukan cuma buat bikin program-program nggak jelas itu."*

*"Aku sudah hamil. Itu nggak bisa diubah lagi." Lily berteriak frustrasi.*

*"Itu salahmu sendiri. Aku tidak akan jadi ayah sekarang."*

*"Bagaimana kamu bisa ngomong begitu? Brengsek, ini anakmu. Otak kamu ada di mana?"*

*"Kamu yang tidak punya otak, Lily. Kamu bilang itu anakku? Aku tidak setuju untuk punya anak sekarang. Kamu ini degradasi otak atau bagaimana?"*

*"Kamu ini tidak punya hati? Kenapa bisa ada orang tidak berguna seperti kamu di dunia ini? Ini tetap anakmu. Gimana mungkin kamu nggak mau menerima anak ini?"*

"It is unwanted." *Linus menunjuk perut Lily.*

*"Aku menyesal menikah dengan laki-laki nggak punya hati kaya kamu."*

*Belum pernah Lily merasa sesakit ini mendengar Linus bicara.*

*"Aku juga menyesal menikah sama wanita yang nggak bisa mikir seperti kamu."*

*"Kenapa semua harus dipikir pakai otak? Ini pernikahan, Linus! Bukan pabrik kereta api. Kamu harus pakai hati juga." Lily mengacak rambutnya sendiri.*

*"Kamu pikir aku masih percaya dengan pernikahan ini? Kamu nggak jujur. Kamu nggak mengikuti apa yang sudah kita sepakati."*

*"Oke, aku bohong. Tapi anak ini nggak salah, Linus! Bisa nggak kamu cukup salahkan aku dan bukan anak ini?"*

*"Anak itu satu paket dengan kebohonganmu. Apa kamu tidak tahu kalau punya anak itu repot dan mahal?"*

*"Nggak masuk akal. Banyak yang gajinya lebih kecil dari kita tapi mau punya anak." Kalau untuk punya anak harus menunggu kaya, hanya orang-orang di majalah Forbes itu yang bisa melakukannya. Tidak masuk akal sama sekali.*

*"Kalau mereka punya pilihan, mereka juga akan memilih punya anak dalam kondisi keuangan stabil. Aku punya pilihan itu! Aku punya pilihan untuk punya anak nanti, setelah biaya pendidikanku lunas. Kamu yang mengacaukan semuanya."*

*"Terserah. Aku tetap akan bersama anak ini!"*

*Lily meninggalkan makanan yang tidak jadi disentuhnya. Hilang sudah nafsu makannya. Pertengkaran yang diikuti banyak pertengkaran lain sepanjang kehamilan Lily. Meskipun Linus tetap membiayai semua keperluan Lily dan calon anaknya, tapi dia menarik diri secara emosional darinya.*

❀❀❀

"Lily."

Lily bergeming mendengar suara Linus mengetuk pintu kamarnya.

"Ly," Linus membuka pintu kamarnya. "Kamu nggak ke kantor? Ini sudah siang," tanyanya.

Daripada menjawab Linus, Lily memilih untuk merapatkan selimutnya lagi.

"Kamu sakit?" Linus mendekat.

"Nggak."

"Aku antar ke dokter, ya?"

"Bisa nggak, sih, kamu nggak ganggu aku?" Lily menaikkan nada bicaranya.

"Aku cuma tanya apa kamu sakit. Ada yang salah?" Dia peduli pada Lily yang sampai sesiang ini tidak juga keluar untuk berangkat ke kantor. Kalau Lily sakit, dia bisa membantunya untuk ke dokter atau ke rumah sakit.

"Salah. Aku sudah bilang nggak usah ngurusin aku lagi." Semakin lama Lily tidak bisa menahan amarahnya kepada Linus. Atas dasar apa Linus merasa dia masih punya hak untuk mengurus Lily?

"Aku ini suamimu, Ly. Kenapa aku nggak boleh

mengurus istriku?" Tidak tahu lagi harus bagaimana agar Lily mau melihat niat baik Linus sedikit saja.

"Masih bisa kamu sebut diri kamu itu suami? Di mana kamu dulu saat aku butuh suami? Di mana saat anakku butuh ayah?" Tidak masuk akal kalau sekarang laki-laki ini menyebut dirinya sebagai suami.

"Aku sudah bilang, Ly, kamu nggak perlu mengingatkan aku tentang dosa-dosaku. Aku sudah tahu." Mengapa sekarang kembali ke fase ini lagi? Semua yang dikatakannya kepada Lily sebelum ini tidak berdampak apa-apa?

"Kamu nggak ingat ini hari apa." Kali ini Lily menggumam.

Tentu saja Linus ingat ini hari apa. "Kalau aku bisa, aku pasti mengusahakan Leyna hidup lagi. Tapi nggak bisa, Ly. Kita harus tetap meneruskan hidup kita."

"Apa gunanya Leyna hidup lagi? Apa kamu akan menyesali semua tingkahmu yang tidak masuk akal itu kalau Leyna nggak meninggal?" Alasan basi dari Linus sudah sering didengar Lily. Bahwa semua telah terjadi, dia tidak bisa mengubahnya, *bla* ... *bla* ... *bla*....

"Apa kamu nggak bosan kita membicarakan ini terus?" Diperhatikannya Lily yang terlihat kacau pagi ini. "Fokusku bukan itu sekarang, Ly. Aku ingin kamu bahagia. Kita bahagia." Selama Lily masih membanding-bandingkan hari ini dengan kemarin, mereka tidak akan pernah melangkah maju.

"Kamu ingin aku bahagia?" Lily menatap Linus yang berdiri di samping tempat tidurnya. "Kalau kamu mau

aku bahagia, jangan bertingkah seperti suamiku lagi. Aku nggak perlu suami. Penuhi permintaanku untuk bercerai. Aku akan berterima kasih untuk itu. Dan tolong keluar dari kamarku sekarang."

Linus menghela napas dan berbalik. Apalagi yang bisa dilakukannya? Belum pernah dalam hidupnya dia merasa seputus asa ini. Putus asa karena tidak tahu harus berbuat apa.

Hari ulang tahun Leyna. Satu ranjau di tubuh Lily meledak lagi pagi ini dan mengenai Linus. Tidak habis-habis ranjau di dalam tubuh Lily. Linus membanting sebundel kertas di tangannya ke meja. Tidak bisa konsentrasi mengerjakan apa pun sejak Lily menyebut kata cerai lagi tadi pagi.

Demi Tuhan, Linus bukan orang yang gampang menyerah. Kegigihan adalah kunci keberhasilan. Prinsip yang dipegangnya sepanjang hidupnya. Linus adalah orang yang berhasil dalam banyak hal. Cinta, karier, bahkan hobi—dia mencetak gol paling banyak tahun lalu.

Kali ini, dalam rangka mendapatkan kembali hati istrinya, kegigihan seperti belum menunjukkan tajinya. Karena lawannya tidak kalah gigih untuk menolaknya. Membawa ranjau pula. Yang susah dijinakkan.

Linus bisa memahami mengapa Lily bersikap seperti itu. Seharusnya tepat hari ini anak mereka genap berumur satu tahun. Anak mereka? Apakah dia boleh ikut menyebut Leyna sebagai anaknya? Linus pernah menjadi seorang

ayah. Setidaknya ayah biologisnya.

Hanya saja dia tidak tahu Lily bisa separah ini. Satu hari Lily mau bicara dengannya. Hari lain Lily hanya diam, menganggap Linus tidak ada. Juga ada hari di mana Lily berteriak marah seperti tadi. Benar-benar membuatnya sakit kepala.

Linus memandangi miniatur kapal *tanker* berwarna merah di mejanya. Tidak ada lagi lokomotif kereta api. Bahkan di Jakarta ini dia tidak pernah naik kereta. Tiket bola terusannya tidak berguna, di sini kalau mau nonton bola harus rela bangun dini hari dan hanya puas nonton melalui layar televisi. Tidak punya ruang pribadi. Berbekal satu buah koper, dia hidup di lantai dua rumah mertuanya. Sofa putih yang membuat punggungnya sakit menjadi tempat tidurnya. Banyak kebiasaannya tidak bisa dilakukan di sana, seperti tidur telanjang dada.

*Jangan bertingkah seperti suamiku lagi. Aku nggak perlu suami*, kata-kata Lily terngiang di telinganya. Membuat kepalanya mendadak pening.

Semua sudah berakhir.

Lily tidak perlu suami yang tidak becus seperti dirinya.

Mustahil memenangkan hati istrinya lagi.

Tidak akan ada kesempatan kedua untuk pernikahan mereka.

Pengorbanan Linus meninggalkan pekerjaan dan segalanya di Jerman sana, untuk menawarkan awal yang baru bagi mereka, tidak diterima.

Sampai sekarang, Lily tetap memintanya untuk menceraikannya.

Sepertinya dia harus memenuhi keinginan Lily untuk berpisah, kalau itu membuat Lily bahagia. Bukankah memang itu tujuannya kembali ke sini? Membuat Lily bahagia. Meski dengan cara yang tidak disukainya.

❦❦❦

"Bikin apa kamu, Ly?" Fritdjof masuk ke dapur dan melihat Lily sedang sibuk di sana.

"Bikin *cake,* Pa." Lily mengoleskan cokelat ke seluruh permukaan *cake* berbentuk lingkaran di depannya. Hari ini Lily sengaja tidak masuk kerja untuk menghormati ulang tahun anaknya.

"Memangnya ada yang ulang tahun hari ini? Linus?" Fritdjof berhenti sebentar di samping Lily dan mencolek sedikit cokelat di mangkuk bening.

"Leyna," setengah berbisik Lily menjawab, tidak tahu apakah papanya mendengar atau tidak.

Salah satu hal yang ditakutkan Lily. Keberadaan Leyna akan terhapus. Seiring berlalunya waktu, semua orang akan melupakan anak perempuannya. Keluarganya akan sibuk dengan hidup mereka masing-masing dan melupakan bahwa Leyna pernah hadir sebentar di hidup mereka. Tidak perlu lagi mengingat tanggal lahir Leyna. Untuk apa? Mereka tidak akan bisa memberikan hadiah untuk anaknya.

Papanya meninggalkan dapur setelah menutup pintu kulkas, tanpa mengatakan apa-apa. Dulu papanya yang paling antusias saat Lily mengabarkan bahwa dia hamil.

*"Grandbaby,"* teriak papanya saat Lily menelepon. Antusias papanya ini adalah obat dari kesedihan Lily karena Linus menolak kehamilannya.

"Bagusnya, Ly." Kali ini mamanya datang dan menengok apa yang sedang dikerjakan Lily. Lily menempelkan butiran M&M's di tepi *birthday cake* yang dibuatnya.

"Linus ulang tahun, Ly?"

Lily menghentikan gerakan tangannya. Kalau Linus yang ulang tahun, Lily tidak akan peduli. Tidak akan repot pagi-pagi begini. Segala sesuatu tentang Linus tidak penting lagi baginya.

"Nggak, Ma."

"Terus?"

"Leyna."

"Oh, sayang Leyna tidak ada di sini buat tiup lilinnya."

Kalau bukan mamanya yang mengatakan itu Lily ingin sekali berteriak sekarang.

"Memangnya kenapa kalau Leyna nggak ada di sini dan nggak bisa meniup lilinnya? Apa aku nggak boleh bikinkan dia kue ulang tahun?" Lily tidak berteriak, hanya saja suaranya berubah menjadi ketus. Dia ingin setidaknya ada satu orang yang ingat Leyna. Dirinya saja sudah cukup.

"Orangtua Mama dulu meninggal waktu Mama masih usia dua puluh tahun. Banyak kenangan dengan mereka jadi bagi Mama sulit sekali untuk melupakan mereka dalam waktu singkat."

"Terus kenapa, Ma?" Lily memotong cerita mamanya. Ini tidak sopan, tapi Lily sedang tidak ingin mendengarkan ceramah dari mamanya

"Kalau Leyna hanya hidup enam bulan, lalu kenapa? Apa Leyna tidak sama berartinya dengan orang yang sudah hidup selama dua puluh tahun, tiga puluh, atau empat puluh? Karena Leyna meninggal waktu masih bayi, apa Leyna tidak meninggalkan kenangan untuk kita?" Putus asa Lily menatap mamanya.

Leyna pernah hidup. Menangis. Tertawa. Lily pernah menggendongnya. Menyusuinya. Menciuminya.

"Yah, bukan begitu, Ly. Paling tidak kamu dan Linus bisa punya anak lagi. Kamu bisa lebih terhibur kalau punya anak lagi nanti. Sedangkan Mama tidak bisa punya orangtua lagi."

"Anak lain nggak akan pernah menggantikan Leyna, Mama. Apa kalau aku punya anak lagi, lalu aku nggak akan menganggap Leyna anakku lagi?" Mengapa semua orang berpikir bahwa kehilangan anak itu lebih mudah daripada kehilangan orangtua? Hanya karena anak bisa dengan mudah dibuat lagi?

"Mama hanya tidak mau kamu seperti ini terus, Ly. Kamu sedih terus, kamu menyendiri, kamu seperti tidak bisa menikmati hidup lagi. Kamu harus kembali sehat, Ly. Badan dan hatimu. Kamu masih punya suami yang memerlukanmu." Kana menyentuh lengan Lily.

Tidak. Linus tidak memerlukannya lagi. Mereka tidak saling memerlukan.

"Yah, walaupun Mama tahu kalian berdua tidak baik-baik saja. Maafkan Mama, Ly, kalau Mama bikin kamu makin sedih hari ini. Mama ingin lihat anak Mama seperti

dulu lagi." Kana pergi meninggalkan dapur, memberi ruang yang diperlukan Lily.

Lily membuat tulisan *Happy Birthday* di atas *cake*-nya. Tidak ada nama Leyna. Tidak ada angka yang menunjukkan umur Leyna. Begini saja orang-orang sudah menganggapnya gila.

Lily menulis di sebuah kartu ucapan bergambar kupu-kupu merah muda.

***My Princess,***

***Even when you are far away, even world seems to move away, even when the years place distance between us, Mommy always blows kisses to heaven, carried to you upon prayer. With sweet, tender, love, and care, no one misses you more than me....***

Pelan-pelan Lily membelah kue ulang tahun Leyna dan memakannya sambil berlinangan air mata. Rasa manis dari cokelat mengembalikan Lily pada kenyataan pahit yang tidak bisa diingkarinya. *Anaknya sudah meninggal.* Tidak akan bisa merayakan ulang tahun, naik kelas, lebaran, dan banyak hari-hari menyenangkan lain.

Ponsel Lily di meja makan bergetar halus. Pesan masuk dari Linus.

***Happy birthday to Ley. Thinking of her today. And always will.***

# Death Is Final

*"Kapan kamu tahu kalau kamu mencintaiku?" tanya Lily.*

*"Sudah lama. Saat lihat kamu pakai seragam SMA pertama kali. Bukan Lily yang masih anak-anak. Tapi sudah jadi gadis cantik. Sejak lihat kamu pagi itu, kepalaku jadi penuh tentang kamu. Tiap temanku bicara soal pacar, yang ada di kepalaku itu kamu. Tiap ada cewek yang naksir aku, aku banding-bandingkan sama kamu."*

*"Kamu nggak nyesel nolak mereka?" Setahu Lily, Linus itu memang populer, banyak gadis-gadis, bahkan teman sekelas Lily saat SMA, berusaha mendekati Linus.*

*"Nggak semua kutolak. Beberapa jalan juga." Terutama setelah Lily menolak pernyataan cintanya, Linus menghabiskan waktu dengan Anna, gadis Skotlandia yang dikenalnya di* party *yang diadakan salah satu teman kuliahnya. "Kalau kamu, Ly?"*

*"Waktu kamu mulai kerja." Lily tersenyum mengingat itu. "Dunia kita, kan, selalu sama. Sekolah sama terus. Kuliah kampusnya sama. Sampai waktu kamu masuk SGP, aku takut karena dunia kita beda, kamu punya hidup baru, kamu mungkin*

*bakal lupa sama aku. Apalagi banyak cewek-cewek gatel yang deketin kamu."* *Lily memperhatikan semakin lama Linus semakin populer di kalangan para wanita.*

*"Makanya mereka perlu aku untuk bantu menggaruk." Linus tidak melanjutkan candaannya karena Lily melotot. "Mereka nggak gatel. Memangnya digigit serangga?" Linus tertawa.*

*"Kenapa kamu bela mereka? Mereka itu yang...," Lily ragu-ragu melanjutkan kalimatnya.*

*"Apa?" Linus menunggu kelanjutan kalimat Lily.*

*"Yang merebut kamu dari aku." Dengan malas Lily mengakuinya.*

*"Seharusnya dari dulu kubikin kamu cemburu."*

*Kepala Lily penuh pertanyaan saat itu, setelah Linus dua kali menyatakan cinta. Apa dia harus mengubah status hubungan mereka atau tetap berteman saja. Jatuh cinta itu bukan pilihan. Jatuh cinta itu terjadi begitu saja. Bahkan orang bijak bilang kita tidak perlu melawan cinta.*

*Akhirnya juga Lily tidak bisa menyangkal lagi bahwa dia jatuh cinta pada laki-laki ini, yang mungkin selalu dicintainya sejak dulu. Kalau tidak, seharusnya dia tidak memilih pergi ke Jerman untuk sekolah dengan Linus. Seharusnya dia ikut Mikkel dan Afnan, kakak-kakaknya, kuliah di Denmark.*

*"Tapi lucu, ya," gumam Lily.*

*"Apanya?"*

*"Kita biasa pelukan, gandengan tangan, sejak anak-anak ... tapi waktu udah jadi pacar jadi nggak nyaman." Pertama kali berciuman dengan Linus terasa salah dan benar pada saat bersamaan. Salah karena Lily merasa seperti mencium kakaknya*

*sendiri. Benar karena memang begini seharusnya cara mereka menyampaikan cinta.*

"Friend, boyfriend, and now I am your husband." *Linus mencium Lily.*

*Lily tidak pernah hidup dekat dengan laki-laki lain selain papanya, dua kakaknya, dan Linus. Orang-orang yang sangat dia percaya. Orang-orang yang diyakininya tidak akan menyakitinya.*

*Seharusnya ini dengan mudah sudah bisa diduga. Bahwa dia akan menikah dengan Linus. Sahabat terbaiknya. Laki-laki yang tumbuh besar bersamanya. Dengan Linus dia bisa membicarakan apa saja. Lily bisa mengandalkan Linus kalau sedang sedih dan putus asa. Orang yang pertama dihubunginya jika dia mendapat kabar gembira.*

*Mereka benar-benar menikah. Pernikahan seperti yang sering disimulasikannya saat mereka masih kecil dulu di belakang rumah. Tapi kali ini lain. Tidak ada acara main rumah-rumahan setelahnya, boneka Lily jadi anaknya. Ini pernikahan sesungguhnya*

*"Aku cinta kamu, Ly ... sangat cinta ... selalu cinta." Linus menatap dalam-dalam matanya. Tatapan yang membuat Lily tidak bisa mengalihkan padangan. Tersesat dalam warna cokelat bola mata Linus, yang menurut Lily seperti deretan batang pohon di hutan.*

*"Aku juga," bisik Lily, Linus masih saja selalu membuatnya berdebar.*

*Linus menciumnya lagi. Ciuman yang terasa berbeda dari biasanya. Lily berusaha menarik kepalanya, tapi tangan Linus menahan bagian belakang kepalanya. Tidak mau memberi kesempatan pada Lily untuk melepaskan diri.*

*"Kenapa kamu masukin lidah kamu?" protes Lily susah payah.*

*"Hahahahahaha." Linus tertawa keras mendengar pertanyaan Lily. Bagaimana bisa Lily melucu di malam pengantin mereka?*

*Ini bagian terberat dari perjalanan hubungan mereka. Bukan perubahan status dari teman menjadi pacar atau pacar menjadi suami. Tapi lebih rumit daripada itu. Bagaimana rasanya bercinta dengan sahabat sendiri? Dulu sekali, saat dia masih belum mengerti apa-apa, dia mungkin pernah mandi bersama Linus di halaman rumah. Melihat seluruh bagian tubuh Linus. Dan sebaliknya. Tapi sekarang? Saat sudah dewasa dan harus telanjang di depan sahabatnya?*

"I love you, Sweetness," *Linus mengatakannya lagi, sambil kembali mencium Lily.*

*Selalu ada pertama kali untuk semua hal. Dalam kasus Lily, semua dilakukannya bersama Linus. Dan akan selalu begitu. Dari Lily lahir sampai Lily mati.*

*Kata orang, kalau sahabat menjadi pasangan kita, maka kita mendapatkan persahabatan sekaligus cinta yang abadi.*

*"Cute* banget*,"* Lily mengamati foto anak Shana, teman SMA-nya di halaman Facebook yang sedang dibukanya. Bocah laki-laki itu sedang duduk di tempat tidur, seperti berusaha membangunkan ayahnya.

Internet memang benar-benar luar biasa. Tanpa menunggu lama, orang-orang bisa saling pamer apa yang terjadi di dalam rumahnya. Ada yang pamer anaknya umur

tiga tahun dan sudah bisa membaca, ada yang anaknya umur empat tahun dan hafal *table manner*, anak remajanya yang baru menang olimpiade, dan banyak lagi. Mereka semua seolah ingin mengatakan bahwa anak-anak hebat itu ada berkat mereka, ibu yang hebat.

Lily bukan ibu yang hebat, karena anaknya meninggal saat Lily tidur dengan nyenyak. Ibu yang lalai.

Mata Lily menelusuri halaman Facebook-nya. Foto-foto temannya bersama anaknya berlibur ke Disneyland, sedang mengikuti lomba melukis, dan memasak bersama. Kehidupan sempurna itu semua ada di media sosial.

Lily ingin berkomentar pada foto-foto itu. Tapi apa yang harus ditulisnya? Yang terpikir di kepalanya, setiap melihat bayi atau anak-anak, hanya Leyna.

"Lily, bakso titipan lo nggak ada, tutup abangnya. Gue dari tadi nelepon ke HP lo nggak bisa." Nina muncul di hadapannya. Siang ini Lily sedang malas keluar untuk makan dan titip dibelikan bakso.

"Masa? HP-ku mana, ya?" Lily membuka laci mejanya dan tidak menemukan HP-nya. Rasanya seharian ini dia belum mengeluarkan HP-nya dari tas.

"Ah, mati. *Sorry,* Nin." Lily mencari *charger* di lacinya.

"Nih, gue beliin roti isi kismis sama jus. Daripada lo kelaperan." Nina meletakkan bungkusan plastik di meja Lily dan kotak karton berisi jus.

*"Thank you, Nin."*

"Masama." Nina berjalan ke mejanya sendiri.

Sambil merobek plastik pembungkus rotinya, Lily

mengaktifkan ponselnya. Begitu sudah cukup mendapatkan daya....

***Drrt ... drrt ... drrt....***

Lily membiarkan ponselnya menerima pesan beruntun. Lebih memilih untuk makan rotinya dulu lalu berdiri dan berjalan menuju dispenser untuk mengisi gelas minumnya. Pesan-pesan masuk baru dibaca ketika dia selesai minum dan meletakkan kembali gelasnya di meja. Ada WhatsApp dan SMS dari Edsger. Banyak sekali.

**HP-mu nggak bisa dihubungi. Linus kecelakaan di tempat kerja**

Pesan paling atas itu dikirim tiga jam yang lalu.

Seperti ada petir yang menyambar kepalanya. Lily membekap mulutnya. Kecelakaan di tempat kerja? Kecelakaan macam apa? Ada banyak *crane* dan *forklift* di sana, dan benda-benda itu bergerak di udara sepanjang waktu. Terpeleset? Jatuh? Kena cairan kimia? Terbakar? Kecelakaan apa?

Lily merasa kepalanya pening dan memutuskan duduk sejenak di kursinya.

Tangannya gemetar, meneruskan membaca. Ini tidak mungkin terjadi.

**Aku jalan ke rumah sakit.**

Edsger menuliskan alamat rumah sakitnya di pesan berikutnya. Mengapa Edsger tidak menelepon ke kantor kalau tidak bisa menghubungi HP Lily.

Walaupun Lily membenci Linus, dia tidak pernah membayangkan akan kehilangan Linus. Tidak dengan

cara seperti ini. Cepat-cepat Lily mencabut ponselnya yang baru sedikit terisi baterai. Lalu menyambar tasnya, tidak perlu repot-repot mematikan komputernya dan meninggalkan *highheels*-nya begitu saja.

"Ly," teriak Nina. "Mau ke mana?"

Teriakan yang diabaikan oleh Lily. Lily tidak peduli orang melihatnya seperti orang gila. Saat ini dia sudah menangis dan berlari di dalam gedung dengan telanjang kaki, menabrak salah satu *office boy,* dan Lily tidak sempat untuk berhenti dan meminta maaf.

"Cepat turun. Sialan." Lily memencet tombol di dinding, tidak sabar ketika lift bergerak lambat dari lantai 12.

Lily bergegas masuk ketika pintu terbuka dan kembali tidak sabar karena lift yang membawanya turun ke lobi berjalan seperti kura-kura.

Malah ada orang yang menghentikan lift di lantai dua dan membuat Lily semakin kesal. Kalau hanya mau turun satu lantai mengapa dua orang ini tidak mau pakai tangga?

"Jangan mati, Linus. Jangan," Lily berbisik dalam hati.

Bercerai dan ditinggal mati adalah dua hal yang berbeda. Yang baru dipahami Lily saat ini adalah, bercerai adalah pilihan. Sedangkan kematian bukan. Saat dia ingin bercerai, dia hanya berharap mantan suaminya hidup jauh-jauh darinya dan tidak lagi mengganggu hidupnya. Lily tidak ingin mendengar suaranya, tidak ingin melihat wajahnya, dan tidak ingin hidup dengannya. Linus—kenyataannya—tetap hidup di suatu tempat di luar sana.

Berbeda dengan kematian. Jika Linus meninggal, maka keberadaannya benar-benar terhapus dari dunia ini. Linus tinggal cerita, tinggal kenangan bagi orang-orang yang pernah mengenalnya. *Death is final.*

Lily memejamkan matanya. Bagaimana kalau *heavy equipments* mengenai kepala Linus? Apa ada harapan hidup untuk orang yang kepalanya pecah? Bagaimana kalau Linus cacat permanen seumur hidupnya? Memikirkan semua kemungkinan buruk itu membuat air mata Lily semakin deras mengalir.

Tetap tidak ada jawaban saat Lily mencoba menelepon Edsger. Menit berikutnya Lily ingin membanting ponselnya yang mati karena kehabisan baterai sebelum Lily menelepon ibu mertuanya.

"Tunggu aku, Linus." Lily memohon dan berlari melintasi lobi.

Lily terus berlari mencari taksi, tidak peduli kakinya tergores karena tidak memakai alas kaki. Langkahnya semakin cepat saat melihat taksi putih berhenti dan seorang laki-laki siap masuk ke dalamnya.

"Tunggu!" Lily berseru dan berlari mendekat.

"Saya ... saya ... perlu taksi ... suami saya...." Lily tidak bisa meneruskan kata-katanya, hanya menatap wajah laki-laki berbaju putih di depannya dengan wajah penuh air mata. Untuk pertama kalinya, sejak Leyna meninggal, Lily menggunakan kata 'suami' sebagai pengganti kata Linus.

Laki-laki itu mengangguk kebingungan dan Lily masuk.

"Terima ... kasih," Lily terbata mengucapkannya.

Lily menutup pintu dan meminta sopir taksi agar melakukan apa saja untuk membuat perjalanannya ke rumah sakit tidak memakan banyak waktu.

Sepanjang perjalanan Lily menangis tersedu-sedu, tidak peduli dengan sopir taksi yang diam-diam mengamatinya dari *rear view*. Masih jelas di ingatannya pagi itu, dia juga menangis di dalam ambulans saat membawa Leyna ke rumah sakit. Leyna tidak bisa diselamatkan. Saat itu, seluruh tubuhnya seolah ingin ikut mati bersama anaknya.

Sekarang Lily seperti mengulangi kejadian yang sama. Kehilangan Leyna bagaikan salah satu kakinya diamputasi. Lily tidak pernah kembali berdiri tegak dan percaya diri setelah hari itu.

Menuju rumah sakit di mana dia tidak tahu apakah suaminya hidup atau mati, ini seperti nyaris kehilangan satu kakinya yang tersisa. Apa yang akan terjadi jika dia kehilangan Linus juga? Jangankan sekadar berdiri, untuk duduk saja mungkin Lily tidak akan sanggup lagi.

Sudah lima belas menit berlalu sejak dia terakhir kali membaca pesan dari Edsger. Lily menghapus air matanya. Apa jam tangannya terlalu cepat berputar? Dalam kondisi gawat darurat, setiap menitnya sangat berarti.

"Bisa lebih cepet lagi nggak, Pak?"

"Di depan situ sepertinya ada kecelakaan, Mbak."

Lily juga melihat ada kerumunan di depan sana.

Kecelakaan. Betapa tidak sukanya dia dengan kata itu.

"Pak, ada jalan lain? Suami ... saya ... juga kecelakaan," Lily setengah memohon pada laki-laki paruh baya yang mengemudikan taksinya.

Dulu Linus pernah ingin melamar kerja di Meyer Werft, sebuah *shipyard* di Papenburg, Jerman. Lily melarangnya karena pernah membaca, berdasarkan *Occupational Safety & Health Administration (OSHA*), *shipyard* memiliki tingkat kecelakaan dua kali lipat daripada pekerjaan konstruksi lainnya. Saat itu Linus menurut dan bekerja di Siemens.

Linus tidak berdiskusi dengan Lily saat masuk ke *shipyard* ini. Boleh jadi karena menurutnya Lily tidak akan peduli. Bisa juga karena Linus perlu kegiatan dan dia mengambil pekerjaan apa saja asal tidak menganggur di sini.

Sejak dulu Linus selalu mengatakan bahwa mereka akan bersama selamanya. Tidak pernah Lily memikirkan akan ada sesuatu yang bisa memisahkan mereka. Kejadian dia hamil dan Leyna meninggal adalah salah satu yang tidak pernah terpikirkan. Dan sekarang, Linus kecelakaan*?*

"Pak?"

"Ya, Mbak?"

Lily menarik napasnya sebelum bersuara. "Apa Bapak dengar ... kecelakaan di pelabuhan?"

"Kecelakaan? Sepertinya ada di radio tadi, Mbak ... korban-korbannya meninggal."

Mendadak kepalanya terasa kosong. Rasa takut seperti ini familier untuknya.

"Ley," Lily berbisik lagi dalam hatinya. "Apa Leyna pengen ketemu Papa? Jangan dulu, Sayang. Mama sayang Leyna. Tapi Mama masih mau ketemu Papa. Mama perlu Papa. Jangan ajak Papa ke tempat Leyna."

Sambil membaca doa dalam hatinya, Lily terus menangis.

Hari ini tidak kalah mengerikan dengan hari itu. Lily selalu ingat, dia bangun pagi-pagi dan melihat Leyna berbaring agak telungkup ke kiri, wajahnya menempel pada guling yang diletakkan Lily di sana. Saat Lily menyentuh tubuh Leyna, anaknya sudah kaku dan dingin seperti patung pualam.

Detik berikutnya Lily terkesiap, dengan tangan gemetar saat membalik badan Leyna. Anaknya sudah tidak bernapas dan mulutnya sudah biru. Lily menjerit dan menangis histeris. Wajah Leyna pagi itu tidak akan pernah dilupakannya seumur hidup. Belum pernah Lily melihat orang meninggal dan ketika melihat untuk pertama kali, yang harus dilihatnya adalah mayat anaknya sendiri.

Kali ini Lily tidak ingin lagi berada di rumah sakit dan melihat mayat suaminya. Tidak. Tergugu Lily memeluk tubuhnya sendiri.

# Wait For Me

Hari ini, apakah dia harus berurusan lagi dengan segala dokumen untuk mengurus sertifikat kematian Linus? Apakah dia harus berurusan dengan polisi juga?

Lily merasa semakin takut ketika melihat ambulans rumah sakit berpapasan dengan taksi yang ditumpanginya. Suara sirenenya meraung mengerikan.

Memang Edsger tidak menyebutkan kondisi Linus dalam pesan yang dikirimnya. Tapi dalam waktu selama ini, saat HP Lily mati, bisa saja keadaan berubah seperti yang dikhawatirkannya. Datang ke rumah sakit dan hanya disambut oleh wajah Linus yang sudah dingin seperti es batu.

Konflik yang belum berakhir, kesalahan yang belum termaafkan, dan urusan-urusan yang belum terselesaikan. Lily tidak akan sempat mengatakan kepada Linus untuk melupakan saja itu semua.

Ada banyak hal yang harus disampaikannya sebelum salah satu dari mereka mati.

"*Wait for me,* Linus," bisik Lily penuh harap.

Saat kematian anaknya, Lily ingin sekali bisa memundurkan waktu dan ingin memperpanjang napas anaknya walaupun hanya semenit saja. Untuk memanggil Linus dan memberi anaknya satu pelukan seorang ayah saat masih hidup.

Lily tidak tahu bagaimana jadinya kalau suaminya meninggal dan dia tidak sempat lagi mengatakan bahwa dia mencintainya.

"Mbak, sudah sampai."

Lily mengulurkan dua lembar uang seratus ribuan dan membuka pintu lalu berlari secepat yang dia bisa. Matanya menyapu seluruh *emergency room*. Ada dua orang laki-laki memakai seragam biru milik perusahaan *shipbuilding,* tempat Linus bekerja, keluar dari balik tirai. Langsung Lily menghadang langkah mereka.

"Linus?" hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya. Salah satu dari mereka menunjukkan pada Lily tempat Linus berada.

Sebelum Lily melangkah, dari balik tirai yang sama Lily melihat seorang wanita dipaksa keluar dari sana. Wanita itu memanggil-manggil nama suaminya dengan suara yang menyayat hati.

Lily memegang dadanya yang mendadak terasa perih.

"Tidak," Lily menggeleng, dia tidak ingin menangis seperti itu lagi.

"Lily." Edsger berjalan ke arahnya.

Lily mencoba membaca raut muka kakak iparnya.

Tidak ada yang terbaca.

Edsger tampak lelah dan bingung, linglung berjalan menghampirinya.

# Wake Up, Tough Guy

*Pagi itu Linus mendengar teriakan Lily, tergopoh mendatanginya dan menyambar ponsel di meja. Lily menangis semakin histeris sambil memanggil-manggil nama Leyna.*

*"Leyna, jangan tinggalkan Mama, Nak. Bangun, Leyna. Leyna, anak Mama. Leyna, jangan tinggalkan Mama."*

*Tangisan Lily membuat hatinya teriris. Berkali-kali telinga Linus menangkap kata 'jangan pergi' dari bibir Lily. Linus menelepon* emergency call, *tapi sudah terlambat.*

*Biasanya Lily sering bangun untuk mengecek keadaan Leyna. Malam itu Lily kelelahan dan tidur sangat nyenyak. Leyna juga tidak menangis seperti biasanya, jadi Lily tidak terbangun sama sekali. Udara dingin malam itu. Alas tidur dari selimut wol dan guling menjadi bencana bagi anaknya.*

*Tidak ditemukan penyebab apa pun dari kematian anaknya. Fisik Leyna baik-baik saja. Leyna juga tidak jatuh atau terbentur. Tidak ada alasan yang bisa diterima Lily atas kematian Leyna. Anaknya sebelumnya sehat. Tidak sakit apa-apa. Dia meninggal dalam tidurnya.*

*Rumah sakit menyarankan sebaiknya lain kali Lily menghindari permukaan tempat tidur yang empuk seperti selimut wol, menjauhkan bantal, boneka, atau apa pun yang seharusnya tidak bersama bayi berumur kurang dari satu tahun. Juga memasang* baby movement monitor *yang mendeteksi jika bayinya tidak bernapas dan akan bergetar untuk membuat bayi bangun.*

*Seumur hidupnya tidak terpikir bahwa bayi bisa meninggal tiba-tiba saat sedang tidur seperti yang terjadi pada Leyna. Bayangkan seorang ibu masih menciumi bayinya, memasang wajah-wajah aneh untuk membuatnya tertawa, mengganti popoknya, dan menyusuinya sebelum tidur. Hari berikutnya, semua itu sudah tidak dimilikinya. Lenyap dalam sekejap.*

*Leyna adalah anaknya, yang menerangi dunianya. Satu bulan sebelum kematiannya, dokter bilang Leyna sehat. Adakah yang lebih membuat terpukul daripada mengetahui bayinya meninggal tiba-tiba? Lily tidak sempat mempersiapkan diri untuk kehilangan anaknya.*

*Keadaan tidak lebih baik ketika Linus mengantarnya ke flat untuk mengambil beberapa barang. Dia dan Linus bahkan masih memakai piama. Unit apartemen mereka dipasang garis polisi dan petugas lalu-lalang melakukan investigasi di sana. Beberapa membawa* clipboard *di tangan dan ada yang membawa kamera. Yang terlihat, seperti telah terjadi pembunuhan berencana di unitnya.*

*Dalam suasana duka yang membuat tubuhnya mati rasa, Lily dan Linus ditunggu oleh kenyataan lain. Bahwa bisa saja mereka dihukum kalau terbukti lalai dan menyebabkan kematian anaknya.*

*Tidak cukup badan dan jiwanya sakit karena kehilangan Leyna, dia dan Linus juga harus diperiksa polisi secara terpisah dalam waktu yang lama. Berurusan dengan polisi itu tidak nyaman. Lily tidak suka dipaksa menceritakan bagaimana Leyna meninggal. Siapa yang menyangka bahwa dia akan berhadapan dengan polisi karena kematian anaknya sendiri?*

*Pemeriksaan itu membuat perasaan bersalahnya semakin dalam. Lily mengatakan tidak apa-apa kalau mereka ingin menghukumnya. Tidak masalah menghabiskan hidupnya di penjara karena kelalaiannya sebagai ibu.*

*"Seandainya kamu mau sedikit bekerja sama, kamu bisa bantu aku awasi Leyna. Aku ini manusia biasa. Aku bukan* single parent. *Aku punya suami. Leyna punya ayah. Kenapa kamu membiarkan aku dan Leyna mengalami semua ini? Leyna itu anakmu."*

*Lily menyalahkan Linus untuk kejadian itu.*

*Rekaman film horor itu selalu diputar ulang dengan jelas di kepalanya. Penyesalan membuatnya hampir gila. Seandainya dia bangun tengah malam dan mengecek posisi tidur Leyna. Seandainya dia dan Linus bergantian menjaga Leyna.*

*Lily menumpuk kesedihannya dan mengurung diri di dalam kamar, bertanya dalam tangis kepada sang Pencipta, mengapa Ia mengirim seseorang anak ke dunia tapi mengambilnya lagi begitu cepat. Apa Tuhan menghukumnya karena menjebak Linus dengan kehamilannya?*

*Air matanya mengalir, seiring dengan permintaan maaf kepada Leyna, yang tidak berhenti keluar dari bibirnya.*

*Linus mengajaknya mengambil sertifikat kematian Leyna. Iro-*

*nis. Karena beberapa bulan sebelumnya Leyna baru mendapatkan akta kelahirannya.*

❦❦❦

"Bahu dan lengan atas Linus patah," Edsger menjelaskan.

Lily berdiri dan memandang Linus yang terbaring dengan mata terpejam. Rambut di sisi kanan kepalanya sudah dicukur, perban putih menutupi luka di sana.

"Kepalanya?" Lily mengalihkan pandangannya dari Linus pada Edsger yang ada di sampingnya.

"Luka sedikit."

Lily mengangguk. "Terima kasih banyak, Ed."

"Apa kamu nggak apa-apa di sini sendiri? Aku mau pulang dulu sebentar. Kamu perlu apa nanti aku bawakan."

"Nggak ada. Mama dan Papa udah ke sini?"

"Sudah. Baru pulang untuk ambil keperluan Linus."

"Ed." Lily memanggil sebelum Edsger meninggalkannya dan Linus.

"Tolong bawain *charger* HP, ya?"

Setelah Edsger mengangguk dan berlalu, Lily mendekati Linus dan menyentuh tangannya. Selama ini tidak ada hal lain yang dirasakannya, selain kemarahan terhadap laki-laki ini. Marah karena ditelantarkan dan ditinggalkan sendiri. Marah karena Linus bukan lagi sosok teman yang dikenal sepanjang hidupnya. Karena Linus memilih menjauh saat Lily sangat membutuhkannya. Ditambah Linus tidak pernah minta maaf pada anaknya, bersikap seperti mereka bukan dua orang yang pernah menikah dan membuat hidup Lily hancur.

Marah karena Linus tidak lagi melibatkan diri dalam hidupnya dan hidup anaknya.

Laki-laki yang sedang tergolek lemah di depannya ini adalah orang yang membuatnya merasa tidak berharga. Orang yang selama ini menjadi tempatnya bersandar dan paling bisa dia percaya, tapi malah meninggalkannya dan membuatnya selalu bertanya-tanya seberapa berhargakah dirinya. Dirinya dan anaknya.

Linus menyusulnya ke Jakarta, bukan menceraikannya seperti yang diminta Lily. Malah dia meminta Lily untuk memaafkannya, melupakan masa lalu, dan hidup untuk hari ini dan masa depan. *Forgive and forget.* Hanya saja Lily belum bisa memaafkannya. Selain sisa sakit dari kejadian yang sudah berlalu, Lily masih punya ketakutan bahwa suatu saat nanti Linus akan melakukan lagi hal yang sama.

Sekarang, mengapa air matanya tidak berhenti mengalir melihat kondisi Linus yang seperti ini? Bukankah seharusnya dia gembira dengan ini semua? Setidaknya Linus merasakan penderitaan yang lebih kurang sama dengan dirinya. Kalau bukan sakit di dalam hatinya, setidaknya Linus merasakan sakit karena tubuhnya hancur lebur seperti ini.

Baginya, laki-laki ini selalu kuat. Tidak akan ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa membuatnya terjatuh. Linus akan selalu berdiri tegak. Bahkan saat berlari di lapangan, Linus tetap berusaha melaju setelah mendapat *tackle* dari pemain lawan.

Sekarang juga, orang yang dicintainya ini tetap hidup setelah ditimpa pelat baja.

*"Wake up, tough guy*. Aku tahu kamu suka tidur ... tapi tolong bangun," Lily berbisik, menundukkan kepalanya dan mencium kening Linus.

"Lily."

Lily mengangkat kepalanya, menoleh ke arah pintu. Edsger kembali ke sana.

"Aku lupa, ini barang bawaan Linus dibawakan temannya tadi. Nanti teman-temannya mau datang ke sini juga katanya." Edsger menyerahkan dompet dan ponsel Linus, yang sudah retak layarnya.

"*Thanks*, Ed."

"Mama sama Papa nanti ke sini juga. Nemenin kamu. Aku balik dulu."

Lily membuka dompet berwarna hitam milik Linus di tangannya. Dompet ini dibeli Lily empat tahun yang lalu. Kalau Lily tidak membelikan dompet baru—juga sepatu, baju, atau apa pun—Linus tetap akan memakai barang-barangnya meskipun sudah jelek sekali. Saat itu Lily juga yang memindahkan dan mengatur semua isinya dari dompet lama ke dompet baru.

Ada foto Leyna di dompet Linus. Setelah tertegun sesaat, Lily mengeluarkan foto itu. Ada nama Leyna ditulis di baliknya. Lily yang menamai sendiri anaknya, tanpa mendiskusikannya dengan Linus. Leyna Jasmine. Kata Leyna didapatkan dari ayat Alquran. Sedangkan nama Jasmine dari nama ibunda Linus yang sudah seperti ibu kedua bagi Lily.

Lily menyimpan dompet Linus di dalam tas dan mencoba menyalakan ponsel suaminya. Isinya masih sama saja. Tidak ada yang menarik. Hanya SMS-SMS dan e-mail terkait pekerjaan. Seperti biasa, tidak ada lagu dalam musik *player*-nya. Sudah lama sekali dia tidak menyentuh benda-benda pribadi Linus seperti ini.

Jari Lily bergerak untuk membuka-buka video. Video pembuatan kapal. Linus selalu terlihat hebat saat melakukan apa saja. Folder berisi foto pernikahan mereka. Foto-foto Linus bersama Lily. Foto-foto Lily. Foto-foto Leyna? Tidak disangka, ada banyak sekali di ponsel Linus.

Dengan HP Linus, Lily mengirim pesan kepada ibu mertuanya, minta tolong untuk dibawakan sandal. Tidak nyaman terus-menerus bertelanjang kaki.

"Tiga orang meninggal," teman Linus yang bernama Edwin menjelaskan. Ada sekelompok laki-laki yang menjenguk Linus. Lily tidak sempat menghitung jumlahnya. Apalagi mengingat nama mereka semua.

"Linus satu-satunya yang selamat," Edwin menambahkan. "Besi itu nggak sampai kena kepalanya, tapi nyaris banget."

Meski Lily tidak bertanya mengapa kejadian itu bisa sampai terjadi, tapi Edwin tetap menjelaskan kronologi saat *powered industrial truck* yang sedang mengangkut *pallet scaffolding* tiba-tiba terlepas dan menjatuhkan material yang dibawanya. Operatornya mengaku lalai dan sekarang

sedang diperiksa polisi. Lily hanya setengah mendengarkan.

"Apa nggak ada standar keselamatan kerja di sana?" Ini sesuatu yang bisa dihindari kalau perusahaan tempat mereka bekerja tidak lalai dalam memeriksa kelayakan semua alat-alatnya.

"Ya, risiko kerja di tempat seperti ini."

Jawaban yang membuat Lily tidak ingin bertanya lagi. Kepalanya sibuk membayangkan kalau saja Linus tidak beruntung hari ini. Apakah Linus akan menjadi salah satu korban yang tewas?

"Kami permisi dulu, semoga Linus cepat pulih."

*"Thanks."* Lily memaksakan sebuah senyum di wajahnya.

Ketika Edwin dan teman-temannya sudah menghilang, Lily kembali murung menatap Linus yang masih tidur di ranjang.

"Lily."

"Mama." Lily berdiri melihat ibu dan ayah mertuanya datang.

Jasmine mendekat dan memeluknya. Lily menangis lagi. Ketegangannya sedikit luruh.

"Sudah, Linus baik-baik saja, Ly." Tangan ibu mertuanya mengelus-elus punggungnya.

"Gimana nanti operasinya, Ma? Apa Linus bisa normal setelah itu? Gimana kalau Linus trauma?" Ada banyak hal yang sekarang memenuhi kepala Lily. Linus selamat saja masih belum cukup menenangkannya.

"Nggak akan. Linus kuat. Kita semua tahu itu. Sudah jangan nangis, Sayang." Jasmine mengajak Lily duduk di sofa.

"Mama bawa makanan buat kamu. Kamu makan, ya?" *Lunch box* bening di tangan Jasmine sama sekali tidak menarik perhatian Lily.

Urusan makan tidak penting lagi baginya saat ini. Lily menggeleng.

"Kamu minum dulu kalau begitu. Mama bawa jus juga. Atau kamu mau cuci muka dulu? Biar kalau Linus bangun dia senang lihat kamu segeran dikit."

Lily mengangguk dan memilih pergi ke kamar mandi sambil mendoakan Linus agar cepat bangun.

# I Don't Deserve That

*"Ini apa, Sayang?" Ada amplop putih yang dilem rapat di tangan Lily.*

*"Surat. Tapi bukan buat kamu," jelas Linus sambil memperbaiki posisi duduknya di tempat tidur.*

*"Terus buat siapa?" Lily mengerutkan keningnya.*

*"Buat penggantiku suatu saat nanti."*

*"Pengganti?" Omong kosong macam apa lagi ini?*

*"Kalau aku meninggal lebih dulu dan kamu menikah lagi, berikan ini untuk suamimu." Linus secara khusus menyiapkan pesan-pesan untuk laki-laki yang mungkin menggantikannya dalam hidup Lily.*

*"Kenapa kamu ngomong gitu? Aku ini cuma akan jadi istrimu. Kamu pikir aku akan ninggalin kamu dengan laki-laki lain?"*

*"Tapi aku lebih suka kamu menikah lagi kalau aku meninggal lebih dulu." Selama Linus masih hidup, tentu saja dia akan menjaga Lily agar selalu ada di sampingnya.*

*"Kamu nggak akan mati lebih dulu. Kita akan mati nanti kalau sudah tua dan aku sudah nggak laku untuk menikah lagi.*

*Aku sudah cukup dengan cinta darimu selama ini."*

*"Aku cuma mau kamu simpan ini, Ly. Nanti berikan pada suamimu kalau kamu...."*

*"Linus! Aku nggak suka kamu ngomong begitu. Aku akan robek surat ini." Lily mengacungkan amplopnya ke depan wajah Linus.*

*"Jangan, kamu simpan saja baik-baik. Kalau aku umur panjang, kita baca sama-sama nanti." Linus menyelamatkan suratnya.*

*"Tapi kamu harus janji kamu nggak akan ngomong aneh-aneh seperti itu tadi." Lily akan menyimpan surat itu kalau itu yang Linus mau, tapi Lily tidak ingin memberikan surat itu kepada siapa-siapa. Menikah lagi? Seumur hidup dia hanya akan menikah satu kali.*

*"Dan aku punya hadiah." Linus memberikan amplop lain.*

*"Ini apa?" Kali ini amplop putih seukuran kartu pos di tangannya. Lily membukanya dan menemukan dua lembar foto.*

*"Dapat dari mana?" Ada foto mereka berdua. Kira-kira Linus berumur tiga tahun dan Lily satu tahun. Itu di rumah Lily. Linus balita memeluk Lily dan mereka sedang tersenyum gembira.*

*"Mama Kana."*

*"Aku nggak pernah lihat."*

*Lily beralih ke foto kedua. Foto pertunangan mereka di lapangan bola. Terlihat Linus dan Lily duduk di atas rumput sintetis berwarna hijau di titik* kick off, *dengan Linus memeluk Lily. Mereka sedang tersenyum bahagia. Persis posenya dengan foto sebelumnya.*

"Cute. *Ini buat aku?" Lily mengamati dua foto itu.*

*"Kamu memang dilahirkan untukku, untuk hidup bersamaku, Ly. Kita akan bersama selamanya"*

*"Selamanya." Lily setuju.*

*"Aku cinta kamu, Ly. Selalu cinta kamu. Sejak masih sekecil ini." Linus menunjuk foto di tangan Lily.*

*"Mana ada anak sekecil ini ngerti cinta?" Lily tertawa.*

*"Ya, namanya juga biar dramatis. Dasar perusak suasana!" keluh Linus.*

*"Aku suka foto ini. Nanti saat umur enam puluh tahun, kita akan berfoto dengan gaya seperti ini lagi. Kita akan bersama selamanya." Lily mencium bibir Linus.*

Tangannya tidak bisa digerakkan. Samar matanya menangkap kantung infus yang digantung di samping kanan. Suasana hening dan sepertinya tidak ada siapa-siapa selain dia. Satu tempat tidur di sebelahnya kosong. Linus terbangun dan mencoba membuka matanya lebar-lebar.

Saat itu Linus mendengar suara debam tubuhnya. Sesuatu yang berat mengimpit tubuhnya. Membuatnya tidak bisa bergerak, tidak bisa berpikir, dan tidak bisa bernapas. Sekujur tubuhnya sangat sakit dan kepalanya sangat pening. Seumur hidupnya dia tidak pernah merasakan rasa sakit sebesar itu. Apa begitu rasanya di ambang hidup dan mati? Teriakan di sekelilingnya sangat mengganggu telinga. Menambah rasa sakit di kepalanya.

Linus tahu ada orang yang menolongnya.

"Lily," Linus sempat mengeluarkan suara. Dengan begitu siapa pun akan terhubung dengan HP Lily.

Mengapa dia hanya teringat Lily saat merasa dirinya berada di ambang kematian? Linus memejamkan matanya. Kalau dia mati, setidaknya harapan Lily untuk berpisah dengannya dan tidak lagi diganggu olehnya, bisa terwujud. Tapi ternyata dia tidak mati. Kalau begini dia harus melanjutkan rencana yang sudah dipikirkannya sebelum kecelakaan ini terjadi.

Seperti semua orang yang hampir mati, kepalanya dipenuhi dengan segala penyesalan atas apa yang telah dilakukan dan tidak dilakukan selama hidupnya. Penyesalan Linus adalah membiarkan pernikahannya yang berharga hancur. Tidak membuat istrinya bahagia. Tidak menjadi suami yang baik. Tidak menjadi ayah yang baik untuk Leyna. Tidak cukup menghabiskan waktu dengan istri dan anaknya. Sampai Linus tahu hidup ini tidak pernah bisa diprediksi. Karena tidak ada yang tahu di mana batas umur manusia, tidak seharusnya Linus menunda untuk menyayangi dan mencintai anak dan istrinya.

Linus membuka mata lagi saat merasakan ada sesuatu di wajahnya.

"Kamu sudah bangun?" Tangan Lily mengusap keringat yang membasahi pelipis Linus.

*Lily di sini?*

"Apa kamu perlu sesuatu? Minum?"

*Apa dia sedang bermimpi?*

"Kamu nggak bisa bergerak dulu sementara, kalau perlu apa-apa bilang saja."

Linus tidak tahu harus bicara apa dengan Lily.

"Apa kamu mau tidur lagi? Mau nonton TV?" Tatapan mata Lily penuh dengan ... perhatian? Linus tidak percaya ini.

"Panas, ya?" Lily mengusap lagi keringat yang mengalir di wajah Linus. Lalu menurunkan suhu AC di ruangannya.

*Bukan panas, tapi sakit.* Linus tidak bisa membedakan sakit di tubuhnya atau hatinya.

Tatapannya terfokus pada wajah Lily yang seperti habis menangis. Apa Lily menangisinya? *Jangan menangis, Ly.* I don't deserve that. Linus ingin mengucapkannya, tapi lidahnya terasa kelu.

Setelah semua yang dilakukannya pada Lily, Linus merasa tidak pantas ditangisi oleh wanita yang duduk di sampingnya ini.

"Kok, diam-diaman?"

"Ed." Lily menyapa Edsger yang baru datang.

"Kamu capek, Ly? Pulang dulu saja. Malam ini biar aku yang jaga dia," Edsger menyarankan.

"Aku mau di sini saja." Lily menolak.

"Besok gantian kamu yang di sini. Lagian kamu belum pulang sejak tadi siang. Bau banget, kasihan Linus bisa sesak napas dia."

Lily tidak menanggapi candaan Edsger.

"Pulang dulu saja, Ly." Kali ini suara Linus berhasil keluar.

Setelah menatap Linus sejenak, Lily mengangguk.

"Aku pulang dulu." Lily berdiri lalu bergerak untuk menyentuh tangan Linus.

"Mau pakai mobilku?" Edsger menawarkan.

"Nggak usah. Aku naik taksi saja." Lily mengambil tasnya.

"Titip Linus, ya, Ed?"

Edsger mengangguk, dan Lily dengan berat hati meninggalkan Linus untuk satu malam. Sebenarnya Lily ingin ada di sana dan tidak ingin terlambat jika terjadi apa-apa pada Linus.

Lily membuka matanya. Tangannya meraba meja di samping kanannya, mengambil ponselnya dan mematikan alarm. Cepat-cepat berdiri dan menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawanya ke rumah sakit nanti. Tisu, *charger* ponsel Linus, *hand lotion, disinfecting gel, toiletries,* bantal yang lebih nyaman, dan beberapa barang lain sudah didaftarnya tadi malam. Linus masih akan tinggal di rumah sakit setelah operasi pemasangan pelat di tangan dan bahunya.

Pagi ini Lily tidak lagi berlama-lama di tempat tidur. Bergegas bangun, memeriksa e-mail yang berhubungan dengan pekerjaan dan membalas kalau ada hal yang perlu diketahuinya. Kemudian mandi dan bersiap-siap untuk menemani Linus lagi.

"Kamu tidak sarapan dulu, Ly?" Mamanya bertanya saat Lily mampir ke dapur dan mengambil banyak sedotan dari sana.

"Nanti saja, Ma. Bareng sama Linus di sana." Lily menolak.

"Ditunggu Papa, mau diantar."

Lily mengangguk dan meninggalkan dapur.

"Pa," Lily melihat papanya duduk di teras.

Papanya melipat koran yang dibacanya dan berdiri. Lily mengikuti menuju mobil.

"Sudah dibawa semua?"

"Sudah." Lily menunjuk tas di pangkuannya.

"Gimana kondisi Linus?" Papanya bertanya saat mobil yang membawa mereka meninggalkan halaman.

"Masih sama, Pa."

"Apa yang kamu rasakan sekarang?"

"Takut, sedih. Gimana kalau aku sudah kehilangan Ley ... lalu Linus juga."

Tangan papanya menepuk-nepuk kepalanya.

"Mamamu umurnya lebih muda dari kamu saat orangtuanya meninggal karena kecelakaan. Papa tidak akan bilang kamu lebih beruntung, tidak ada yang beruntung kalau kehilangan anggota keluarga, hanya saja apa kamu masih ingat apa yang Papa bilang saat kamu dapat nilai jelek di sekolah dulu? Bahwa tidak ada peraturan yang mengatakan bahwa Lily harus selalu mendapat nilai bagus?"

Lily mengangguk.

"Hidup ini kadang tidak seperti yang kita harapkan dan kita rencanakan. Siapa yang bisa memastikan kalau kamu rajin belajar, maka kamu akan selalu dapat nilai bagus? Dalam hidup juga. Siapa yang bisa memastikan bahwa kita akan selalu bahagia? Suatu waktu akan ada yang membuat

kita sedih dan kecewa. Siapa yang bisa memastikan bahwa kita tidak akan pernah patah hati? Papa merencanakan menikah dengan seorang gadis di Denmark, tapi tidak jadi karena dia memilih orang lain.

Siapa yang bisa menjamin bahwa kita akan selalu bisa mengambil keputusan yang akurat? Papa pernah bangkrut karena ditipu orang. Kita selalu menginginkan hidup yang sempurna atau kebahagiaan abadi selamanya. Tapi melupakan sebuah kenyataan bahwa tidak ada yang sempurna dan tidak ada yang abadi.

Sekarang matahari terbit dan bersinar. Hangat. Sebelas jam lagi matahari tenggelam dan gelap. Dingin. Hari ini ada bayi dilahirkan, hari ini juga ada orang yang meninggal. Hari ini kita mengeluh karena panas dan banyak kebakaran, dua atau tiga bulan lagi hujan akan turun dan kita mengeluhkan banjir. Pagi itu Linus masih sehat, sarapan sama kita, antar kamu ke kantor, siangnya sudah tidak bisa bergerak.

Napas Papa ini akan berlalu, kita tidak akan tahu kapan akan kehilangan itu, Ly. Nyawa Papa ini, tubuh Papa ini, semua tidak ada yang abadi....

Kamu akan bisa melewati satu perjuangan ini, Ly. Karena seperti semua yang ada di dunia ini, kesedihan itu juga akan berlalu. Rasa sakit itu akan berlalu. Jadi mengapa kamu menumpuk kemarahan, penyesalan, kebencian, tidak mau memaafkan, padahal seharusnya semua itu juga bisa berlalu?"

"Iya, Pa."

Bagi Lily, papanya adalah pahlawan dan teman baiknya. Orang yang selalu punya segudang nasihat, motivasi, pelajaran, dan pengetahuan tentang hidup. Laki-laki istimewa yang sudah mencintainya sejak dia belum lahir. Laki-laki yang sangat dipercaya oleh Lily. Sejak Lily lahir, sampai Lily mati.

"Rumah kita akan selalu jadi rumahmu. Kamu boleh pulang kapan saja dan kami akan selalu menerimamu. Mama akan tetap memasak makanan enak dan Papa akan tetap ceramah. Dalam keadaan sesulit apa pun, masalah sesulit apa pun, kamu selalu bisa minta bantuan Papa. Tidak peduli berapa usiamu, kamu tetap anak kesayangan Papa."

Lily tiba tepat pada saat perawat sedang mengganti kantung infus Linus.

"Terima kasih," kata Lily saat perawat itu sudah menyelesaikan tugasnya dan meninggalkan mereka berdua.

"Tadi malam kamu bisa tidur?" Lily duduk di kursi di samping Linus.

"Bisa."

"Nyenyak?"

Linus menggeleng.

Setelah satu tahun lebih mereka saling menjauh, Lily tidak tahu bagaimana berbicara dengan akrab dengan Linus seperti dulu.

Biasanya Lily menjawab singkat kalau Linus bertanya. Sekarang terbalik.

"Kamu mau makan?" Lily memperhatikan Linus yang sedang melamun.

Linus mengangguk dan membuat Lily tersenyum lega. Paling tidak, ada yang bisa dilakukannya.

Lily membuka plastik penutup piring lebar di meja di sebelah Linus. Mengambil sedotan di tasnya, lalu membantu Linus minum.

Ini pertama kalinya Lily menyuapi Linus makanan. Walaupun sakit, Linus tetap makan dengan duduk di dapur. Tidak pernah makan di tempat tidur. Kali ini mau tidak mau Linus harus menerima bantuan dari Lily. Kepala Linus sakit saat Lily mencoba membantunya untuk duduk. Jadi terpaksa Linus makan sambil berbaring.

"Mana aja yang sakit?" Lily tidak tahu harus menanyakan apa lagi.

"Semuanya."

"Pusing?"

Linus hanya mengangguk.

"Kamu pengen makan sesuatu, selain ini?" Makanan rumah sakit terlihat membosankan. "Tadi malam Edsger bawa banyak roti titipan Annika."

"Nanti saja."

"Kamu kenyang makan ini aja?" Lily tidak tahu mengapa nasi di piring Linus ini sedikit sekali. Apa rumah sakit ini tidak tahu suaminya banyak makan.

"Habis makan ini aku bersihin wajah kamu, ya?"

Tanpa menunggu jawaban Linus, Lily masuk ke kamar mandi dan membasahi handuk kecil yang sudah dibawanya dari rumah.

Hati-hati Lily membersihkan wajah Linus dan Linus langsung melamun lagi. Sementara Lily tidak tahu harus basa-basi apa dengan Linus. Apa Lily harus membicarakan pertandingan sepak bola? Sejak dia dan Linus bermusuhan, sepak bola adalah sesuatu yang sangat dibencinya.

Diam-diam Lily melirik Linus, yang sedang nonton TV yang menempel di dinding. Linus bukan menyimak apa yang dikatakan oleh penyiar berita. Sepertinya Linus sibuk dengan pikirannya sendiri. Apa yang mengganggu pikirannya? Setahun benar-benar membuat dirinya dan Linus seperti orang asing.

# You Deserve All The Happiness In The World

Satu lagi kejadian luar biasa terjadi dalam hidupnya. Dan Lily berharap ini yang terakhir. Setelah membawa pulang Leyna dari rumah sakit dalam keadaan tak bernyawa, kali ini Lily ingin pulang sambil bergandengan tangan dengan suaminya. Tapi sebelum itu, Linus harus dibedah dulu. *It is so darn scary when the loved ones have surgery.* Sejak tadi malam Lily tidak bisa memejamkan mata, hanya memandangi Linus yang tidur sambil terus-terusan berdoa. Dia tidak bisa memungkiri bahwa dia takut ada hal-hal lain seperti *medical error* yang bisa menghilangkan nyawa suaminya.

"Nanti...." Lily berusaha menghilangkan kekhawatirannya dengan mengajak Linus bicara. "Setelah kamu keluar dari sini, ada sesuatu yang mau kamu lakukan? Jalan-jalan? Makan?"

Tidak seharusnya Lily menunjukkan wajah khawatirnya. Itu hanya akan membuat Linus tidak tenang. Meski-

pun dari pengamatan Lily, Linus tampak tidak panik sama sekali.

"Belum ada." Linus kembali menatap layar televisi di depannya.

Lily menggigit bibir bawahnya. "Aku bersyukur kamu baik-baik saja. Kurasa aku ingin merayakan nanti, ketika kamu sudah pulang ... kita berkumpul dengan keluarga kita dan kita makan bersama. Gimana menurutmu?"

Semenjak Lily pulang dan kabar bahwa mereka akan bercerai menyebar di antara dua keluarga, Lily tidak pernah melihat Jasmine dan Kana berkumpul bersama. Ayahnya dan ayah Linus sepertinya tidak pernah lagi bersepeda bersama di akhir pekan. Ketika Linus pulang nanti, Lily pikir akan jadi waktu yang tepat untuk keluarga mereka kembali akrab seperti dulu.

"Lihat nanti."

Perawat datang sebelum Lily membujuk Linus lagi, untuk memberi tahu Linus sebentar lagi dia akan dibawa ke ruang operasi.

"Lily...."

"Ya?" Senyum Lily merekah saat Linus memanggil namanya.

"Maaf, maafkan aku...." Linus tampak kesulitan meneruskan kalimatnya. "Aku sudah memikirkan ini sejak ulang tahun Leyna...." Sebaris kalimat berhasil keluar dari bibir Linus.

"Apa?" Lily masih tersenyum, senang karena Linus mengajaknya bicara.

Kali ini Linus menatap Lily yang berdiri di samping tempat tidurnya. "Aku setuju kalau kita berpisah, Ly. Maaf kamu harus menunggu selama ini, maaf aku mengganggu hidupmu sampai hari ini."

Sudah disampaikan dengan cukup baik, Linus mendesah lega.

"Linus...."

Apa yang dibicarakan oleh suaminya ini?

"Nanti kalau aku sudah pulang, aku akan urus perceraiannya. Aku tidak akan mangkir lagi." Kali ini Linus benar-benar akan memenuhi janjinya pada Lily. "Aku tahu kamu bisa mengurusnya, tapi aku ingin aku yang menutup pernikahan kita."

"Linus...." Lily belum sempat menyelesaikan kalimatnya, tapi perawat sudah datang untuk membawa Linus bersamanya.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk bersamamu beberapa bulan ini, Ly. Kamu adalah hal terbaik dalam hidupku. Menikah denganmu ... tidak akan ada yang bisa menyamai masa-masa itu. Lima tahun. Aku berterima kasih karena kamu sudah mau hidup bersamaku. Menjadi istriku. Pernah melahirkan ... anak kita...." Linus menunggu Lily meralat dua kata terakhir. Biasanya Lily tidak setuju. Leyna adalah anak Lily.

"Menjadi ibu terbaik baginya, menggantikan kehadiranku di sampingnya." Karena Lily tidak mengatakan apa-apa, Linus melanjutkan.

Lily semakin dalam menggigit bibir bawahnya, berusaha keras menahan air matanya. Bukankah ini yang sering dia minta pada Linus? Bukankah ini yang dia inginkan sejak Linus tidak mau menerima kehamilannya?

"Aku tidak akan pernah bisa membalas semua yang kamu lakukan untukku, Ly. Berterima kasih seumur hidup juga tidak akan cukup. Aku harap ... semoga setelah ini kamu bahagia. *You deserve all the happiness in the world.* Yang tidak bisa kuberikan."

Kenapa sekarang, ketika mendengar keputusan Linus, dia merasa ada yang salah? Lily linglung berjalan menemani Linus ke lantai tiga. Apa mungkin selama ini dia rajin meminta cerai dari Linus, karena dia yakin Linus tidak akan membiarkan itu terjadi? Lily berani meminta itu karena percaya bahwa Linus mencintainya dan akan mempertahankan pernikahan mereka? Karena dia tahu bahwa Linus akan menariknya kembali, untuk bersama-sama memperbaiki pernikahan ini? Apa Lily pulang ke rumah orangtuanya karena ingin tahu seberapa besar Linus rela mengorbankan hidupnya untuk menyusulnya ke sini?

*He did.* Linus menjawab tantangannya. Bukankah Linus meninggalkan pekerjaannya dan hidup bersamanya di rumah orangtuanya? Bekerja di sini sampai kecelakaan ini terjadi? Melupakan sepak bola dan semua hidupnya di sana? Gigih mengajak Lily untuk membangun kembali pernikahan mereka? Apa yang diharapkan Lily sudah dipenuhi oleh Linus.

“Waktu kamu keluar nanti, aku akan ada di sini,” kata Lily di antara isakannya sambil menunduk untuk mencium kening Linus.

“Kamu akan lebih baik saat keluar nanti,” Lily meyakinkan. Lebih kepada dirinya.

“Lily?”

“Mama.” Sebelum Linus menanggapi semua pernyataan Lily tadi, ibu mertuanya datang dan akan ikut menunggu Linus sampai selesai operasi.

“Kenapa nangis, Ly? Linus hanya operasi pasang pelat. Bukannya operasi jantung.” Jasmine menenangkan.

Lily tidak menjawab, semakin tidak bisa menahan air matanya. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa Linus baru saja setuju untuk bercerai dengannya.

Selama setahun ini dia dan Linus sudah terpisah terlalu jauh. Saat Lily kesulitan mencari topik pembicaraan apa yang nyaman untuk dibicarakan dengan Linus, Linus membawa topik perceraian.

“Jangan nangis, Ly. Kita berdoa semoga semua lancar.” Jasmine menyentuh tangannya.

Lily bukan menangis karena Linus operasi. Tapi menangis karena patah hati. Dadanya seperti ditusuk sebilah pisau tajam. Bukankah ayahnya menyuruhnya untuk berjuang sekali lagi? Lily sudah mau melakukannya, tapi kesempatan itu ditutup oleh Linus begitu saja.

Dengan punggung tangannya Lily berusaha menghapus air mata.

# I Can't Meet Your Expectation

*"Bagaimana rasanya, Ly?"*

*"Apanya?" Lily menyendok es krim banyak-banyak ke mulutnya, sambil menatap Mikkel yang duduk di depannya.*

*"Bagaimana rasanya menikah dengan orang yang sejak kecil bareng sama kamu? Kamu dulu tidur siang sama dia, makan juga disuapin Mama atau Tante Jasmine dari piring yang sama, sekolah sama-sama, mandi bareng juga. Kamu pernah lihat Linus telanjang. Terus kamu biasa saja sekarang melakukan itu sama dia?" Mikkel duduk bertopang dagu di depan Lily.*

*Lily tidak mau membahas urusan tempat tidur dengan kakaknya ini.*

*"Apa kamu nggak merasa aneh? Tidur dengan Linus nggak seperti inses? Kalian itu seperti anak kembar."*

*"Kamu yang aneh. Linus bukan kakakku. Dia suamiku. Lagi pula, aku nggak tahu bagaimana rasanya mencium kalian."*

*"Gimana bisa kamu sejak bayi sampai mati hidup bersama Linus?"*

*"Cinta kami itu abadi," jawaban Lily membuat Mikkel tertawa mengejek.*

*Persahabatan dan cinta adalah dua hal yang paling indah di dunia ini. Beruntung orang-orang yang berkesempatan menggabungkan dua hal itu menjadi satu.*

*Selalu ada dua sisi mata uang untuk semua hal. Hal baik darinya dan Linus, tidak akan ada hubungan yang lebih kuat dibandingkan persahabatan mereka. Semua orang pasti ingin punya laki-laki yang bisa menjadi suami sekaligus sahabat. Apalagi yang lebih baik daripada menikahi teman sejak kecil? Sudah kenal luar dalam. Juga berbagi rahasia hidup paling kelam.*

*Lily tahu makanan apa yang disukai Linus dan tidak disukainya. Linus tidak akan pernah mau makan tomat tapi Linus bisa makan wortel mentah, seperti dia sedang makan pisang. Juga Lily tahu sejak dulu Linus selalu mau jadi* engineer, mechanical engineer*, dengan alasan, 'Mau bikin mesin waktu.'*

*Hal buruknya? Memang canggung seperti yang dikatakan Mikkel—yang tidak diakui oleh Lily. Apalagi saat Lily mengizinkan Linus melihat dan meraba seluruh tubuhnya. Menciumi juga. Melakukan apa saja.*

*"Apa kamu bisa membedakan, perasaan kalian itu cinta atau karena sudah biasa bersama?" Mikkel masih berusaha meneliti kejadian istimewa ini.*

*"Itu, kan, sama saja. Kalau cinta selalu ingin bersama. Kalau selalu bersama lama-lama jatuh cinta." Lily menjawab sambil tersenyum lebar.*

*"Aneh sekali."*

*"Ini lebih gampang. Aku sudah kenal sama mama dan papa Linus. Linus juga kenal kita semua. Jadi nggak ada ceritanya aku ribut sama ibu mertua. Ibu mertuaku sudah menyayangiku sejak aku bayi."*

*Linus sejak dulu keluar masuk rumah Lily seperti rumahnya sendiri. Dan sebaliknya, ibu Linus sudah sering 'meminjam' Lily sejak dulu karena ingin punya anak perempuan.*

*Lily berdiri dan meninggalkan Mikkel yang masih sulit memproses pernikahan adiknya.*

*"Linus!" Lily masuk ke kamarnya dan melihat Linus masih tidur pulas. Suaminya ini sudah tidur selama lima jam.*

Sleep, till you are hungry, eat, till you are sleepy. *Adalah prinsip hidup Linus yang dipegang teguh sampai sekarang. Konsisten melakukannya setiap Sabtu dan Minggu.*

*Lily mengamati Linus yang sedang mendengkur halus. Kalau sudah begini dibangunkan juga percuma. Sejak dulu, dengan mengatasnamakan perasaan apa saja, dia selalu menyukai, menyayangi, dan mencintai Linus.*

Linus membuka matanya, melihat lagi Lily ada di sana, duduk diam sambil menatap televisi yang sedang menayangkan berita pembunuhan seorang anak perempuan. Sesekali Lily menghapus air mata di pipinya.

Enam bulan sudah berlalu sejak kematian anak mereka.

Linus sering mendengar sebuah kalimat, "Untuk membuat pernikahan berjalan baik diperlukan kerja

sama dari dua orang di dalamnya. Tapi hanya perlu satu orang untuk menghancurkannya." Linus—sendirian—sudah berhasil membuat pernikahan mereka tidak bisa lagi disebut pernikahan. Hasilnya Linus membuat istrinya menangis sepanjang waktu. Linus mangkir, mengabaikan anaknya, dan melanggar semua janji yang sudah dibuatnya di depan semua orang yang hadir saat akad nikah mereka.

Mungkin diam-diam istrinya sering mendengarkan lagu *I Will Survive* yang dinyanyikan Gloria Gaynor, sambil menangis diam-diam. Linus melihat sendiri bagaimana istrinya bertahan hidup dalam siksa selama hamil dan merawat anak mereka.

Linus melihat Lily menoleh ke arahnya dan tersenyum, sama seperti senyum yang biasa dilihat Linus. Lily selalu cantik kalau sedang tersenyum, lebih-lebih kalau tersenyum kepadanya. *He adores her, even when she is not adorable*. Wanita yang dicintainya terlihat kurus, wajahnya penuh bekas air mata, matanya memerah karena kebanyakan menangis. Siapa yang mengubah wanita yang penuh semangat dan selalu tertawa menjadi orang yang menyedihkan seperti ini? Linus.

Apa masih pantas dia menyebut dirinya suami? Lily pantas bersama laki-laki yang lebih baik darinya. Yang akan membuatnya tertawa dan bahagia lagi.

"Kamu sudah bangun?" Lily masih tersenyum saat bertanya.

Linus mengangguk.

Mata Linus mengikuti Lily yang berdiri dan masuk ke

kamar mandi. Lalu kembali berjalan ke arahnya dengan wajah yang lebih baik daripada yang dilihat Linus tadi. Senyum tidak lepas dari wajah istrinya.

"Apa sekarang masih sakit?" Lily menyentuh lengan Linus yang sudah dipasang *cast*.

"Nggak, nggak sakit."

"Oh." Lily menarik lagi tangannya dari sana.

"Ly."

"Ya?" Hati Lily berbunga karena Linus mengajaknya bicara.

"Kamu nggak kerja hari ini?"

"Nggak. Aku cuti." Selama Linus cedera, Lily ingin terus ada di sampingnya.

"Kenapa? Sayang, lho. Cuti bisa kamu pake liburan, bukannya duduk di rumah sakit seperti ini."

"Nggak papa, aku suka...." Duduk di kantor juga tidak akan banyak guna. Dia tidak bisa konsentrasi sama sekali. Dia ingin menemani Linus melewati masa-masa sulit ini.

"Aku nggak suka."

"Kamu nggak suka ada di sini atau nggak suka aku di sini?" Binar di mata Lily meredup saat menanyakan ini. Linus bisa melihatnya. Senyumnya juga memudar.

"Nggak suka ada di sini."

"Sebentar lagi juga kamu bisa pulang." Dan Lily ingin menanyakan nanti Linus akan pulang ke mana. Ke rumah orangtuanya sendiri atau orangtua Lily.

"Besok kamu kerja saja, Ly. Aku sudah nggak papa, kok."

"Berarti kamu memang nggak suka aku di sini," bisik Lily, yang terdengar kecewa, masih bisa didengar Linus.

Tentu saja dia suka Lily ada di sini, Linus menelan jawaban ini. Hanya saja, dia tidak ingin Lily repot-repot merawat orang yang telah menyakitinya seperti ini. Dia tidak ingin dikasihani. Hanya karena dia terluka parah begini, lalu Lily berkewajiban menemaninya dan mengabaikan kebahagiaannya sendiri.

Lily tidak menuruti kemauan Linus yang menyuruhnya untuk masuk kerja hari ini. Pagi ini Lily kembali ke rumah sakit dan akan menemani Linus lagi. Begitu masuk ke kamar Linus, Lily melihat Linus sedang makan sambil menonton berita pagi. Linus makan dengan tangan kirinya. Tidak menunggu Lily datang dan menyuapinya.

"Hei." Lily ragu-ragu mendekat.

Linus hanya tersenyum sekilas dan menganggguk, lalu meneruskan makannya.

"Aku bawa ini buat kamu." Lily meletakkan jus mangga dalam gelas plastik berwarna biru di sebelah piring Linus. Mangga adalah buah kesukaan Linus." Tadi pagi aku bikin sendiri," Lily memberi tahu.

*"Thanks,"* Linus menjawab dan hanya melirik gelas itu.

"Juga ini. Roti bakar isi selai kacang, kamu pasti bosan makan makanan rumah sakit." Lily tersenyum dan berusaha membuka kotak bekal yang dibawanya.

"Nggak juga, makanannya ganti-ganti. Ini saja sudah bikin kenyang."

"Oh, kalau kamu nggak suka nanti aku kasih suster." Lily tidak jadi mengeluarkan roti dari kotak yang dipegangnya.

Diperhatikannya Linus yang mengambil sebotol air mineral dari meja kecil di samping tempat tidurnya, meletakkan di sela kakinya dan membuka dengan satu tangannya. Tadi Lily ingin menawarkan bantuan. Tapi sepertinya tidak perlu. Lily hanya memandangi Linus dalam diam.

Setelah menghabiskan isi botolnya, Linus turun dari tempat tidur.

"Kamu mau ke mana?" Lily refleks ikut berdiri.

"Ke kamar mandi."

"Aku pegangin infusnya, ya?" Cepat-cepat Lily berjalan mendekat.

"Nggak perlu, Ly, aku mau BAB ini."

Linus berlalu ke kamar mandi dengan menyeret sendiri tiang infusnya. Menyisakan Lily yang hanya bisa menarik napas. Mulai hari ini Linus tidak mau minta tolong dan tidak mau menerima bantuannya. Sambil tersenyum pahit, Lily membersihkan dan merapikan tempat tidur Linus, menepuk-nepuk bantalnya biar nyaman saat digunakan.

Lily mengambil gelas jus mangga di meja yang belum disentuh oleh Linus.

*Bukannya ini kesukaanmu?* Lily menggumam, mungkin dalam waktu satu tahun ini Linus sudah tidak suka lagi minum jus mangga.

Ya sudahlah. Lily meletakkan lagi gelasnya dan memilih duduk sambil membalas pesan di ponselnya.

Ketika Linus sudah selesai dari kamar mandi, dia langsung naik ke tempat tidur lagi dan tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Tidak akan ada harapan Linus minum dan makan bekal yang dibawa Lily dari rumah tadi. Biasanya Linus adalah penggemar makanan yang dibuat Lily. Penggemar nomor satu. Berapa puluh kali Linus merengek untuk dibuatkan jus dan dipanggangkan roti saat Lily masih ngantuk di Minggu pagi? Dan sekarang Linus bersikap seperti ini.

"Linus." Tidak tahan dengan suasana hening di antara mereka sejak tadi, Lily bersuara.

"Ya?"

"Apa rencanamu setelah ini? Kamu akan kerja lagi di sana?" Kalau boleh memberi saran, Lily ingin Linus mengundurkan diri. Daripada terluka lagi sewaktu-waktu seperti ini.

"Aku mau kembali ke Jerman. Oh, ya, Ly. Flat yang di sana ... aku sudah simpan dokumennya di lemari di kamar kamu."

Lily tersentak. Linus benar-benar sudah siap untuk menyerah dengan urusan pernikahan mereka. Linus sudah siap untuk memulai lagi hidup barunya. Tanpa Lily.

*Aku tidak ingin meneruskan kuliah, atau balik ke Jerman lagi. Aku sudah melupakan semua itu. Tapi aku mau melanjutkan pernikahan ini,* bukannya dulu Linus pernah mengatakan begini padanya?

"Aku mau lanjutin kuliah lagi, aku mau balik ke Jerman. Aku akan menjalani hidupku yang dulu. Aku sudah siap melepaskan pernikahan ini."

Apakah sekarang sudah berubah begini?

"Kenapa nggak kamu aja yang bawa dokumen itu?" Lily mencoba menguasai dirinya.

"Dulu beli itu atas nama kamu dan memang untuk pernikahan kita. Kurasa lebih baik kamu yang bawa. Terserah mau kamu apakan. Juga apa-apa yang kita kumpulkan selama menikah, kamu bisa membicarakan dengan *lawyer*-mu, berapa yang menjadi hakmu."

Selama memaksa Linus untuk menceraikannya, Lily tidak pernah memikirkan soal harta sama sekali.

"Kamu akan tinggal di mana di Jerman nanti?"

"Mungkin sewa flat dan nyari teman *share*."

Lily ingin sekali mengatakan dia ingin ikut. Dia suka tinggal di Jerman, teman-temannya di sana banyak. Setelah sepuluh tahun hidup di sana, banyak hal yang disukainya. Awalnya jijik berkumpul dengan orang yang suka sekali makan daging, orang Jerman bahkan bisa makan daging mentah yang ditaburi merica dan pakai bawang bombay, lama-lama hal itu terlihat mengagumkan di matanya. Orang Jerman makannya banyak, cocok dengan dirinya.

Sejak tinggal di sana Lily bisa naik sepeda sambil memegang payung yang mengembang, seperti semua orang. *Boots*. Seperti kebanyakan orang Jerman, Lily juga suka sekali memakainya. Walaupun matahari bersinar terang, Lily dan semua orang pakai *boots*.

Selain itu Lily pernah punya pengalaman menggelikan, diceramahi kakek-kakek karena menyeberang jalan saat lampu menyala merah, meskipun tidak ada mobil yang melintas.

Lily suka mendapat uang saat mengembalikan botol ke toko di mana dia membelinya. Tidak perlu pakai kartu kredit karena orang masih suka dengan transaksi tunai. Dan dia suka mendengar orang mengatakan *genau*[4] hampir setiap waktu.

*Germans. Love. Football.* Setahu Lily, selain mesin, inilah alasan Linus suka di sana. Tidak ada yang bisa mengalahkan antusiasme orang sana saat menonton, membicarakan, memikirkan, dan bermimpi tentang sepak bola.

Tapi Lily tidak bisa kembali ke sana. Masih takut kembali ke sana. Akan ada banyak hal yang memunculkan kenangan buruknya.

"Linus, kamu yakin dengan keputusan ini?"

"Kita nggak tahu sampai kapan kita akan hidup. Kukira aku akan mati, tapi ternyata tidak. Aku ingin memberimu kebahagiaan, seperti yang kamu mau, Ly. Seperti yang kamu bilang, kamu akan bahagia sendiri, tanpa suami seperti aku."

Lily menyesal kenapa pagi itu dia marah-marah kepada Linus. Hari itu dia hanya sedang sangat sedih, kesal, dan berbagai macam emosi menguasai hatinya. Dia merasa kacau saat terbangun di hari dia melahirkan Leyna dan tidak bisa mengendalikan dirinya.

"Kamu benar, Ly. *I can't meet your expectation*."

Kehadirannya tak lebih dari sekadar kesalahan dalam hidup Lily. Linus paham ini.

"Apa aku ganggu kalian?" Sebuah suara memaksa Lily untuk batal mengatakan sanggahannya atas pernyataan Linus.

---

[4] exactly

"Ann, Pascal...." Lily tersenyum melihat Pascal di ambang pintu, masih memakai seragam biru dan membawa tas sekolahnya.

Annika, istri Edsger, mengajak Pascal masuk.

"Kamu baru pulang sekolah?" Lily mengangkat Pascal dan mendudukkan di pangkuannya.

"Ya, Tante," jawab Pascal.

"Coba kelas berapa?" tanya Lily.

"Pauk."

"PAUD, sudah diajari berkali-kali juga." Annika menjelaskan sambil tertawa.

"Lucu banget, sih, kamu. Ganteng lagi." Lily mencium Pascal.

*"Sorry,* aku baru bisa ke sini." Annika duduk di kursi plastik di sebelah Lily. "Jagoan kita ambruk sekarang?"

"Nggak apa. Kata Edsger, Pascal mau punya adik, ya?" Lily mendengar cerita Edsger kalau istrinya belum bisa menjenguk Linus karena lemas di awal kehamilan.

"Iya, nih. Edsger nggak sabaran nunggu sampai Pascal SD."

"Semoga cewek, ya. Ganteng, kamu mau adik cewek atau cowok?" tanya Lily.

"Adik yang cantik, kaya Mama."

"Aduh, *so sweet.* Kamu bikin Tante jatuh cinta." Lily mencium Pascal lagi.

Linus mengamati Lily yang sedang tertawa bersama orang lain. Lily bisa tertawa seperti itu saat tidak berhadapan dengannya. Kalau bersama Linus, hanya wajah murung dan raut kesedihan yang terlihat. Sekali lagi Linus

memantapkan hatinya. Dia akan bisa membuat Lily tertawa setiap hari nanti, saat negara sudah menggunting buku nikah mereka.

"Linus kenapa?" tanya Pascal sambil mengamati Linus.

"Om Linus, Pascal." Anika mengingatkan anaknya.

"Om Linus sakit." Lily menaikkan Pascal ke tempat tidur Linus.

"Coba kamu pukul Linus!" Lily menunjuk tangan Linus.

Mengikuti instruksi Lily, Pascal memukul tangan Linus.

"Nggak kerasa." Linus menjulurkan lidahnya.

"Coba tendang." Lily memberi instruksi lagi.

Pascal menendang-nendang lagi tangan Linus. Sementara Lily tertawa melihat Pascal penasaran dengan *cast* di lengan Linus. Anak ini benar-benar menggemaskan.

"Ini apa?" Pascal tertarik mengamati *cast* yang membungkus tangan Linus.

"Ini tangan robot. Bisa keluarkan laser dari sini," Linus yang menjawab.

"Lihat!" pekik Pascal kegirangan.

Linus menirukan suara robot-robot di film dan pura-pura mengeluarkan sinar dari tangannya. Berbohong pada Pascal kalau dia tidak bisa melihat sinar itu karena belum masuk TK, membuat Pascal ribut minta sekolah TK.

"Kalian sudah mulai program lagi?" Pertanyaan Anika membuat Lily berhenti tertawa.

"Program apa?" Lily memasang wajah bodoh.

"Ya, Pascal mau punya sepupu lagi."

Lily memaksa tersenyum, tidak mengatakan apa-apa. Hanya melirik Linus yang sedang tertawa bersama Pascal.

# Live Without Her Day 24

*"Harusnya kamu beli sendiri, Linus. Kasih kejutan gitu." Lily tidak setuju dirinya terlibat dalam pembelian cincin pernikahan mereka.*

*"Kuno banget kamu. Cincin ini akan kamu pakai selamanya. Bukan perhiasan biasa yang bisa kamu ganti-ganti sesukanya kalau modelnya nggak kamu suka.* You'd better like it. *Daripada aku beli sendiri terus waktu kutunjukkan padamu, kamu kecewa."*

*"Tapi, kan, tetap aja harusnya* surprise."

*"Aku ingin kamu puas dengan cincinnya. Aku lebih senang seperti itu. Jadi kita gampangkan saja urusannya. Kamu ikut beli." Linus tetaplah Linus—orang yang berpikir sangat praktis dan menghindari membeli barang yang tidak berguna.*

*Akhirnya Lily menggunting gambar dari majalah dan memberikannya pada Linus.*

*"Belum tentu model ini ada, Ly."*

*"Sudah pasti ada. Ini nama tokonya." Lily menunjuk bagian bawah dari majalah itu.* Brand *perhiasan kenamaan dunia. "Kamu harus dapat cincin itu."*

*"Misalnya nggak ada, kan, kamu bisa langsung pilih model lain. Lebih hemat waktu. Masa urusan cincin saja kita harus ribet begini?"*

*"Nggak akan ribet kalau kamu pergi ke toko dan beli yang aku mau itu, Linus."*

Lily mengusap cincinnya di jari manisnya. Dia masih ingat saat Linus memakaikan cincin ini di hari pernikahannya. Tidak ada *romantic Hollywood proposal* sebelumnya, Linus mengajak Lily menikah, dan Lily memberi tahu orang-tuanya, lalu orangtua Linus datang dan melamarnya. Santai sekali, seperti semua orang sudah tahu bahwa lamaran itu akan terjadi. Karena orangtua mereka sudah bersahabat selama lebih dari dua puluh tahun.

Di antara kedua keluarga, ada candaan yang selalu dilontarkan ibunda Linus. Jasmine mengatakan dulu dirinya sengaja menitipkan Lily di keluarga Møller untuk dibesarkan dan dididik sampai menjadi wanita dewasa, lalu Jasmine kembali mengambil Lily saat sudah siap menjadi menantunya.

Lily mengerjapkan mata, air matanya sudah ingin keluar lagi. Kini Linus sudah memutuskan untuk mengembalikan Lily ke orangtuanya.

Seminggu ini dia kembali memakai cincin pernikah-annya, dan berjanji tidak akan melepaskannya lagi. Bukti

bahwa dia telah menyerahkan kembali hatinya untuk Linus.

"Ly, udah masuk?" Nina menyapa saat Lily akan duduk di *work station*-nya.

"Nanti siang mau izin, mau ke rumah sakit lagi." Lily memberi tahu Nina.

"Suami lo udah baikan?"

"Sudah. *Thank you*, ya, sudah datang jenguk."

Nina dan semua anggota timnya menjenguk Linus sore hari setelah operasi.

"Biasa aja kali. Kita, kan, keluarga." Nina tertawa.

Lily tersenyum. Pagi ini dia memakai baju terbaiknya, berusaha keras membuat wajahnya tampak cerah dan segar, juga berlatih tersenyum di depan cermin. Bertekad untuk terlihat seperti Lily yang dulu lagi di depan Linus.

Tadi Lily memberi tahu Linus kalau dia akan ke kantor dulu pagi ini. Dan Linus hanya membalas WhatsAppnya.

**Santai saja.**

Sambil tersenyum, Lily mengetik lagi. Serasa kembali ke masa remaja. Saat cowok yang disukai membalas surat yang ditinggalkan di laci meja di kelas.

**Nanti mau dibawakan apa?**

Linus menjawab tidak sampai satu menit kemudian.

**Nggak usah repot-repot.**

Begitu membaca balasan ini, kalau diibaratkan masa remaja, sepertinya cowok yang ditaksir tidak merasakan hal yang sama.

Dalam hatinya Lily bertekad untuk mengusahakan sesuatu untuk pernikahan ini.

Ada satu kebenaran mutlak yang selama ini tidak disadari Lily. Pernikahan adalah hubungan sangat penting di antara dua manusia. Selama ini Lily menutup mata dan melupakan bahwa suaminya hanyalah seorang manusia. Yang tidak akan pernah sempurna dan akan selalu membuat kesalahan dalam hidupnya.

Bukankah Lily juga sama? Manusia juga? Lily selama ini iri dengan pernikahan orang lain—dengan anak-anak di dalamnya—dan berharap memiliki kehidupan seperti itu lalu menjebak Linus untuk membuatnya hamil. Didasari rasa kecewa karena Linus meminta untuk menunda hadirnya anak dalam kehidupan mereka.

"Ke ruang *meeting,* ke ruang *meeting.*"

Lily berdiri dan membawa laptopnya saat suara Hendrik terdengar.

"Udah masuk, Ly?" Aran berjalan di samping Lily.

"Udah. Nih, ada di sini."

"Linus gimana? Udah baikan?"

"Udah. Harusnya besok atau lusa dia pulang."

"Syukurlah, ya?"

Dengan perasaan ringan Lily duduk di samping Nina dan berusaha fokus pada apa pun yang akan dijelaskan oleh Hendrik, walaupun dia sudah tidak sabar sekali ingin segera siang dan akan pergi menemui Linus lagi.

"Linus, aku bawain kamu...." Bukan Linus yang ada di kamar itu. Melainkan seorang wanita yang tidak dikenal Lily, tidur di ranjang yang sebelumnya ditempati Linus.

"Maaf, salah kamar." Lily cepat-cepat pergi dan mengecek nama di depan ruang rawat. Sudah bukan nama Linus lagi, dan berganti menjadi Sarah.

Lily bergerak untuk bertanya kepada wanita yang duduk di balik layar komputer.

"Sus, Pak Linus di mana, ya?"

"Oh, Pak Linus sudah boleh pulang oleh Dokter."

"Pulang?" Lily memastikan.

"Iya, Bu. Pak Linus langsung pulang tadi."

"Terima kasih." Pulang sendiri?

Lily mengeluarkan ponselnya dan berusaha menelepon Linus. Ponselnya aktif tapi tidak ada jawaban. Mengapa Linus tidak mau menunggunya? Setidaknya kalau ada Lily, dia tidak perlu mengurus administrasi sendiri. Tidak perlu mengemasi barang-barangnya sendiri. Tidak perlu terlalu repot.

"Kenapa kamu begini sih, Linus?" Lily mengerang dalam hati. "Segitu nggak sukanya ketemu aku?"

Lily memutuskan untuk menelepon Hendrik dan memberi tahu kalau dia tidak kembali ke kantor—dengan alasan suaminya sakit—dan akan mengirim pekerjaannya malam nanti.

Setelah mendapatkan taksi, Lily meminta diantar pulang ke rumah. Semoga Linus ada di rumah—rumah orangtua Lily atau orangtua Linus.

⚘⚘⚘

“Linus....” Lily membuka pintu dan berlari masuk ke rumah orangtuanya.

“Kenapa kamu teriak-teriak, Ly?” Kepala Kana menyembul dari dapur.

“Apa Linus ke sini, Ma?” tanya Lily sambil naik tangga ke lantai dua.

“Tidak,” mamanya menjawab setengah berteriak.

Lily tidak menemukan Linus di kamarnya dan berderap turun lagi.

“Kenapa, Ly?” Mamanya mencegatnya dan Lily terpaksa berhenti.

“Linus nggak ada di rumah sakit.”

“Mungkin di rumah orangtuanya.”

Tanpa menjawab lagi Lily langsung menuju pintu. Dia membawa kakinya secepat yang dia bisa menuju rumah orangtua Linus.

*Kamu kabur ke mana, sih? Kalau mau pisah bukan begini caranya. Kita harus bicara,* Lily berteriak frustrasi dalam hati.

“Mama...,” teriak Lily begitu melihat ada Jasmine di teras rumah sedang mengamati pot-pot bunganya.

“Kenapa kamu, Ly?” Jasmine heran melihat Lily lari-larian saat panas-panas begini.

“Apa....” Lily menarik napas panjang lalu mengembuskannya dan mengulangi sebanyak tiga kali sebelum menanyakan apa yang ingin diketahuinya.

“Apa ... Linus ... di sini, Ma?” Lily masih berusaha mengumpulkan napasnya.

"Bukannya masih di rumah sakit? Mama tidak ke sana hari ini karena sudah ada kamu yang jaga Linus."

"Linus sudah pulang dari rumah sakit, Ma."

Dan Lily tidak tahu yang dimaksud dengan pulang itu ke mana. Linus tidak ada di rumah orangtua mereka. Tidak mungkin dia langsung pergi ke Jerman. Apa Linus punya tempat lain untuk pulang?

"Telepon Linus saja, Ly. Ayo masuk dulu, Mama ambilkan minum juga." Jasmine menarik tangan Lily dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Lily mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Linus. Aktif. Tapi panggilan Lily dibiarkan tanpa jawaban. Berkali-kali Lily mengerang putus asa.

"Santai saja. Paling Linus mampir dulu ke mana. Nanti juga balik. Kamu tidak kerja hari ini?" Jasmine memberikan segelas air putih kepada Lily.

Bagaimana kalau mampir yang dimaksud ibu mertuanya itu ternyata Linus mengurus perceraian mereka? Linus serius dengan itu, kan?

"Izin hari ini. Rencananya mau nemenin Linus di rumah sakit...."

"Sejak dulu anak itu beruntung. Mama lega dia punya istri yang perhatian dan baik seperti kamu. Oh ya, Ly, ada paket datang kemarin."

"Paket dari mana, Ma?" tanya Lily setelah meneguk airnya.

"Dari Jerman. Ada di kamar Linus. Untuk Linus."

"Apa aku boleh lihat, Ma?"

"Ya, bolehlah. Kamu, kan, istrinya. Memangnya hal apa yang perlu dirahasiakan Linus dari istrinya? Kalau dari Mama kalian pasti punya banyak rahasia."

Lily menghabiskan air di gelasnya. Penyebab pertengkarannya dengan Linus hingga hari ini memang masih rahasia. Orang-orang seperti ibu mertuanya ini tidak puas menerima penjelasan samar darinya dan Linus.

"Aku lihat dulu ya, Ma?" Lily berdiri lalu bergerak meninggalkan dapur.

Ada kotak karton pipih dan kotak karton berbentuk kubus saat Lily masuk ke kamar Linus. Masing-masing dengan nama Linus dan alamat rumah ini tertera di sana. Lily ragu-ragu untuk melihat isinya. Kalau dulu Lily bebas saja mau berbuat apa saja pada barang-barang Linus, sekarang? Apakah yang dilakukannya ini termasuk melanggar privasi orang lain? Iya, orang lain. Statusnya yang masih istri ini belum jelas akan berakhir atau tidak.

Lily memutuskan untuk tetap membukanya. Biar saja kalau Linus marah-marah. Itu bisa diselesaikan nanti. Dia lebih penasaran dengan isi benda-benda ini. Dibukanya laci meja Linus, mengambil gunting dan menggunting selotip di kardus pipih.

"Pigura?" gumam Lily saat menarik isinya keluar.

Foto pernikahannya dengan Linus yang selama ini dipasang di flat kecil mereka di Jerman. Mengapa sampai harus dikirim? Ini bisa buat lagi di sini. Buang-buang uang saja.

*Post-it* berwarna kuning memenuhi seluruh permukaan kacanya.

Lily membaca *post-it* pertama di pojok kiri atas.

***Live without her day 1----X***

Ada tanda silang di samping tulisannya. Artinya gagal?

Mata Lily terus bergerak ke samping, menghitung berapa banyak *post-it* yang ditempel Linus di sana. Semua isinya sama. *Live without her*. Hanya harinya bergerak dari satu, lalu dua, lalu tiga, dan seterusnya. Mulai hari ke-24 sudah bukan tanda silang lagi.

***Live without her day 24----***

Jadi Linus hanya perlu waktu dua puluh empat hari untuk membiasakan diri hidup tanpanya? Mendadak hatinya sedih sekali. Setelah bersama selama dua puluh delapan tahun, termasuk menikah selama lima tahun, sebegitu mudahnya bagi Linus untuk menghilangkan keberadaan Lily?

Lily berjalan pelan keluar kamar, ingin mencari Linus dan ingin bertemu dengannya siang ini juga. Demi apa pun, Linus tidak boleh melupakannya.

"Ke mana, Ly?" tanya Jasmine yang sedang duduk di ruang tengah.

"Nyari Linus, Ma."

"Panas-panas begini? Nanti Linus pulang sendiri. Mungkin dia pergi mampir ke mana sebentar. Tidak usah dicari. Kalau tidak pulang ke sini dia mau ke mana?"

Lily menggeleng. Kalau dulu Linus sudah pasti pulang padanya. Sekarang pada siapa?

"Linus pergi, Ma," bisik Lily lemah.

"Iya. Mungkin ketemu teman kantornya. Atau teman sekolahnya."

"Meninggalkanku." Lily merasakan air matanya keluar lagi.

Jasmine langsung menatapnya dengan waspada. "Maksudnya?"

Tidak tahu. Lily tidak tahu apakah Linus pergi untuk mengurus perceraian mereka. Tidak tahu Linus sedang apa di luar sana.

# I Hate That I Made You Cry

"Mau ketemu anak-anak?" Wanita berwajah teduh yang seusia mamanya itu menawarkan.

Mata Linus bergerak mengamati anak-anak yang berlarian di halaman dari dalam kantor pengurus. "Tidak."

"Saya cuma mau mengantarkan ini." Linus menyerahkan amplop cokelat tebal kepada wanita itu. Sebagai bentuk rasa syukurnya karena selamat dari kecelakaan di galangan, Linus ingin membagi kebahagiaannya dengan anak-anak di sini.

"Terima kasih. Ini pasti bermanfaat untuk anak-anak." Raut wajah wanita itu terlihat haru sekaligus berseri.

"Mereka ... berasal dari mana?" tanya Linus saat mengamati sekelompok anak laki-laki yang ramai berebut bola sepak plastik. Dunia anak memang menyenangkan.

"Mereka anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya setelah mereka lahir, biasanya orangtua mereka adalah

wanita yang hamil di luar nikah atau TKI yang pulang bersama bayinya dan malu kalau membawanya ke kampung," wanita itu menjelaskan.

Linus tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi mereka semua. Anak-anak itu. Mereka dilahirkan hanya untuk dilemparkan ke dunia yang kejam seperti ini. Sendirian. Orang yang seharusnya menjadi tempat mereka bernaung dan berlindung, orangtua, justru meninggalkan mereka.

Kalau mereka beruntung, mereka bisa mendapatkan keluarga yang baik yang mau merawat mereka. Kalau tidak beruntung, mereka jatuh ke tangan orang-orang kejam yang gemar menyiksa anak. Kalau tidak beruntung lagi, mereka bisa jadi berakhir dalam jaringan perdagangan manusia. Ada monster-monster mengerikan di luar sana yang menyamar menjadi manusia. Mereka menjual anak-anak untuk dijadikan *child prostitutes*. Juga ada zombie-zombie tidak punya otak dan hati yang mengorganisasi kejahatan semacam itu. Yang mengambil keuntungan dari anak-anak yang lemah dan belum bisa membela dirinya sendiri. Orang-orang dewasa tidak peduli dan banyak yang malah memanfaatkan kelemahan mereka.

"Bulan ini ... seharusnya ulang tahun pertama anak saya." Linus memberi tahu saat ada bocah perempuan kecil mengamati Linus yang sedang berbicara dengan kepala pengurus panti. Jika Linus sempat melihat kue ulang tahun yang dibuat Lily untuk anak mereka, kue ulang tahun yang akhirnya dibuang karena tidak ada yang berani

menyentuhnya, maka bocah kecil perempuan di pintu itu mungkin tidak tahu tanggal berapa dia dilahirkan.

Ada senyum yang menyenangkan dari bibir anak perempuan kecil itu. Seisi dunia boleh saja mengabaikan kehadirannya, tapi tetap saja, senyum anak itu memberikan warna yang berbeda untuk dunia ini. Di antara carut-marut urusan dunia yang didominasi oleh keserakahan, anak itu menerima hidupnya di sini. Dan masih bisa tersenyum.

"Siapa nama kamu?" Linus bertanya, mengusap rambut kusam anak itu.

"A ... sa."

Linus tersenyum. *Asa. A hope. A hope for herself.*

"Nama yang bagus."

Mungkin salah satu pengasuh di sini yang memberinya nama. Orangtuanya mungkin meninggalkannya tanpa memberikan nama.

Dia tidak ada bedanya dengan orangtua bocah ini. Pernah tidak menginginkan anaknya. Tidak memberikan nama pada anaknya. Leyna Jasmine Zainulin. Lily yang menamakannya dan berbaik hati menuliskan nama Linus dalam nama anak mereka. Jika Leyna sempat tumbuh besar, apa dia akan membencinya?

Anak-anak yang manis dan berhati bersih. Mereka tidak marah pada siapa-siapa. Tidak menyalahkan siapa-siapa atas nasib mereka. Dan terus menjalani hidupnya. Dalam keadaan apa pun, tetap bisa tersenyum dan tertawa.

"Boleh saya menemui mereka?" Linus meminta izin akhirnya.

Wanita berumur itu mengangguk.

"Ayo," ajaknya pada Asa. Linus berjalan ke halaman dan menyapa sekelompok anak laki-laki yang sedang bermain bola.

"Hei, boleh pinjam bolanya?"

Anak-anak itu mengamatinya, lalu dengan berat hati memberikan bolanya pada Linus.

"Terima kasih. Coba lihat ini." Linus mulai menggerakkan ujung kakinya.

"Wow!" Anak-anak itu bertepuk tangan melihat bola itu seperti menempel di kaki Linus. Linus melakukan gerakan-gerakan yang membuat anak-anak itu bersorak.

Mengapa Linus menyukai permainan ini? Ini permainan yang sangat mudah dan sederhana. Hanya perlu satu bola, untuk satu lawan satu, lima lawan lima, sebelas lawan sebelas, atau dua puluh orang melawan dua puluh orang. Tinggal membuat gawang dari sandal jepit atau batu. Bermain di tempat yang sedikit lapang. Jika salah satu orang mencetak gol, skor menjadi 1-0. Kelompok mana yang membuat lebih banyak gol, mereka yang menang.

Kalau tidak punya teman untuk bermain, *juggling* bola seperti yang dilakukan Linus ini tidak kalah menyenangkan. Atau bermain melawan tembok. Menandai target dan mencoba menembak dengan akurat. Jika tidak punya bola, bisa pakai gumpalan koran. Atau kaleng bekas soda.

"Om, lagi, Om." Anak-anak itu menyuruh Linus melakukannya lagi.

Linus menurutinya. Memainkan bola dengan kakinya selama beberapa menit.

"Nanti aku ke sini lagi. Aku akan bawa bola untuk kalian." Linus berjongkok dan berpamitan pada anak-anak itu. Daripada anak-anak ini hanya bermain bola plastik yang mudah pecah ini.

"Main bola juga ya, Om?"

"Iya. Aku akan mengajari kalian main bola. Memangnya kalian mau belajar?"

"Mau, Om. Aku mau seperti Messi." Salah satu anak berkaus Barcelona menjawab.

"Oke. Tunggu, ya. Aku akan datang lagi." Linus berdiri.

"Dadaaahhh." Anak-anak melambaikan tangannya saat Linus berjalan menjauh.

Linus berjalan pelan menyusuri trotoar. Nanti setelah dia tidak hidup bersama Lily, dia tidak ingin menikah lagi. Mungkin dia bisa sering-sering datang ke sini dan bermain bola bersama mereka. Mereka semua akan menjadi anaknya. Setidaknya, dia tetap bisa merasakan punya anak walaupun tidak punya istri.

"Aku pulang dulu, Ma." Lily pamit kepada Jasmine yang sedang berada di dapur.

"Lho, katanya nunggu Linus?"

"Mungkin Linus nggak pulang, Ma."

Sudah empat jam Lily duduk dengan tidak tenang menunggu Linus, dan sampai jam sembilan malam ini Linus tidak juga muncul di rumah ini. Seharian tadi Lily mencari Linus ke mana-mana. Ke tempat-tempat yang

mungkin dikunjungi Linus. Lapangan bola. Restoran cepat saji. Bengkel. Rumah Edsger. Linus tidak ada di mana-mana.

Lily menutup pintu depan rumah orangtua Linus. Bagaimana jadinya kalau dia berpisah dengan Linus nanti? Apa dia masih bisa sembarangan keluar masuk rumah ini? Lari ke sini begitu ibu mertuanya mengabari kalau hari itu masak balado?

Setengah melamun, Lily berjalan meninggalkan rumah Linus.

Langkahnya terhenti saat ada taksi di depan rumah dan Linus keluar dari dalamnya.

"Hai, Ly." Linus tersenyum menyapanya.

Lily hanya bisa terdiam memandang Linus yang berdiri di depannya. Kehilangan kata. Bukankah seharusnya dia bicara? Sejak tadi dia mencari Linus karena harus bicara dengannya. Ke mana semua kata yang sudah dipikirkan olehnya tadi?

"Mau pulang?" Linus masih tersenyum saat bertanya.

Lily mengangguk.

"Hati-hati, ya," kata Linus sebelum melangkah lagi.

Tunggu? Mengapa dia ditinggalkan lagi? Lily melihat tubuh Linus berlalu melewatinya. Setelah memejamkan matanya dan mengumpulkan semua kekuatan yang dimilikinya, Lily berteriak memanggil nama Linus.

"Linus!"

"Kenapa, Ly? Perlu diantar?" Terdengar suara Linus menyahut teriakannya.

Lily berbalik dan berlari menubruk tubuh Linus.

"Aduh, Ly." Tangannya sedikit sakit karena Lily menekannya.

Sambil menangis Lily memeluk Linus dari samping. Tangan Linus yang patah dikaitkan dengan tali ke leher dan tergantung di dadanya. Susah untuk memeluk Linus dari depan. Ada yang mengganjal.

"Ada apa, Ly?"

"Aku ... mau ... pulang," Lily menjawab di sela isakannya.

"Nggak berani sendiri? Ayo kuantar."

Lily menggeleng kuat-kuat.

"Aku ... mau ... ke sini ... pulang ... ke sini." Lily berusaha menjawab.

"Mau nginap? Masuk saja, Mama juga senang kalau kamu nginap."

"Pulang ... ke sini." Lily masih menangis. "Sama kamu ... di sini. Jangan tinggalkan aku, Linus. Jangan." Lily berbisik setengah memohon.

"Aku nggak pernah meninggalkan kamu, Ly."

"Aku takut sendirian tanpa kamu."

Linus mengajak Lily duduk di kursi besi di teras rumah orangtuanya.

"Aku ... apa kamu sudah mengurus perceraian kita?" Lily menatap wajah Linus. Rambut Linus masih pitak dan masih ada perban kecil ditempel di kepalanya.

"Belum. Tadi aku masih ada urusan. Maaf ya, aku nggak bermaksud menunda. Besok aku kabari lagi."

“Jangan, Linus. Aku nggak mau kita berpisah.”

“Kamu harus bahagia, Ly. Selama ini aku tidak pernah lihat kamu bahagia. Aku di sini cuma bikin kamu nangis terus tiap hari. Kamu betul, kalau aku mencintaimu seharusnya aku memenuhi keinginanmu.” Ini saat yang tepat untuk membenarkan ungkapan legendaris: *if you love something, set it free.*

*“No, Linus.* Kamu tahu kenapa aku nggak bahagia?”

“Karena aku. Semua itu salahku.” Karena Linus dan kebodohannya.

“Ya, karena kamu, karena kamu tidak ada di sampingku. Karena aku tidak bersamamu. Karena kamu menjauh dariku. Aku tidak bahagia karena hidup tanpa kamu.” Lily tidak bahagia karena Linus tidak ada saat Lily menjalani kehamilannya. Tidak ada saat Lily melahirkan anaknya. Juga tidak ada saat Lily membesarkan anaknya.

Bercerai dengan Linus? Akan seburuk apa kehidupannya kelak?

“Aku akan lebih bahagia kalau bersamamu, Linus. Seperti dulu lagi.” Kali ini Lily memberanikan diri untuk menatap mata Linus yang juga tengah menatapnya.

Linus hanya diam, masih belum bisa percaya dengan perkembangan baru ini. Akan ada kesempatan untuk pernikahan mereka. Ada banyak waktu untuk menunjukkan cintanya pada Lily. Masa depan bersama anak-anak mereka.

“Kamu nggak akan menceraikan aku, kan, Linus?” Lily mencari kepastian.

*Hell, yes!* "Kalau kamu mengizinkan aku untuk memperbaiki kesalahanku, Ly. Aku tidak pernah ingin berpisah. Hanya aku berpikir, kamu mungkin tidak pantas hidup bersama orang yang tidak berguna sepertiku. Banyak yang lebih baik untukmu."

Bukan seperti itu. Lily menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin orang lain, Linus."

"Kalau kamu tidak keberatan hidup denganku lagi, Ly." Tiba-tiba matanya juga berkaca-kaca. Setelah nyaris kehilangan nyawa, sekarang istrinya kembali padanya.

"Aku mau...." Lily memeluk Linus yang duduk di sampingnya.

"Jangan nangis, Ly. Kamu tahu tanganku cuma bisa dipakai satu, aku nggak bisa peluk sambil hapus air mata." Dalam hati Linus bersumpah bahwa ini akan menjadi yang terakhir kali dia membuat wanita yang dicintainya menangis.

"Kenapa kamu malah bercanda di saat seperti ini?" Alasan Linus menyuruhnya berhenti menangis ini membuat Lily tertawa.

*"I hate that I made you cry."* Dengan ibu jarinya Linus menghapus air mata Lily.

"Jangan ulangi lagi kalau begitu." Lily menatap dalam-dalam mata Linus. Menemukan kembali apa yang selama ini hilang. *Familiarity. Friendship. Love.*

Tanpa diminta pun Linus akan melakukannya. Linus mencium kening istrinya. Wanita yang dicintainya. "Kamu mau tidur di sini atau di rumah mamamu?"

“Di sini saja.” Lily memutuskan.

“Ayo masuk, kita perlu mandi.”

“Kenapa kamu berdiri di situ?” Linus masuk ke kamarnya dan melihat Lily hanya berdiri, belum naik ke tempat tidur. Karena tidak membawa baju ganti, Lily memakai kaus dan celana bola milik Linus.

Ini terasa seperti pengantin baru yang menunggu suaminya masuk ke kamar. Sejak tadi Lily hanya berdiri diam menunggu Linus menyusulnya ke sini.

“Kenapa kamu senyum-senyum sendiri, Ly?”

Lily naik ke tempat tidur dan Linus duduk di kursi.

“Aku buka itu tadi.” Lily menunjuk foto pernikahan mereka di dinding. “Kenapa kamu tempel-tempelin kertas seperti itu di foto kita?” Akhirnya Lily menanyakan apa yang mengganggu pikirannya sejak tadi.

“Waktu kamu pergi dari flat kita. Itu hari-hari yang paling berat untukku. Aku tidak bisa bergerak, tidak ingin bangun dan berangkat kerja. Setiap hari aku berdiri diam di depan foto pernikahan kita, membayangkan akan seperti apa hidupku saat aku benar-benar menceraikan kamu. Aku berpikir untuk membiasakan diri, hari pertama nggak bisa, juga hari kedua. Kamu tahu apa yang kulakukan kalau kangen banget sama kamu?”

“Nggak.” Lily juga ingin tahu.

“Aku ... ke makam Leyna.”

“Ngapain?”

"Karena hanya dia yang mau mendengarkan keluh kesahku. Mendengarkan penyesalanku yang sudah terlambat. Keluh kesahku yang tidak bisa hidup tanpa ibunya. Lalu aku memutuskan untuk mengundurkan diri dan pulang ke sini. Maunya memperbaiki hubungan kita. Sulit sekali. Aku tahu kesalahanku bukan kesalahan yang bisa dimaafkan. Siapa pun akan sulit memaafkannya. Jadi, kalau kamu tetap memutuskan berpisah dan aku harus tersiksa seumur hidup, aku akan menerimanya." Bahkan saking besarnya rasa penyesalan, Linus pernah ingin tidur di tanah di samping Leyna sepanjang malam.

"Tersiksa kenapa?" Lily mengerutkan keningnya.

"Karena tidak hidup bersama kamu lagi. Mungkin melihat kamu menikah lagi setelah kita berpisah. Membayangkan itu semua membuat aku kehilangan kemauan untuk hidup."

"Papa pernah nanya apa rencanaku kalau bercerai sama kamu. Aku nggak memikirkan menikah sama sekali. Nggak dengan orang lain." Mungkin dirinya juga tidak bisa menikah dengan laki-laki lain, selain Linus.

"Kita ini manusia. Baru sadar ketika kita sudah berbuat salah. Bahkan kegagalan pernikahan kita juga akhirnya memberi pelajaran berharga padaku. Aku tidak akan jadi laki-laki bodoh lagi, yang tidak mau mendengarkan pendapatmu dan hanya memikirkan diri sendiri. Aku tidak akan mengulanginya." Linus mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Lily.

"Aku juga. Aku akan belajar buat sabar, merayu kamu

sampai setuju sama aku." Satu tangan Lily menyentuh wajah Linus.

"Aku kangen kamu, Ly."

"Aku juga. Sejak aku hamil aku sudah kangen banget sama kamu."

"Maafkan aku untuk itu juga." Perasaan bersalah kembali menderanya jika mengingat kehamilan Lily. "Tidurlah." Linus menaikkan selimut Lily sampai ke lehernya. "Kita perlu istirahat setelah hari-hari yang melelahkan."

"Kamu tidur di mana?" tanya Lily saat Linus tidak juga ikut tidur bersamanya.

"Di kamar Edsger." Sepertinya kembali berkumpul dalam satu tempat masih perlu banyak penyesuaian. Setelah hampir dua tahun putus komunikasi. Linus ingin mereka menyesuaikan diri pelan-pelan. "*Night, Sweetness.*"

Kedua sudut bibir Lily tertarik ke atas. Dia mendapatkannya lagi. Panggilan kesayangan Linus untuknya. *"Sweetness."*

# If People Don't Get A Second Chance, How Will THEY Prove That They Learned Their Lesson?

Pagi ini Linus terbangun dengan perasaan ringan dan senyum mengembang. Kesempatan kedua terbuka untuknya. Untuk pernikahan mereka. Istrinya baik sekali mau memaafkannya.

*If people don't get a second chance, how will they prove that they learned their lesson?* Tentu saja Linus tidak akan menyia-nyiakan kesempatan baik ini. Dia akan melakukan yang terbaik untuk keluarganya.

Linus membuka pintu kamar saat mendengar ketukan tiga kali.

"Apa ... kamu masih tidur?" ada Lily di depannya, sudah rapi sepagi ini.

"Tidak. Kenapa?"

"Aku bikin sarapan, untuk kita."

"Oh, oke." Linus mengerti dan berjalan ke dapur.

Melihat sesuatu yang tidak seperti biasanya, Linus terpaku sejenak. Di dapur ada Lily yang menatap hangat ke arahnya dan tersenyum kepadanya. Selama ini Lily memang tetap tersenyum dan tertawa. Tapi bukan tersenyum dan tertawa untuknya. Bukan tersenyum dan tertawa bersamanya.

"Kamu nggak mau makan?" Lily menunjuk piring di meja.

"Mau." Linus duduk sambil menendang kaki meja. Hanya untuk memastikan bahwa dia tidak sedang bermimpi. Tadi malam tidurnya nyenyak sekali. Tidak terbangun tengah malam karena kepalanya sakit atau tangannya ngilu. Tidak sama sekali.

"Aduduh." Sambil mengangkat kakinya Linus mengaduh.

"Hati-hati kalau jalan, Linus. Kamu ini ngelindur, ya?" tegur Lily.

"Boleh nambah lagi?" Nasi di piringnya sedikit sekali. Sudah berapa lama dia tidak makan masakan Lily? Walaupun pagi ini hanya nasi goreng telor asin, tapi masakan Lily itu selalu menyenangkan di lidahnya.

"Aku kesal sama kamu waktu di rumah sakit itu." Lily memenuhi permintaan Linus untuk mengisi piring Linus penuh-penuh.

"Kenapa? Aku salah apa? Orang terluka parah, kok,

dibenci." Linus menyendok nasi goreng ke mulutnya.

"Ya, kamu sok-sok nggak butuh aku. Dibantuin nggak mau. Kamu pikir kamu itu siapa? Kamu berani menolak Lily? Nggak semua orang, ya, kubawakan makanan dan kutawari buat disuapi." Perasaan tidak dibutuhkan itu menyebalkan sekali baginya.

"Oh, saat itu aku belajar, Ly." Alasan ini yang membuat Linus menolak perhatian dari Lily. Kalau tidak sedang ada misi, tentu Linus dengan senang hati menyambutnya.

"Belajar apa?" Apa urusannya belajar dengan perhatian?

"Supaya tidak bergantung sama kamu. Kan, kita rencananya mau berpisah."

Akan lebih sulit kalau mereka berpisah dan Linus masih saja ingin mencari Lily saat dirinya dalam kesulitan. Jangankan Lily yang menawarkan bantuan. Lily diam saja di sampingnya sudah menjadi kekuatan dan kebahagiaan tersendiri baginya.

"Masakan istri lebih enak daripada makanan rumah sakit," gumam Linus.

"Kenapa pagi ini rasanya seperti waktu kita habis menikah dulu, ya?" Tadi pagi Lily bangun dengan perasaan ringan. Ada kesadaran baru dalam kepalanya bahwa dia akan memulai hidup baru, meski tidak mengulang akad nikah. Mulai hari ini Lily ingin bisa lebih banyak tersenyum dan tertawa.

"Apa kita harus menandai hari ini, Ly? Supaya kita punya dua tanggal *anniversary.*"

"Tapi kamu jangan brengsek lagi. Kalau kamu seperti dulu lagi, aku nggak akan kasih kamu kesempatan walaupun kamu mati ketiban *crane*." Lily tidak main-main dengan ancamannya.

"Iya, iya. Jangan berdoa yang buruk-buruk." Linus tidak ingin cepat mati. Selamanya dia ingin seperti ini bersama Lily.

"Iyanya satu kali saja."

"Iyaaaaaaa...."

"Biasa saja, jangan panjang-panjang."

"Y."

"Y apa?"

"Kalau SMS, kan, orang menyingkat Ya jadi Y."

Tawa Lily memenuhi dapur setelah mendengar jawaban Linus.

"Kalian pagi-pagi sudah ramai sekali."

"Papa mau sarapan juga?" Lily menawarkan saat ayah Linus masuk ke dapur sambil membawa koran yang masih terlipat.

"Nanti saja. Tunggu Mama kalian bangun. Kenapa dia bangunnya semakin siang. Tidak ada kopi." Setelah mengambil air putih, ayah mertuanya itu kembali meninggalkan dapur.

Mendengar keluhan mertuanya, Lily berdiri untuk membuatkan kopi.

"Ke kantor naik apa?" Linus tidak bisa mengantar Lily ke kantor lagi.

"Nebeng sama Mikkel. Tapi Mikkel agak siang, sih,

biasanya." Setelah Linus cedera, Lily kembali menumpang mobil kakaknya setiap pagi.

"Bawa mobil saja. Di sini, kan, ada punya Mama itu jarang dipakai," usul Linus.

"Nggak, ah. Nggak enak."

"Nggak enak?" Linus tertawa. "Kamu kenal sama keluargaku berapa lama sih, Ly? Kamu juga anak Mama. Bahkan kalau kita tidak pernah menikah juga."

"Ya, tetep aja. Kita ini, kan, rumah tangga sendiri, Linus. Masa banyak-banyak pakai fasilitas dari orangtua. Nggak enak. Masih numpang di sini, nasi goreng ini juga udah pake beras Mama."

"Kenapa beras? Harganya naik, ya?" Kali ini Jasmine yang masuk ke dapur.

"Lily mau buka kios beras," sahut Linus dan Lily hanya tertawa.

"Sudah lama Mama tidak lihat kalian tertawa sama-sama begini. Itu apa, Ly? Kamu masak?" Jasmine menunjuk piring berisi nasi goreng di meja.

"Iya, Ma. Nasi goreng. Tadi Papa katanya nunggu Mama buat sarapan. Mama mau kopi?" Lily meletakkan cangkir berisi kopi panas di meja makan.

"Boleh, setelah itu panggil Papa, ya. Mama jadi lapar."

"Ya, Ma."

Lily membuat satu cangkir kopi lagi. Untuk Linus sudah disiapkan jus mangga kesukaannya.

"Mempertahankan rumah tangga itu lebih sulit, kan, daripada memulainya?" tanya Jasmine saat Lily sudah pergi dari dapur untuk mencari ayah Linus.

"Betul, Ma." Berat sekali. Tugasnya sekarang adalah membangun kedekatan lagi dengan Lily. Agak sulit dilakukan setelah mereka hidup seperti orang asing selama ini. Kepercayaan Lily sudah ada di tangannya. Komitmen dari dalam diri Linus juga harus hadir untuk melengkapi pernikahan ini. Bukankah kepercayaan dan komitmen adalah pilar penyangga rumah tangga?

Dalam hati Linus mencatat dan akan selalu mengingat keberuntungannya ini. Beruntung karena Lily mau membuka kesempatan bagi mereka berdua untuk kembali bersama. Yang perlu dilakukan Linus adalah tidak menghancurkannya.

Mereka akan bertengkar lagi nanti. Itu pasti. Hanya Linus harus menghindari menggunakan kalimat-kalimat kasar yang bisa melukai perasaan istrinya. Linus harus bisa mencari jalan agar konflik terselesaikan tanpa ada kata cerai lagi di antara mereka. Memang terdengar mudah untuk dilakukan. Praktiknya? Linus belum tahu.

# There's No Getting Over It

"Jam berapa? Mau ngapain?" Lily memegang HP dengan tangan kirinya dan memegang gelas jus semangka dengan tangan kanannya.

"Jam delapan. Aku tunggu dari jam tujuh. Jangan telat-telat." Linus mewanti-wanti.

"Mau ngapain, sih?"

"Pokoknya ikuti saja yang kubilang tadi. Sudah ya, jangan lupa makan."

"Iya, tapi kita mau ke mana, Linus? Kalau kamu bikin penasaran, aku nggak bisa konsentrasi kerja. Oh, sialan," umpat Lily saat Linus memutuskan sambungan.

"Haaah ... gue jadi pengen punya suami juga," komentar Nina membuat Lily tertawa lepas.

"Kalian masih kayak orang pacaran aja. Padahal udah nikah lama gitu."

Lily menuangkan cabe cair ke mangkuk sotonya. “Memang lagi pacaran kedua ini.”

Tidak jauh beda dengan saat masih pacaran dulu, malam nanti Linus mengajaknya keluar untuk kencan. Kencannya juga tidak berangkat bersama-sama dari rumah. Nanti malam Linus meminta Lily datang ke McDonald’s. Linus bilang ingin menikmati masa-masa ini bersama-sama. Santai. Banyak tersenyum. Menikmati udara luar. Setelah semua kesedihan dan duka yang terjadi dalam hidup mereka.

Sampai hari ini juga, satu bulan setelah mereka memutuskan untuk berdamai, Linus masih tidur di kamar Edsger. Lily berterima kasih untuk ini. Mereka tetap bisa mencoba dekat dan mesra, tanpa ada risiko hamil. Akan ada waktunya Lily siap untuk dekat intim lagi dengan Linus.

“Nanti semoga suami gue bisa asyik gitu juga.”

“Nggak selalu asyik kali, Nin.” Lily meralat. “Aku habis bertengkar parah sama Linus ini. Sampai aku kabur ke Indonesia.”

“Emang kenapa, Ly? *Sorry*, gue kepo. Suami lo itu waktu di rumah sakit sering ngelihatin lo gitu. Gue aja waktu itu sampe mikir ... kapan ada yang ngeliatin gue penuh cinta gitu.” Penjelasan Nina membuat Lily tersenyum. Memang Linus selalu mencintainya.

“Nggak apa. Kamu juga bisa belajar dari pengalamanku. Kami bertengkar karena ... anak kami meninggal.” Kali ini Lily sudah tidak malu lagi dengan kenyataan ini.

Memang anaknya sudah meninggal dan semua orang boleh tahu. Buat apa hidup dalam kebohongan? Siapa tahu pengalaman ini berguna untuk Nina, atau siapa saja, agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan Lily.

"Meninggal? Maaf, Ly. Gue nggak tahu."

"Nggak apa. Sudah lama juga, waktu aku masih di Jerman dulu. Kejadian-kejadian dalam hidup ini sering nggak bisa kita prediksi, Nin. Seringnya, kalau ada masalah besar, kita atau laki-laki menanggapinya berbeda. Aku kesal karena kurasa Linus itu nggak ada sedihnya sama sekali, dia masih tetap bisa berangkat kerja, bisa makan, cuma nangis sekali, dan hidupnya normal lagi.

"Sedangkan Linus ... mungkin dia pikir aku berlebihan karena nangis berbulan-bulan dan nggak sanggup hidup lagi. Aku nggak suka lihat Linus begitu. Linus mungkin nggak suka lihat aku begitu. Kami semakin jauh." Kecuali bagian Linus yang keras kepala tidak mau mengakui anaknya, Lily akan menutup aib itu untuk mereka berdua saja.

"Kalian kuat banget ya, Ly."

"Perlu waktu lama juga kok, Nin, buat kami berdua bisa balik seperti ini lagi." Untungnya selama itu Linus menunda menceraikannya. "Ya, intinya sebaiknya masalah itu semakin menguatkan, bukan semakin menjauhkan seperti kami dulu. Berdiri bersama, bergandengan tangan, saling memeluk dan menghibur...."

Hebat sekali. Hari ini Lily bisa menjelaskan sambil tersenyum dan tidak menangis sama sekali. Hatinya sudah bisa berdamai dengan kehilangannya.

“Kayak anak SMA aja kita ini.” Lily mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Anak-anak muda bergerombol dengan laptop di depannya atau ponsel di tangannya. Ada cewek dan cowok yang duduk berdekatan sambil tertawa.

“Kita juga masih muda.” Linus meminum soda dari gelas plastiknya.

“Habis ini kita mau ke mana?” Tangan Lily sibuk mencuili ayam goreng cepat saji untuk Linus. Suaminya masih kesulitan makan dengan tangan kiri. Mungkin ini alasan Linus tidak bisa membawanya makan ke tempat yang memerlukan dua tangan untuk memegang pisau dan garpu.

“Nonton saja.” Sambil mencomot kentang, Linus memikirkan apa yang harus mereka lakukan setelah makan malam sederhana di McD ini.

“Ada film yang rame?”

“Nggak tahu. Kalau nggak ada, ya, kita bikin ramai sendiri.” Biasanya film seburuk apa pun akan ramai karena dia dan Lily bisa berbisik-bisik berkomentar sepanjang waktu pemutaran.

“Lily, kenapa kamu bengong?”

Istrinya tampak melamun saat ada wanita menggendong balita perempuan melintas di dekat mereka.

“Nggak, nggak apa. Apa film yang rame tadi?”

“Aku pernah nangis di ATM di depan minimarket.” Mengabaikan pertanyaan Lily, Linus membuat pengakuan.

“Kenapa?” Lily tersenyum geli membayangkan Linus menangis sambil memeluk mesin ATM.

“Aku ingat Leyna waktu lihat laki-laki seumuranku menggendong anaknya.”

“Terima kasih kamu sudah mau mengingat Leyna.” Senyum Lily mengembang.

Tidak pernah satu detik pun dalam hidupnya berlalu tanpa mengingat Leyna. *“There’s no getting over it.* Dia anakku. Dan aku tetap akan merasa bersalah dan menyesal seumur hidupku.”

“Ley tentu memaafkan papanya, Linus.” Tangan Lily bergerak untuk mengenggam tangan Linus. Dan Lily juga akan berusaha memaafkan Linus.

Benar kata Linus bahwa manusia tidak bisa memutar waktu. Yang perlu dilakukan adalah terus melangkah maju dan berkaca pada masa lalu.

# I Don't Need Telescope To Know You Are The Shining Star

Rumah orangtua Linus masih gelap saat Lily pulang kerja dan membuka pintu. Setelah Linus pulang dari rumah sakit dulu, Lily ikut Linus tinggal di sini sementara.

"Nggak ada orang? Ma? Mama? Linus? Linus?" Lily menyalakan lampu ruang depan dan terus berjalan ke ruang makan sambil memanggil-manggil nama semua orang.

"Apa ini?" Ada semangkuk cokelat leleh di mangkuk putih. Juga stroberi-stoberi di piring yang sudah ditusuk dengan tusuk gigi. Menggoda sekali. Lily mengambil satu dan mencelupkan ke mangkuk.

*"Strawberry fondue chocolate?"* gumam Lily sambil mengunyah.

"Mama ke mana?" Lily bertanya saat Linus bergabung dengannya.

"Pergi. Liburan. Ke Bali."

"Ha, demi apa?" Makan cokelat setelah stres bekerja memang paling menyenangkan. Lily sudah duduk di kursi dan siap menghabiskan semua stroberi celup itu.

"Biar kita bisa pacaran."

"Serius? Eh, Ini siapa yang bikin? Enak banget."

"Si Mbak Nira-lah. Memangnya aku bisa bikin?" Hari ini Linus membuat asisten rumah tangga mamanya sibuk sekali.

"Cepat mandi." Linus menarik tangan Lily, menyuruh-nya berdiri.

"Mandi? Aku belum selesai makan. Hei, hei, apaan nih?" Lily bingung saat Linus mendorongnya dengan satu tangan, naik ke lantai dua rumahnya.

Linus tidak menjawab. Tangan kirinya memegang bahu Lily yang berjalan di depannya. Mengarahkan langkah Lily ke kamar mandi dan membuka pintunya.

"Wow. Ini apa?" Lily terbelalak melihat *bathtub* putih besar ketika pintu terbuka lebar di depannya. Dua lampu kuning kecil di dinding menyala. Cahayanya lembut. Saat Lily melangkah masuk, ada lima lilin menguarkan aroma vanila, dan membuat hatinya mendadak bahagia.

"Sewa sama Mama. Tempat pacarannya Mama. Aku minta tolong Mbak Nira untuk menyiapkan ini," Linus menjelaskan.

"Niat banget kamu. *Spa basket* siapa itu?" Lily meng-ambil keranjang di pojok *bath up*. Sejak anaknya mening-

gal, aktivitas di kamar mandi didominasi satu hal saja. Menangis. Membersihkan tubuh dan rambut dilakukan karena terpaksa. Tidak ingat untuk beli benda-benda seperti ini. *Bath salts, shower gel, linen spray, body mist, hand lotion, foot soak, foot brush, bubble bath, body butter,* sampai sandal, dan *loofah*. Apalagi melakukan perawatan sendiri di rumah.

"Punyamu. Aku beli, merek yang kamu suka." Terima kasih teknologi, laki-laki tidak perlu repot-repot pergi ke toko untuk menyenangkan istrinya. Tinggal duduk di depan komputer dan barang akan diantar sampai depan pintu rumah.

*"Enjoy your heaven!"* Linus meninggalkan Lily di kamar mandi.

*Heaven*. Lily berdiri dan tersenyum mengamati sekitarnya. Memejamkan matanya dan menghirup aroma vanila yang menguar dari *scented candles.*

"Kok, belum mandi?" Linus muncul lagi dan melihat Lily masih berdiri.

"Jangan ganggu. Aku masih menikmati suasananya."

"Aku ambilkan handuk dulu." Setelah menyalakan pemutar musik sebelum menutup pintu kamar mandi, Linus meninggalkan Lily lagi.

Musik mengalun lembut dari *music player* di dekat pintu. Ini semua sempurna setelah hari yang melelahkan. Lily menggosok pelan tubuhnya. Menikmati air hangat yang nyaman di kulitnya. Linus benar-benar bisa membuatnya merasa dimanjakan seperti ini. Setelah dua tahun ini lelah fisik dan mental, mungkin kali ini tubuh dan pikirannya akan bersorak riang karena terbebas dari derita.

Linus masuk membawakan handuk besar dan duduk di tepi bak mandi. Membuat Lily kaget dan semakin menenggelamkan tubuhnya dalam busa. Masih belum nyaman kalau Linus melihatnya tidak pakai baju.

Dengan tangannya Linus meraup busa lalu mengusapkan ke wajah Lily.

Lily menghindar sambil tertawa.

"Jangan lama-lama nanti kamu kisut." Linus berdiri.

"Memangnya aku ini mentimun?"

Hanya Linus yang bisa membuatnya begini. Hal-hal sederhana seperti membuatnya rileks dan senang setelah lelah bekerja. Semua laki-laki memang bisa membeli bunga, cokelat, perhiasan, atau memesan meja di restoran mewah, menyewa pulau, dan sebagainya. Tapi hanya laki-laki pengertian seperti ini yang memilih hadiah sesuai dengan apa yang dibutuhkan Lily.

"Aku tunggu di luar, ya."

"Kelihatan apa, Ly?" Linus berbaring di rumput, di sebelah Lily yang duduk sambil memegangi teleskop Orion milik Linus di halaman belakang rumahnya.

"Tripod-nya kependekan." Lily mengeluh.

"Ya, dipanjangin."

Malam yang cerah dan Lily ingin melakukan sesuatu yang sering dilakukannya dulu. *Stargazing*. Dulu Linus berbaik hati mau beli teleskop karena mereka tidak bisa melihat apa-apa dengan mata telanjang. Polusi dan lampu-

lampu membuat bintang semakin sulit dilihat.

"Cincin Saturnus!"

"Mana ada?" Linus tidak tertarik untuk berebut teleskop dengan Lily, seperti yang mereka lakukan saat masih remaja dulu.

"Dingpppinnnn," Lily merengek.

"Mau masuk ke dalam?"

"Peluklah. Kamu ini nggak bisa baca kode, ya?" Lily menukas dengan kesal.

Sambil tertawa Linus bangun dan memosisikan dirinya untuk memeluk Lily dari belakang. Lily menyandarkan punggungnya ke dada Linus, mata dan tangannya tidak lepas dari teleskop berwarna putih itu.

"Itu cahaya apa?" Lily menggeser kepalanya, agar Linus bisa ganti meneropong.

"Nebula," kata Linus setelah mengamati sebentar. Hanya bias cahaya berwarna-warni dari debu-debu luar angkasa.

Linus menyelipkan rambut Lily ke belakang telinga.

"Itu, gantian kamu." Lelah juga memandangi angkasa.

"Nggak perlu." Linus lebih tertarik memandangi istrinya.

"Ada bintang yang terang." Tangan Lily menunjuk langit sebelah utara.

"Sudah kelihatan dari sini."

"Oh, ya?" Lily memicingkan matanya.

"*I don't need telescope to know you are the shining star.*"

"Huh, gombal!" Lily tersenyum sambil menatap langit.

Linus mencium pipi Lily dan mengeratkan pelukannya. "Bilang saja suka kalau digombalin."

Ini membuat Lily tersenyum semakin lebar.

"Sepuluh tahun dari sekarang, apa kita masih akan bersama?" Lily memperbaiki posisi duduknya.

"Tentu saja." Kecuali kematian, Linus akan memastikan tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan mereka.

"Kita ngapain, ya, saat itu?"

"Kita akan duduk begini, berpelukan. Anak-anak kita rebutan teleskop. Seperti kita dulu rebutan teleskop jadul Papa." Bayangan yang menyenangkan. Linus akan mewujudkannya dan tidak akan menghancurkannya.

"Leyna nggak bisa ikut." Kalimat Lily menggantung di udara. Setiap membicarakan anak dengan Linus, dia selalu ingat anak pertamanya.

"Ikut. Leyna sudah jadi bintang." Bagi Linus, anaknya adalah bintang yang sangat terang. Karena cahaya dari Leyna, Linus bisa berjalan ke arah yang benar dan bisa memeluk Lily lagi.

"Yang paling terang." Lily setuju.

"Di hati kita. *We love her up to the stars and back down to the seas.*" Selamanya Leyna akan menjadi bintangnya.

*"Thank you."* Meskipun sudah sangat terlambat, kenyataan bahwa Linus mencintai anak mereka tetap membuat hatinya menghangat. Sampai hari ini Lily selalu menyuruh dirinya percaya bahwa Linus tidak akan pernah menyakitinya lagi.

# My Promise, Sweetness

Lily gemetar memegang tiga *prenancy sticks* di tangannya. Meskipun belum tahu apa reaksi Linus untuk berita ini, sama seperti dulu, Lily bersumpah akan meneruskan kehamilannya.

Hamil saat sangat menginginkan anak, rasanya lebih kurang sama seperti jomblo abadi yang akhirnya merasakan senangnya mengiyakan laki-laki yang memintanya menjadi pacar. Lily senang dengan kehamilannya walaupun tidak bisa menebak kalimat apa yang akan keluar dari bibir suaminya.

Tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang dirasakan-nya saat ini. Takut. Ragu. Kalau mengingat kehamilan per-tamanya dulu, semua ketakutan dan keraguannya hilang saat dia akhirnya menggendong Leyna untuk pertama kali.

Anaknya adalah harapannya. Leyna adalah cahayanya dan akan selalu menjadi cahayanya. Kali ini juga, Lily akan terus menjaga anaknya sampai lahir, tetap hidup, dan tawa mereka menerangi hari-harinya.

"Kalian harus bantu Mama biar Papa nggak marah-marah," gumamnya sambil menyentuh perutnya. "Leyna, kamu akan jadi Kakak, Sayang." Lily merasakan air matanya mengalir saat mengingat Leyna.

Kali ini Lily tidak mau tahu, Linus harus menerima anak mereka.

Lily memasukkan *pregnancy sticks*-nya ke dalam kotak lalu segera membereskan urusannya di kamar mandi sambil memikirkan bagaimana caranya memberi tahu Linus. Mungkin harus mencari saat suasana hati Linus sedang baik.

❀❀❀

"Sini, Ly. Mama beli bubur ayam." Jasmine menyuruh Lily mendekat ke dapur.

"Nanti aja, Ma. Belum pengen." Bubur ayam di meja makan sama sekali tidak menarik minatnya. Yang ingin sekali dimakannya adalah roti bakar dengan selai nanas.

"Ma, ada selai nanas nggak?"

"Nanas? Kita tidak pernah makan selai nanas. Ada cokelat sama kacang ini."

Benar juga. Selai buah-buahan tidak pernah ada di rumah orangtua Linus.

"Nanti siang saja beli ke supermarket sekalian beli sabun dan lain-lain," saran Jasmine.

Tapi Lily tidak mau menunggu sampai siang. Perutnya lapar.

"Linus, beliin selai nanas," todong Lily saat Linus masuk ke dapur.

"Buat apa? Itu nggak enak. Makan bubur saja, tuh, enak." Tanpa mengacuhkan ekspresi kesal istrinya, Linus duduk dan bergabung dengan mamanya, menikmati bubur ayam.

"Lho, kamu nggak sarapan?" Linus bingung melihat Lily meninggalkan dapur.

Sampai hari ini Lily belum memberi tahu Linus soal kehamilannya. Karena Lily tidak sanggup mendengar kata-kata kasar dari mulut Linus, seperti saat Lily mengabarkan berita tentang Leyna dulu. Lily sedang tidak ingin bertengkar di saat kepalanya terasa pening seperti ini. Mengangkat kepala dari bantal terlalu lama saja dia tidak sanggup.

Suaminya itu bahkan tidak peduli Lily tidak ikut sarapan.

"Kamu kenapa?" Ternyata Linus peduli dan mendatanginya ke kamar.

"Aku mau makan roti pake selai nanas." Lily berbaring memeluk guling.

"Kamu seperti anak kecil saja. Ya, nanti siang aku belikan selai nanas. Sekarang makan bubur dulu. Enak. Langganan Mama itu."

"Nggak pengen makan itu." Bibir Lily mengerucut.

"Kamu sakit?" Tangan Linus menyentuh kening Lily.

"Anget badanmu, Ly." Linus membandingkan dengan keningnya sendiri. "Makan, ya? Terus minum obat? Atau ke dokter? Minum yang banyak. Aku ambilin dulu. Dingin atau hangat? Aku ambilin makan sekalian, ya? Ada roti isi dari Annika."

"Sudahlah, Linus. Jangan berisik." Kepalanya semakin pening mendengar kalimat panjang suaminya. "Aku ini nggak sakit. Aku cuma hamil."

Lily langsung mengatupkan mulutnya lagi rapat-rapat. Menyadari dia baru saja kelepasan bicara. Mengapa dia mengatakannya dengan cara seperti ini? Mengulangi yang dulu. Menyampaikan dengan cara yang mungkin mengagetkan Linus. Lalu berakhir dengan menyakitkan bagi Lily.

"Oke, aku minta maaf karena aku hamil. Tapi aku nggak mau kamu menyalahkan aku karena ini. Aku dulu sudah bilang kalau aku lagi nggak KB dan kamu juga mau-mau saja pakai kondom nggak jelas dariku. Kalau kamu nggak mau mengakui anak kita lagi, lebih baik kamu mati aja." Lily bicara dengan cepat dan tidak memberi kesempatan Linus untuk merespons.

Pesawat yang sudah mulai mengangkasa, pintunya sudah tidak boleh dibuka. Semua penumpang harus duduk tenang dan tidak bisa memaksa untuk turun lagi. *Turbulence* atau gangguan apa pun di udara, semua harus ditempuhnya.

Sama dengan sekarang. Semua sudah terjadi, Lily sudah hamil. Kehamilannya, dengan Linus ikut berperan di sini, sedang berlangsung. Linus tidak bisa menolak lagi untuk menjadi seorang ayah. Diinginkan atau tidak, ini adalah konsekuensi dari perbuatan Linus sendiri, yang membuatnya hamil. Menyenangkan atau tidak, Linus harus manjalaninya.

"Kamu ... hamil?" Linus bertanya setelah Lily mengatur napasnya.

"Iya."

"Kamu hamil anak siapa?" tanya Linus dengan hati-hati.

"Anakmu, sialan." Apa yang ada di kepalanya sampai Linus masih saja mengajaknya bercanda di saat seperti ini?

"Terus kenapa kamu minta maaf? Kukira tadi kamu hamil anak orang lain." Di luar dugaan, Linus malah tertawa keras.

"Aku nggak bercanda, Linus," desis Lily kesal, lalu kembali berbaring karena kepalanya semakin sakit.

"Aku juga nggak bilang kamu bercanda. Ini masih pagi. Santai sedikit kenapa?

"Kamu nggak marah?"

Linus berbaring di samping Lily, wajahnya tepat berhadapan dengan wajah wanita yang dicintainya itu. "Kamu pengen aku marah? Aku sudah janji sama kamu, kan, kalau aku nggak akan bersikap konyol seperti dulu lagi. Aku akan selalu ada di sini selama kamu hamil, sampai anak kita lahir, lalu kita punya anak lagi."

Linus menggenggam tangan Lily di dadanya.

"Kamu nggak bohong, kan?" Lily berusaha mencari kesungguhan di mata Linus.

"*My promise, Sweetness.*"

Anak-anaknya akan memanggil Papa, Linus akan menjadi ayah, jabatan yang dulu tidak diterimanya saat Leyna mulai hadir di dunia.

“Aku takut, Linus,” Lily berbisik lirih.

“Takut kenapa?”

“Kalau anak kita meninggal lagi.”

“Linus.”

“Ya?” Linus menjawab dari balik koran yang dibacanya.

“Bikinin aku burger.”

“Sekarang?” Rasanya malas sekali harus menyalakan kompor dan segala macam.

“Iyalah!” Dengan tidak sabar Lily menjawab.

Tanpa banyak berdebat Linus berjalan ke dapur.

Lily menyalakan TV dan mencari acara apa saja yang bisa dilihatnya. Hidupnya lebih mudah karena ada Linus yang melakukan apa pun yang dimintanya.

Mengapa membuat burger saja Linus bisa lama sekali?

“Burger istimewa sudah siap.” Linus meletakkan piring di depan Lily lagi dengan dramatis, sebelum Lily mengangkat pantatnya dan menyusul ke dapur karena tidak sabar menunggu.

“Kok sudah, Ly?” Setelah menggigitnya sekali, Lily meletakkan burgernya di piring lagi.

“Kenyang,” jawab Lily singkat sambil kembali nonton TV.

“Buat aku kalau begitu.” Daripada burger yang sudah capek-capek dibuatnya sia-sia.

Selalu begitu. Apa saja yang tidak habis dimakan Lily, pindah ke perut Linus. Dari semua hal yang harus

dilakukannya untuk Lily, ini bagian tersulit, dia bisa ikut naik berat badan. Apalagi Lily tidak rela kalau Linus melipir untuk lari pagi. Kalau begitu caranya, bagaimana dia harus membakar lemak-lemak yang sangat mungkin bisa muncul?

*Mana sudah tidak main bola lagi,* keluh Linus dalam hati.

"Kok udahan nonton TV-nya?" Linus heran saat Lily mematikan TV.

"Bosan."

"Kamu ini ngapain sih, Linus?" Melihat Linus bicara dengan perut Lily memang membahagiakan. Hanya saja yang dibicarakan Linus tetap saja tentang sepak bola.

"Biar anak-anak langsung kenal sama suara papanya begitu lahir nanti," jawab Linus.

"Terus kamu suka azan gitu kenapa?" Selain bicara dengan perut Lily setiap malam, Linus juga latihan azan.

"Biar nanti suaraku bagus seperti yang menang lomba azan nasional itu, Ly. Jadi anakku nggak muntah dengar suara fals papanya."

Kalimat-kalimat ajaib Linus itu yang membuatnya tertawa. Sangat berkontribusi dalam membuat stresnya jauh menurun.

"Kamu tahu, apa persamaannya kelelawar, vampir, burung hantu, dan wanita hamil?" Linus menjauhkan kepalanya dari perut Lily.

"Apa?"

"Mereka sama-sama suka melek dan cari makan malam-malam."

Lily tertawa sampai perutnya terguncang dan Linus menegurnya, takut bayinya keluar. Di dunia ini, mungkin hanya Linus yang menyamakan wanita hamil dengan burung hantu. Juga vampir. Memang Lily susah tidur kalau malam karena tubuhnya tidak nyaman dan sering lapar juga.

Linus sudah mulai menyiapkan kamar untuk anak-anak mereka. Bayi-bayi akan tinggal di kamar bekas Edsger, yang bersebelahan dengan kamar Linus. Semua catnya diganti oleh Linus, Lily tidak terlalu paham. Menurut Linus cat yang dipakainya bisa mengurangi iritasi pada bayi. Lily tidak pernah menyuruhnya, Linus punya inisiatif sendiri.

Perubahan yang sangat melegakan. Linus menepati janjinya.

# Two Little Cookie Monsters

"Apanya yang siap mengurus bayi?" Linus mengerang dalam hati.

Sejak Ziyad dan Zaahid sudah boleh dibawa pulang, hidup mereka berubah terlalu drastis. Anak-anak ini kelakuannya tidak baik sama sekali. Mereka tidak pernah tersenyum. Hanya menangis sepanjang waktu. Lucunya hanya kadang-kadang saja. Kalau Linus dan Lily beruntung, Ziyad akan tidur sementara Zaahid bangun dan menyusu. Lalu Zaahid akan tidur lagi dan Ziyad tetap tidak bangun sampai satu jam kemudian.

Sayangnya, mereka lebih sering tidak beruntung. Ziyad dan Zaahid menangis bersamaan. Mereka benar-benar menjalankan apa yang pernah dibilang Linus. Kompak. Pemimpinnya adalah Ziyad, yang menangis paling keras dan sedetik berikutnya, Zaahid ikut menangis. Benar-benar membuat pusing.

Sebuah kenyataan lain, ini di rumah. Bukan rumah sakit. Saat di rumah sakit, bayinya tidur dengan tenang

sepanjang hari di inkubator. Menyusu dengan botol susu melalui celah di atas kepalanya. Lucu sekali. Linus sangat suka mengamati anak-anaknya saat itu.

Semua berubah saat di rumah. Tidak ada dokter dan suster. Di sini dia bekerja sama dengan Lily merawat dua makhluk yang hanya tahu caranya bernapas, menangis, dan buang air. Tidak lebih dari itu.

*Two little cookie monsters* itu seperti menemukan kebebasan untuk melakukan segala hal di rumah ini. Menangis keras sesuka mereka, hampir sepanjang waktu. Linus sampai heran, bertanya-tanya ke mana perginya bayi jinak dan lucu yang dilihatnya setiap hari di rumah sakit. Apa waktu itu dia hanya mimpi?

"Ssssh, Ziyad, Mama masih sama Zaahid." Linus menggendong Ziyad yang sedang menangis padahal Linus sudah mengganti popoknya. Botol susu sepertinya tidak terlalu menyenangkan bagi anaknya ini. "Ziyad, kan, kakak harus mengalah sebentar sama Zaahid."

Linus sudah bisa melakukan banyak hal dengan bayi mereka. Dia bisa memandikan, mengganti popoknya, atau menimangnya kalau bayinya mulai menangis lagi.

Tak ubahnya mendaki puncak Everest, mengganti popok bayi adalah pekerjaan tersulit baginya. Sering sekali ada serangan air mancur dari anak-anaknya yang belum selesai mengosongkan kandung kemih.

Lily masuk ke kamar bayi dan melihat Linus sedang bicara dengan Ziyad. Wajah Linus serius sekali, seolah Ziyad bisa memahami apa yang dikatakannya. Senyum lebar menghiasi wajahnya. Kalau seperti ini, Lily merasa

jatuh cinta lagi dengan Linus. Hanya dengan melihat Linus dan bayi di gendongannya.

Tidak pernah ada penyesalan karena sudah memaafkan kesalahan Linus, memberi kesempatan, dan kepercayaan lagi padanya.

Tidak mudah memercayai orang lain di muka bumi ini. Patungan modal bisnis atau bank memberi pinjaman uang, semua menggunakan dokumen perjanjian yang sah di depan hukum untuk menghindari salah satu pihak wanprestasi. Sedangkan menikah lebih penting dari urusan itu. Tidak hanya uang, orang memercayakan seluruh hidupnya pada pasangannya. Dokumen perjanjiannya tidak ada.

Lily tidak menggunakan dokumen perjanjian apa pun. Dia hanya bermodal percaya pada Linus. Bukankah orang menikah dengan orang yang bisa mereka percayai? Kalau tidak ada kepercayaan tidak akan ada pernikahan.

Lily meletakkan Zaahid di tempat tidurnya.

"Ziyad pinter." Lily mengamati anaknya yang mulai tenang di gendongan Linus.

"Karena Ziyad anak Papa." Linus mencium anaknya. "Dan anak Mama." Lalu mencium Lily.

"Sekarang dia masih nempel sama aku. Sebentar lagi, besar sedikit dia akan sibuk sekolah dan main bola. Makin besar lagi dia akan sibuk dengan gadis-gadis cantik. Cari pacar yang baik seperti Mama." Linus memperhatikan anaknya.

"Kamu mau gendong dia sampai kapan?" Lily tertawa melihat Linus tidak juga menyerahkan anaknya pada Lily.

"Mereka akan selalu memerlukan tanganku untuk menguatkan mereka. Aku akan selalu ada untuk mereka." Tentu saja, cukup satu kali Linus berbuat bodoh dengan menelantarkan anak mereka. Dia tidak akan mengulanginya lagi.

"Aku?" Lily sedikit cemburu karena akhir-akhir ini Linus lebih peduli pada anak mereka. Menghabiskan waktu bersama si kembar.

"Apa?" Linus mengalihkan pandangannya dari wajah anaknya.

"Aku juga butuh kamu."

"Hidupku untuk kalian." Linus mengatakan dengan sangat yakin.

Lily berjinjit dan mencium Linus.

*Tuk!*

Linus membenturkan keningnya ke kening Lily.

"Aduh. Kamu marah, ya?" Lily mengusap keningnya.

"Itu tanda sayang."

Linus tersenyum. Ada banyak orang-orang bodoh di dunia ini. Orang-orang yang tidak mau mengakui kesalahan. Padahal, berbuat kesalahan adalah satu tanda bahwa manusia hidup. Betul, kan? Orang yang sudah meninggal tidak akan bisa lagi berbuat kesalahan. Kesalahan adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari. Hanya saja manusia harus bisa memetik pelajaran dari kesalahan. Kalau manusia mau berpikir, sebetulnya

kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dalam hidup ini membantu manusia menjadi lebih baik lagi.

Linus masih hidup, kesalahan yang diperbuatnya dulu bukan tidak bisa diperbaiki. Selama belum masuk ke liang lahad, tidak ada masalah di muka bumi ini yang tidak bisa diselesaikan.

# We Love You, Ley

Linus berjongkok di depan makam Leyna dan meletakkan bunga Lili putih di sana. Lili putih. Orang bilang setiap bunga mewakili sifat tertentu. Kesan lili putih adalah manis sekaligus suci. Menggambarkan cinta, pengabdian, dan pernghormatan. Seperti nama mamanya. Seperti mamanya. Sampai sekarang masih ada perasaan tidak percaya dalam hatinya setiap kali dia melihat makam Leyna.

Tidak bisa dipercaya dia pernah memasukkan jenazah anaknya ke liang lahad dan menimbunnya dengan tanah. Linus melakukan dengan tangannya sendiri. Dalam bayangannya selama ini, seharusnya anak yang memakamkan ayahnya. Bukan sebaliknya.

"Papa dan Mama datang, Ley." Desau angin menelan suaranya.

Linus menggenggam jemari Lily kuat-kuat.

"Leyna sekarang sudah punya adik. Dua. Laki-laki," batin Linus.

Dulu Linus tidak berniat untuk selamanya mengabaikan Leyna. Walaupun Leyna tidak meninggal, Linus sudah pasti akan menerima anaknya. Suatu saat nanti. Mana mungkin dia bisa mengabaikan anaknya sendiri, selamanya, apalagi jika suatu ketika Leyna akan memanggilnya Papa.

"Papa dan Mama kangen Leyna. Ingin ketemu Leyna." Dipandanginya gundukan tanah kering itu. Setiap malam dia dan Lily meluangkan waktu untuk mengingat anak mereka. Mensyukuri kehadirannya yang meski sangat singkat, tapi berarti banyak.

Dalam benak Linus, kalau Leyna tumbuh besar dan menjadi dewasa, dia pasti akan menjadi gadis yang luar biasa. Seperti mamanya. Lily memang luar biasa. Linus adalah orang paling idiot sepanjang masa.

"Maafkan Papa, Ley. Papa tidak pernah jadi ayah untuk kamu. Terima kasih kamu mengajari Papa banyal hal." Leyna mengajari sesuatu yang selama ini sering dikatakan orang, pelajaran di balik kalimat*, you don't know what you have until it's gone'*.

Linus tahu dia memiliki sesuatu yang berharga dalam hidupnya—anaknya. Hanya saja dia tidak pernah menyangka dia akan kehilangan secepat itu. Seandainya dia tahu, tentu dia tidak akan menyia-nyiakan Leyna, anaknya yang cantik dan sehat. Tidak akan menyia-nyiakan waktu yang seharusnya digunakan untuk melimpahi anaknya dengan kasih sayang dan cinta. Waktu itu Linus pikir dia masih akan bisa melakukannya nanti-nanti. Sama sekali tidak pernah terpikir di kepalanya bahwa Leyna akan pergi. Tidak secepat ini.

Kini, tidak satu menit pun terlewat tanpa digunakannya untuk membuktikan cinta pada Lily dan *the two little cookie monsters*, hartanya yang paling berharga.

"Papa ... Papa akan mencintai Mama dan adik-adik. Papa akan menjaga mereka ... juga terus mencintai Leyna." Linus melihat Lily hamil untuk kedua kali. Hamil itu tidak mudah. Melihat perjuangan Lily untuk membawa anak-anak mereka ke dunia, sekarang membuat Linus ingin lebih menghormati istrinya. Juga menghormati semua wanita di dunia, termasuk Leyna.

"Nanti kalau adik-adik Leyna sudah besar, kita semua akan sering ke sini." Diusapnya tanah di mana kepala Leyna terbaring. Tentu saja adik-adiknya harus tahu bahwa Leyna, kakak mereka, pernah hadir di dunia. "Papa, Mama, dan adik-adik Leyna akan tinggal di kota ini lagi. Dekat dengan Leyna."

"Terima kasih, Ley. Terima kasih sudah memberi kesempatan Mama dan Papa untuk ketemu Leyna. Untuk membuat Papa kembali pada Mama."

Linus menghela napas dalam, dan mengucapkan kalimat terakhirnya dengan penuh kesungguhan. "Papa cinta Leyna."

"Mama juga." Lily yang diam sedari tadi menimpali.

Linus tersenyum. Dia akan hidup bahagia bersama Lily dan *the two little cookie monsters*, minus Leyna, sayangnya. Satu lagi pelajaran yang ditinggalkan Leyna untuknya, kebahagiaan tidak akan datang kepada siapa saja yang tidak bisa mensyukuri apa saja yang mereka punya.

Kehadiran Lily dan anak-anak mereka adalah anugerah terbesar dalam hidupnya. Bagaimana cara mensyukurinya? Dengan menjaga dan mencintai mereka. Melihat mereka tertawa membuatnya luar biasa bahagia.

*Thinking of you is easy. I do it everyday. Missing you is the heartache that never goes away. We love you, Ley. We all love you.*

# Tentang Penulis

Seorang pembaca yang merasa bahwa membaca adalah pekerjaan yang paling berat di dunia. Hanya karena ingat bahwa selain menjadi pembaca, juga sedang mencoba menjadi penulis yang perlu memberi asupan gizi untuk kreativitasnya, maka mencanangkan misi: satu bulan satu buku.

Selalu percaya bahwa sebuah perjalanan panjang selalu diawali dengan satu langkah penuh keyakinan. Langkah pertamanya dalam dunia kepenulisan adalah novel *My Bittersweet Marriage* (Elex Media, 2016), yang akan menjadi pijakan untuk terus berjalan. Ika Vihara bisa dihubungi melalui page facebook.com/ikavihara, Twitter dan Instagram @ikavihara atau melalui e-mail ikavihara@gmail.com.

Awalnya, Lilja Henrietta Møller berpikir, menikah dengan sahabatnya, Linus Zainulin, dan tinggal bersamanya di Munchen, akan menjadi sebuah pernikahan yang sempurna. Tidak ada yang salah dengan pernikahan mereka. Karena Linus dan Lily bisa sama-sama melakukan apa yang mereka suka. Tapi semua tidak sesempurna angan-angan Lily. Karier Linus sebagai pembuat kereta cepat, yang semakin menanjak, ternyata malah menghancurkan gerbong kehidupan pernikahan mereka.

Lily kehilangan laki-laki yang dia cintai. Ayah dari anaknya. Suaminya. Yang lebih buruk lagi, dia kehilangan sahabatnya. Sosok yang sudah bersamanya sejak dia dilahirkan. Lily kembali ke Indonesia, mencoba membangun kembali hidupnya, tanpa Linus bersamanya.

# WHEN LOVE IS NOT ENOUGH

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id